

SKRIPSI

**ANALISIS DIMENSI *FEAR OF MISSING OUT* (FOMO) TERHADAP *PHUBBING*
YANG DIBEDAKAN BERDASARKAN JENIS KELAMIN**



**DIAJUKAN OLEH:
DIAN PRATIWI PALILATI
4514091030**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2021



**ANALISIS DIMENSI *FEAR OF MISSING OUT* (FoMO) TERHADAP *PHUBBING*
YANG DIBEDAKAN BERDASARKAN JENIS KELAMIN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh :

DIAN PRATIWI PALILATI

4514091030

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS DIMENSI FEAR OF MISSING OUT (FoMO) TERHADAP PHUBBING YANG DIBEDAKAN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Disusun dan diajukan oleh:

DIAN PRATIWI PALILATI
NIM 4514091030

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 9 Maret 2021

Menyetujui:

Pembimbing I

Minarni, S.Psi., M.A.
NIDN: 0910078104

Pembimbing II

Hasniar AR., S.Psi., M.Si.
NIDN. 0920077901

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Psikologi,

Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0027128501

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi

Syahrul Alim, S.Psi., M.A.
NIDN: 0905118703

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

**ANALISIS DIMENSI FEAR OF MISSING OUT (FoMO) TERHADAP
PHUBBING YANG DIBEDAKAN BERDASARKAN JENIS KELAMIN**

Disusun dan diajukan oleh:

**DIAN PRATIWI PALILATI
4514091030**

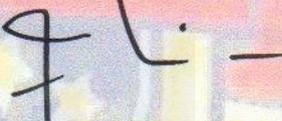
Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Pada tanggal 9 Maret tahun 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Minarni, S.Psi., M.A.
NIDN: 0910078104


Hasniar AR., S.Psi., M.Si.
NIDN. 0920077901

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Dian Pratiwi Palilati
NIM : 4514091030
Program Studi : Psikologi
Judul : Analisis Dimensi Fear of Missing Out (FoMO) terhadap Phubbing yang Dibedakan Berdasarkan Jenis Kelamin

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. **Minarni, S.Psi., M.A**

(.....)

2. **Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si**

(.....)

3. **Musawwir, S.Psi., M.Pd**

(.....)

4. **Sitti Syawaliyah G, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

PERNYATAAN

Dengan ini, saya atas nama Dian Pratiwi Palilati menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Analisis Dimensi *Fear of Missing Out* (FoMO) terhadap *Phubbing* yang Dibedakan Berdasarkan Jenis Kelamin" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya, bukan karya hasil plagiat atau manipulasi. Saya siap menerima resiko atau sanksi apabila ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar kode etik dalam karya saya, termasuk terdapat klaim dari pihak lain terhadap keaslian penelitian ini.

UNIVERSITAS

BOSOWI

Makassar, Maret 2021

Peneliti



(Dian Pratiwi Palilati)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan segala puji syukur kepada Allah SWT, serta rahmat dan hidayah-Nya saya bisa menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.

Saya persembahkan karya ini kepada :

Diri ini yang tidak pernah menyerah dan mau berusaha walaupun banyak keterbatasan dan rintangan.

Kepada kedua orang tua saya yang sayangi dengan sepenuh hati.

Kepada dosen-dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, arahan, serta pengalaman-pengalaman yang begitu berharga bagi peneliti.

Serta kepada teman-teman yang telah menemani saya selama menempuh pendidikan di Makassar.

MOTTO

Jika sulit berhentilah sejenak kemudian cobalah melangkah perlahan-lahan. Sesungguhnya setiap orang mempunyai waktu dan proses yang berbeda.

Menghargai orang lain memang perlu akan tetapi menghargai diri sendiri adalah hal yang perlu kamu utamakan, maka ucapkan padanya (aku) “Terimakasih, anda melakukannya dengan baik”, karena dia telah berusaha.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas segala karunia-Nya kepada semua makhluk-Nya. Shalawat serta salam juga semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Saya sangat bersyukur karena masih diberi nikmat kesehatan dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Dimensi *Fear of Missing Out* Terhadap *Phubbing* yang Dibedakan Berdasarkan Jenis Kelamin”. Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana Psikologi di Universitas Bosowa Makassar.

Saya sangat berharap tugas akhir (Skripsi) ini dapat berguna dan memberikan wawasan bagi pembacanya. Saya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangannya. Kemudian saya juga memohon maaf apabila ada penggunaan kata yang tidak berkenan atau kurang tepat. Adapun dalam penyelesaian skripsi ini, saya mendapatkan banyak bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Surya Palilati dan Ibu saya Wulan Rintowati yang selalu sabar dan telah memberikan doa serta dukungan selama ini.
2. Kepada Ibu Minarni, S.psi., M.A., selaku pembimbing 1 yang meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan memberikan masukan kepada peneliti dalam proses penyelesaian Skripsi.

3. Kepada Ibu Hasniar A. Radde S.Psi., M.Si., selaku pembimbing 2 yang meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan memberikan masukan serta dorongan semangat yang sangat besar kepada peneliti dalam proses penyelesaian Skripsi.
4. Kepada Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd selaku penguji I dan Ibu St. Syawaliyah Gismin, M. Psi., Psikolog, selaku penguji II yang telah meluangkan waktunya memberikan ilmu dan saran dalam proses pengerjaan skripsi ini.
5. Kepada para dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, yang selalu memberikan semangat dan kesediaannya membagi ilmunya.
6. Kepada para staf TU Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah membantu peneliti dalam setiap pengurusan administrasi.
7. Kepada Nurrahmah dan kawan-kawan, yang memberikan semangat, saran dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepada sahabat saya Syariningsih, Rezki Saktiani, dan Asri Indahwati, yang selalu memberikan semangat dan bantuan selama saya menempuh pendidikan di Makassar.
9. Kepada Nurul Inayah, yang memberikan dorongan semangat dan saran, serta mau mendengar keluh kesah selama ini.
10. Kepada Nurul Fany, Muh. Yusuf Hampan, A. Widya, Evi reskiani dan Adlu yang memberikan dorongan semangat serta bantuan dalam penyusunan skripsi
11. Teman-teman seperjuangan selama penyusunan skripsi Asmira, Anisha Wahyuning, dan Nita terima kasih telah menjadi tempat bertukar pikiran selama ini dan saling memberi motivasi.

12. Kepada teman-teman seangkatan Psikologi 2014 (*Phylosof*) yang telah memberikan semangat, masukan dan bantuan apabila peneliti mengalami kesulitan selama proses pengerjaan skripsi, serta suka duka selama perkuliahan.
13. Kepada seluruh responden dalam penelitian yang telah bersedia membantu dalam mengisi skala penelitian saya.
14. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu, mendukung dan mendo'akan. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalas kebaikan kalian semua.

Makassar, Maret 2021

BOSOWA

Penyusun

ABSTRAK

ANALISIS FEAR OF MISSING OUT (FoMO) TERHADAP PHUBBING YANG DIBEDAKAN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

DIAN PRATIWI PALILATI

4514091030

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

dianpalilati@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *phubbing* dan FoMO berdasarkan perbedaan jenis kelamin, mengetahui apakah *trait-FoMO* dan *state-FoMO* secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing*, serta mengetahui apakah *trait-FoMO* dan *state-FoMO* dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Sampel penelitian ini berjumlah 408 orang mahasiswa di kota Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala penelitian, yaitu skala *phubbing* yang disusun oleh Karadağ et al. (2015) dengan nilai reliabilitas 0.776 dan skala FoMO yang disusun oleh Wegmann, Oberst, Stodt, & Brand, (2017) dengan nilai reliabilitas 0.833. Untuk memastikan akurasi, skala diuji dengan menggunakan validitas isi (logis dan tampak) dan validitas konstruk (dengan menggunakan *confirmatory factor analysis*). Data dianalisis dengan teknik regresi sederhana dan regresi berganda dan menghasilkan tiga temuan. Pertama *trait-FoMO* dan *state-FoMO* secara bersama dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin dengan arah pengaruh yang positif dan nilai kontribusi sebesar 11,2% ($p = 0.000$, $p < 0.05$) pada perempuan dan 7,8% ($p = 0.006$, $p < 0.05$) pada laki-laki. Kedua, *trait-FoMO* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* terhadap kedua jenis kelamin, dengan arah pengaruh yang positif dan nilai kontribusi sebesar 1,1% ($p = 0.054$, $p > 0.05$) pada perempuan dan 0% ($p = 0.953$, $p > 0.05$) pada laki-laki. Ketiga, *state-FoMO* dapat menjadi prediktor *phubbing* yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin, dengan arah pengaruh yang positif dan nilai kontribusi sebesar 10,4% ($p = 0.000$, $p < 0.05$) pada perempuan dan 9,3% ($p = 0.003$, $p < 0.05$) pada laki-laki.

Kata kunci : *Phubbing*, FoMO, *fear of missing out*, *trait-FoMO*, *state-FoMO*, mahasiswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN.....	v
PERNYATAAN.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II Tinjauan Pustaka.....	13
A. <i>Phubbing</i>	13
1. Definisi <i>Phubbing</i>	12
2. Aspek-aspek <i>Phubbing</i>	16
3. Jenis-jenis <i>Phubbing</i>	21
4. Ciri <i>Phubbing</i>	23

5. Faktor-faktor Pengaruh <i>Phubbing</i>	24
6. Dampak <i>Phubbing</i>	28
7. Pengukuran <i>Phubbing</i>	32
B. FoMO (<i>Fear Of Missing Out</i>).....	33
1. Definisi FoMO (<i>Fear Of Missing Out</i>)	33
2. Dimensi FoMO (<i>Fear Of Missing Out</i>)	36
3. Ciri FoMO (<i>Fear Of Missing Out</i>)	38
4. Faktor-faktor FoMO (<i>Fear Of Missing Out</i>)	39
5. Dampak FoMO (<i>Fear Of Missing Out</i>)	42
6. Pengukuran FoMO (<i>Fear Of Missing Out</i>)	45
C. Gender dan Jenis Kelamin	47
1. Definisi Gender dan Jenis Kelamin Dewasa Awal	47
2. Teori Gender	48
3. Faktor-faktor Gender	49
D. Mahasiswa	53
1. Definisi Mahasiswa	53
2. Perkembangan Dewasa Awal	53
E. Analisis Dimensi FoMO terhadap <i>Phubbing</i> yang Dibeda- kan Berdasarkan Jenis Kelamin	57
F. Kerangka Pikir	60
G. Hipotesis Penelitian	64
BAB III Metode Penelitian	66
A. Jenis Penelitian	66
B. Variabel Penelitian	66
C. Definisi Variabel	67

D. Populasi dan Sampel	69
E. Teknik Pengumpulan Data	71
F. Instrumen Penelitian	73
G. Teknik Analisis Data	78
H. Jadwal Penelitian	80
BAB IV Hasil dan Pembahasan	83
A. Demografi Responden	83
B. Hasil Analisis Deskriptif	87
C. Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi	90
D. Hasil Uji Asumsi.....	105
1. Uji Normalitas	106
2. Uji Linearitas	106
3. Uji Multikolinieritas	108
4. Uji Heteroskedastisitas	109
E. Hasil Uji Hipotesis	111
1. Kontribusi <i>Trait-FoMO</i> dan <i>State-FoMO</i> Secara Bersa- masama terhadap <i>Phubbing</i> Berdasarkan Jenis Kelamin ..	112
2. Kontribusi <i>Trait-FoMO</i> terhadap <i>Phubbing</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	114
3. Kontribusi <i>State-FoMO</i> terhadap <i>Phubbing</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	115
4. Koefisien Pengaruh <i>Trait-FoMO</i> dan <i>State-FoMO</i> Seca- ra Bersama-sama terhadap <i>Phubbing</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	117
5. Koefisien <i>Trait-FoMO</i> terhadap <i>Phubbing</i> Berdasarkan	

Jenis Kelamin	120
6. Koefisien <i>State-FoMO</i> terhadap <i>Phubbing</i> Berdasarkan	
Jenis Kelamin	122
F. Pembahasan	124
1. Gambaran Umum <i>Phubbing</i> pada Mahasiswa di Kota	
Makassar.....	124
2. Gambaran Umum <i>FoMO</i> pada Mahasiswa di Kota Ma-	
kassar	128
3. <i>Trait-FoMO</i> dan <i>State-FoMO</i> Secara Bersama Menjadi	
Prediktor <i>Phubbing</i> pada Mahasiswa di Kota Makas-	
sar yang Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin	131
4. Analisis Dimensi <i>Fear of Missing Out (FoMO)</i> terhadap	
<i>Phubbing</i> yang Dibedakan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	138
a. <i>Trait-FoMO</i> Sebagai Prediktor <i>Phubbing</i> pada Maha-	
siswa Di Kota Makassar yang Ditinjau Berdasarkan	
Jenis Kelamin	138
b. <i>State-FoMO</i> Sebagai Prediktor <i>Phubbing</i> pada Maha-	
siswa di Kota Makassar yang Ditinjau Berdasarkan	
Jenis Kelamin	143
G. Limitasi Penelitian	149
BAB V Kesimpulan dan Saran	150
A. Kesimpulan	150
B. Saran	151
Daftar pustaka	153

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blueprint Phubbing	72
Tabel 3.2 Blueprint FoMO	73
Table 3.3 Reliabilitas Skala Phubbing	78
Table 3.4 Reliabilitas Skala FoMO	78
Table 3.5 Jadwal Penelitian	82
Tabel 4.1 Kategorisasi Skor	87
Tabel 4.2 Hasil Analisis Data <i>Phubbing</i>	88
Tabel 4.3 Hasil Distribusi Frekuensi Skor <i>Phubbing</i>	88
Tabel 4.4 Hasil Analisis Data FoMO	89
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Skor FoMO	89
Tabel 4.6 Ringkasan Hasil Uji Normalitas	106
Tabel 4.7 Ringkasan Hasil Uji Linearitas	107
Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Uji Linearitas pada Kelompok Perempuan	107
Tabel 4.9 Ringkasan Hasil Uji Linearitas pada Kelompok Laki-laki	108
Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas	109
Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Uji Heterokedastisitas	110
Tabel 4.12 Kontribusi Fomo terhadap <i>Phubbing</i> Berdasarkan Jenis kela- min	112
Tabel 4.13 Kontribusi <i>Trait</i> -FoMO terhadap <i>Phubbing</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	114
Tabel 4.14 Rangkuman Koefisien Pengaruh dari Variabel FoMO terhadap <i>Phubbing</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	116
Tabel 4.15 Rangkuman Kontribusi <i>State</i> -FoMO terhadap <i>Phubbing</i> Ber-	

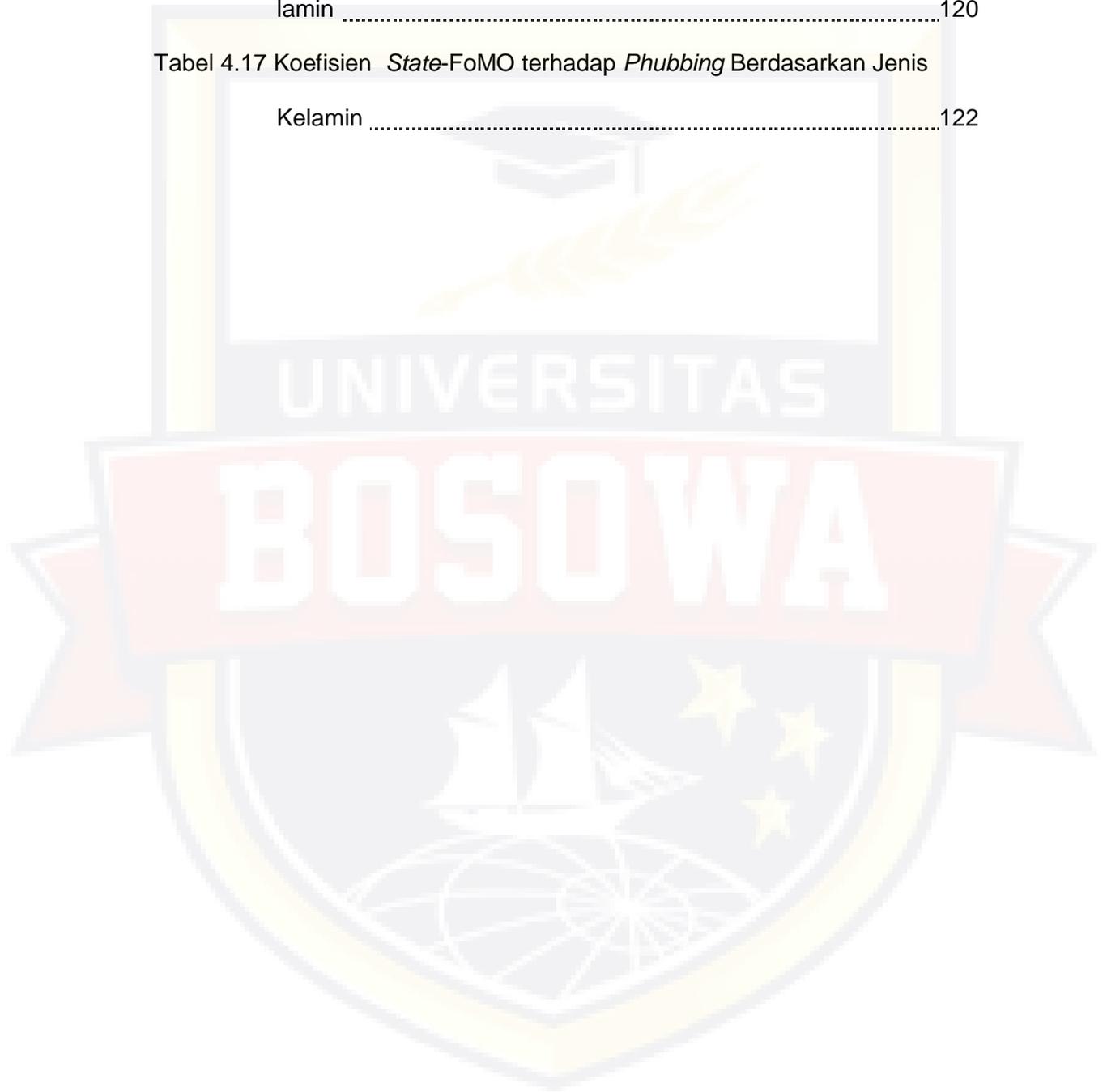
dasarkan Jenis Kelamin118

Tabel 4.16 Koefisien *Trait-FoMO* Terhadap *Phubbing* terhadap Jenis Ke-

lamin120

Tabel 4.17 Koefisien *State-FoMO* terhadap *Phubbing* Berdasarkan Jenis

Kelamin122



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	60
Gambar 4.1 Demografi Jenis Kelamin	83
Gambar 4.2 Demografi Usia	84
Gambar 4.3 Demografi Suku	84
Gambar 4.4 Demografi Universitas	85
Gambar 4.5 Demografi Universitas	85
Gambar 4.6 Demografi Fakultas	86
Gambar 4.7 Demografi Angkatan	87
Gambar 4.8 Kategorisasi Skor <i>Phubbing</i>	88
Gambar 4.9 Kategorisasi Skor FoMO	89
Gambar 4.10 Kategorisasi <i>Phubbing</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	90
Gambar 4.11 Kategorisasi <i>Phubbing</i> Berdasarkan Rentan Usia	91
Gambar 4.12 Kategorisasi <i>Phubbing</i> Berdasarkan Suku	92
Gambar 4.13 Kategorisasi <i>Phubbing</i> Berdasarkan Universitas	93
Gambar 4.14 Kategorisasi <i>Phubbing</i> Berdasarkan Universitas	94
Gambar 4.15 Kategorisasi <i>Phubbing</i> Berdasarkan Angkatan	96
Gambar 4.16 Kategorisasi <i>Phubbing</i> Berdasarkan Jurusan	97
Gambar 4.17 Kategorisasi FoMO Berdasarkan Jenis Kelamin	98
Gambar 4.18 Kategorisasi FoMO Berdasarkan Usia	99
Gambar 4.19 Kategorisasi FoMO Berdasarkan Suku	100
Gambar 4.20 Kategorisasi FoMO Berdasarkan Universitas	101
Gambar 4.21 Kategorisasi FoMO Berdasarkan Universitas	102
Gambar 4.22 Kategorisasi FoMO Berdasarkan Angkatan	104

Gambar 4.23 Kategorisasi FoMO Jurusan 105

Gambar 4.24 *Sebaran Scatterplot* 110



LAMPIRAN

Hasil Uji Validitas Tampang	160
Hasil Uji Validitas Logis	161
Hasil Uji Validitas Konstrak	172
Hasil Uji Reliabilitas	177
Uji Asumsi	179
Uji Hipotesis	186
Skala Penelitian	194
Tabel Data Mahasiswa	204
Sertifikat Peterjemah	212

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa kini internet telah mengalami berkembang pesat. Ditambah dengan banyak perusahaan juga mencoba memunculkan teknologi-teknologi baru sehingga dapat mendukung dan melengkapi satu sama lain. Hal ini membuat banyak *provider* internet berbondong-bondong bersaing memberikan paket internet dengan harga termurah kepada khalayak. Tidak hanya murah, *provider* internet juga menyediakan akses jaringan tercepat dan luas di setiap daerah sehingga masyarakat dapat menikmati akses jaringan tanpa harus bersusah payah.

Dengan perkembangan internet juga kita tidak perlu lagi bersusah-susah seperti dulu. Dapat dikatakan internet dan teknologi telah mempermudah kita dan memberikan lahan untuk mendapatkan informasi, bisnis, mencari hiburan, edukasi dan banyak hal lainnya. Adapun bagi mahasiswa internet sangat membantu dalam hal mencari info kuliah, bahan-bahan tugas, aktivitas-aktivitas online seperti kuliah online dan bahkan dapat juga digunakan untuk mengeksplorasi diri dan lingkungan ke arah yang lebih luas.

Mahasiswa disini dapat jelaskan sebagai individu yang tengah beranjak dewasa dan telah diakui lulus dari sekolah menengah atas serta tengah menempuh program studi di Universitas. Mahasiswa dalam hal ini telah melewati masa remajanya dan menapaki jalan ke tangga kedewasaan. Mahasiswa telah memasuki tahap dewasa awal dan tengah

dihadapkan dengan peluang untuk mengeksplorasi diri dan gaya hidup, menikmati kebebasan dan tantangan maupun tugas intelektual yang lebih luas dari sebelumnya (Santrock, 2012).

Selanjutnya telah kita ketahui juga bahwasanya masa kini telah memasuki era internet dan teknologi maju ditambah adanya alat bantu seperti ponsel. Komponen ini seperti membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi, membangun relasi dan komunikasi yang lebih luas. Namun sebelum mengeksplorasi dan membangun relasi mahasiswa perlu terlebih dahulu untuk paham akan cara berkomunikasi.

Komunikasi dalam hal ini merupakan suatu kebutuhan dan memiliki peran penting. Sebagaimana diketahui mahasiswa yang juga makhluk sosial, membutuhkan orang lain menjalin hubungan. Adapun dalam hubungan, keterlibatan orang lain sangat diperlukan untuk membentuk ikatan emosional antara satu sama lain seperti dapat mengerti dan memahami orang lain, membuat orang merasa berharga, berguna, bahagia dan bermakna (Dhodik, 2009). Oleh karena itu, Dhodik, (2009) hubungan interpersonal diperlukan karena seseorang perlu untuk merasa penerimaan, dan pengakuan sosial tentang keberadaan mereka.

Dalam menjalin hubungan perlu untuk mempertahankan interaksi agar membentuk kedekatan. Sehingga perlu untuk menjaga agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Kurniati (2016) agar komunikasi mengalir dan dikatakan baik, maka harus ada proses umpan balik dan efek komunikasi selama pertukaran informasi/pesan. Proses ini dapat mengandung dua unsur dalam komunikasi yaitu verbal dan non verbal (Kurniati,2016).

Kurniati,(2016) komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan maupun tulisan yang digunakan untuk menyampaikan perasaan emosi, pemikiran, gagasan, dan lain-lain. Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan suatu respon isyarat bukan kata (*silent language*) yang dapat berupa desahan, jeritan atau nada suara atau dapat juga berupa gestur, gerak, penampilan dan ekspresi wajah. Komunikasi *verbal* dan *non-verbal* merupakan salah satu komponen penting yang saling melengkapi dalam komunikasi (Kurniati,2016).

Komunikasi pada saat ini telah berkembang ke arah yang lebih fleksibel, ponsel yang dulunya hanya berfungsi sebagai penerima suara dan teks telah berkembang ke tahap yang lebih canggih yang dapat kita sebut sebagai *smartphone*. *Smartphone* merupakan generasi terbaru dari ponsel yang telah ditingkatkan dan dapat berfungsi sebagai pengirim informasi seperti pesan dengan fitur *chatting*, *video call* sehingga lebih muda dalam komunikasi tatap muka tanpa harus bertemu. Selain itu juga *smartphone* dapat berfungsi sebagai media rekreasi untuk menonton video, *vlogger*, postingan inspiratif/humor, *film*, *game* dan lain-lain yang dapat dilihat dan dimainkan kapan saja.

Namun kini kemudahan yang ditawarkan oleh *smartphone* nampak bagai kedua belah mata pisau, yang memiliki dampak positif namun juga dampak negatif. Kemudahan yang ditawarkan ternyata memberi dampak, salah satunya kesulitan untuk berada jauh dari *smartphonenya*. Peneliti sering mendapati kondisi yang mana orang yang saling mengenal

berkumpul bersama, namun disibukkan oleh *smartphone* mereka masing-masing. Kondisi ini dalam literatur disebut dengan *phubbing*.

Mahasiswa seyogyanya tidak melakukan *phubbing* ketika berada dalam situasi kebersamaan. Dalam membangun suatu hubungan komunikasi mereka harus dapat merespon dan mempertahankan kontak mata serta mampu memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicara. Hal ini diperlukan untuk memberikan perasan penghargaan dari respon umpan balik. Sehingga tetap dapat menjaga hubungan tanpa membuat lawan bicara tersinggung dan merasa tidak dihargai. Namun kenyataannya orang-orang masih banyak yang terdistraksi oleh *smartphone* dan sulit mempertahankan kontak mata di tengah kebersamaan.

Hal tersebut ditunjukkan oleh fenomena yang diperoleh peneliti dari hasil pengamatan di Universitas Bosowa Makassar, ketika berkunjung ke taman dan kantin serta saat situasi kelas dimana dosen tengah memberikan penjelasan di depan kelas. Berdasarkan pengamatan tersebut peneliti mendapat bahwa mahasiswa kerap kali mengecek *smartphone* dalam durasi waktu yang lama dan bahkan terkadang tidak memperhatikan kembali orang sekitarnya.

Untuk memperkuat hasil pengamatan ini, peneliti melakukan wawancara awal kepada 20 orang responden. Dari hasil wawancara, semua responden pernah melakukan *phubbing* ketika di dalam kelas dan 16 orang responden menyatakan bahwa mereka juga melakukan *phubbing* ketika di luar jam kuliah. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa mereka terkadang terhanyut karena postingan dan balasan *chat*

di sosial media atau saat grup *chat* mereka sedang ramai membahas suatu topik sehingga sering kali lupa dengan orang yang ada di samping, karena menyimak dan ingin turut memberikan balasan *chat*.

Hasil wawancara juga menunjukkan, 14 orang responden secara langsung menggunakan *smartphone* mereka di tengah percakapan dengan alasan karena sudah biasa dan telah menjadi kebiasaan setiap orang, dan mereka juga pernah pada posisi yang serupa ketika orang lain tengah menggunakan *smartphone*. 6 responden lainnya menyatakan bahwa mereka akan meminta izin ketika ingin memotong percakapan, dengan alasan 5 responden diantaranya menyatakan sebagai bentuk menghargai lawan bicara dan 1 responden menyatakan sebagai bentuk perubahan diri karena berulang kali ditegur.

Hasil dari wawancara juga menunjukkan, 20 orang responden mendapati dirinya kehilangan fokus dengan alur pembicaraan ketika terdistraksi oleh *smartphonenya*. Sehingga menimbulkan berbagai respon dari teman mereka. Adapun 8 responden menyatakan temanya marah padanya, 7 responden menyatakan temanya merasa jengkel padanya, 2 responden menyatakan teman mereka bersedia menjelaskan ulang namun secara singkat, 2 responden menyatakan bahwa temannya memberikan respon biasa-biasa saja karena mereka juga pernah melakukan hal yang sama, 1 responden menyatakan bahwa ia pura-pura mengerti sehingga temannya tidak tahu.

Perilaku *phubbing* sering kali muncul di pemberitaan, antara lain CNN Indonesia(2017) dalam sebuah artikelnya "*Phubbing*, Fenomena Sosial yang Merusak Hubungan". Artikel ini mengulas tentang *phubbing* saat ini

terjadi pada moment kebersamaan dimana dilakukan saat kumpul dengan keluarga, kumpul dengan pasangan dalam hubungan romantis atau kumpul dengan para sahabat. Selain itu CGTN News (2020) melaporkan tentang perlindungan pada *cell phone* zombie di Polandia. Gagasan ini dilakukan untuk membangun rambu-rambu khusus untuk pejalan kaki yang berjalan sambil melihat *smartphonenya*. Langkah ini di tempuh akibat banyaknya pejalan kaki yang meninggal sejak tahun 2016 dan peringkat kelima di UNI Eropa. Sehingga menjadikannya sebagai perhatian yang serius.

Tingginya perilaku *phubbing* juga ditemukan dalam hasil-hasil penelitian, antaranya dilakukan oleh Syifa (2020) di Pontianak menemukan bahwa sebanyak 88,3% dari 100 responden memiliki intensitas *phubbing* yang tinggi. Demikian pula di daerah lain menunjukkan perilaku *phubbing* yang tinggi, yakni di kota Banda Aceh terdapat 53% dari 100 responden (Syam, 2017); dan meningkat setelah dua tahun berikutnya terdapat 81% dari 100 responden (Munatirah & Anisa, 2019); adapun di Negara lain seperti Polandia terdapat 49% dari 400 responden (Karadağ et al., 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian terdahulu menunjukkan tingginya perilaku *phubbing* di kalangan mahasiswa, dapat dikatakan bahwa *phubbing* merupakan perilaku hasil dari bentuk ketidak pedulian dan kurangnya penghargaan pada orang lain yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi diri dan orang sekitarnya. Adapun tingginya aktivitas *phubbing* pada individu dapat berdampak pada gangguan perilaku seperti kesulitan dalam membangun fokus (Karadag et

al., 2016); depresi dan *distress* (Davey .et .al, 2018); kurangnya perasaan terhubung, empatik (Misra, Cheng, Genevie & Yuan, 2014); merenggangkan hubungan dengan mitra komunikasi (Chotpitayasunondh & Douglas , 2017); perasaan cemburu (Krasnova et al., 2016) dan kurangnya keintiman dengan pasangan (Halpen & Katz, 2017 dalam Al-Saggaf & O'Donnell, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dampak-dampak yang dapat ditimbulkan dari *phubbing*. Namun perlu disadari bahwa perilaku ini tidak dapat diremehkan mengingat masih ada potensi tersembunyi. Seperti diketahui bahwa adanya peningkatan kematian di jalan raya akibat ponsel/*smartphone* di Polandia. Nampak bahwa orang-orang yang berjalan seperti zombie sambil berselancar di *smartphone* hingga gagal untuk menyadari bahaya bahkan jika orang di sekitarnya memberikan peringatan. Przybylski et al., (2013) menjelaskan bahwa *smartphone* dapat membuat penggunanya merasakan terdorong untuk menggunakannya di situasi yang tidak tepat seperti saat di jalan atau sedang berkendara. Untuk menangani masalah ini terlebih dahulu bisa dimulai dengan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perilaku *phubbing*.

Penelitian-penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi *phubbing*, diantaranya FoMO (Balta, Emirtekin, Kicaburun, Griffiths, 2018); adiksi ponsel, adiksi internet, adiksi sosial media (Karadag et. al., 2015); usia (Guazzini, Duradoni, Capelli & Meringolo, 2019); *trait boredom* (Al-Saggaf, MacCulloch & Wiener, 2018); dan *self control* (Davey et al., 2018).

Dari uraian literatur penelitian yang telah dipaparkan, nampak banyak faktor-faktor yang mempengaruhi *phubbing* salah satunya adalah FoMO. Hal ini selaras dengan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti bahwa mahasiswa melakukan *phubbing* karena mereka ingin melihat postingan dan membalas *chat* di sosial media saat grup *chat* mereka sedang ramai membahas suatu topik sehingga sering kali lupa dengan orang yang ada di samping. Penulis mengindikasikan bahwa mahasiswa merasa ingin dekat/terhubung dengan orang lain sehingga tidak ingin melewatkan momen yang terjadi di dunia *virtualnya*. Hal ini dapat membuat mereka terdorong untuk mengecek *smartphone* dan keinginan untuk terus terhubung dengan orang lain secara online dalam literatur dikenal dengan istilah FoMO (*fear of missing out*).

FoMO (*fear of missing out*) merupakan kecemasan sosial yang berhubungan dengan aktivitas terkait dengan sosial media (Przybylski et al., 2013). FoMO seringkali ditandai sebagai kebutuhan untuk tetap terhubung secara terus menerus dengan apa yang dilakukan orang lain, khususnya melalui media situs jejaring sosial (Beyens et al., 2016). Dalam hal ini dapat juga digambarkan sebagai rasa takut tertinggal informasi yang terjadi secara online atau biasa disebut takut tidak *up-to-date* (Wegmann, Oberst, Stodt, & Brand, 2017).

FoMO diakibatkan oleh ketidak terpenuhi kepuasan dasar psikologi (*satisfaction of basic psychological need*) (Przybylski et al., 2013). Jika kepuasan dasar psikologi (*satisfaction of basic psychological need*) tidak terpenuhi maka memungkinkan mereka untuk mengalami *level* FoMO yang lebih tinggi. *Level* FoMO yang tinggi akan mendorong seseorang

untuk menggunakan media sosial secara berlebihan dan berkesempatan menjadi *phubbing* (Balta, Emirtekin, Kircaburun, & Griffiths, 2018).

FoMO juga dapat menimbulkan banyak hal berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Milyavkaya et al (2018) FoMO dapat menyebabkan stress, kurang tidur, gejala psikosomatik, kurang fokus; menimbulkan perasaan ambivalen terhadap media sosial sehingga terdorong menggunakan *smartphone* ketika tengah berkendara (Przybylski, Murayama, DeHaan, & Gladwell, 2013).

Dari uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti nampak FoMO dapat memprediksikan perilaku *phubbing*. Jika benar demikian, maka *phubbing* dapat diturunkan dengan melakukan upaya untuk menurunkan FoMO. Namun hal ini perlu untuk diuji kebenarannya terlebih dahulu. Sehingga berdasarkan dari itu penulis merasa tertarik untuk meneliti pengaruh FoMO terhadap *phubbing*. Dengan demikian peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul “Analisis dimensi FoMO terhadap *phubbing* yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah *trait*-FoMO dan *state*-FoMO secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin?
2. Apakah *trait*-FoMO dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin?

3. Apakah *state-FoMO* dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran *phubbing* berdasarkan perbedaan jenis kelamin.
2. Untuk mengetahui gambaran FoMO berdasarkan perbedaan jenis kelamin.
3. Untuk mengetahui apakah *trait-FoMO* dan *state-FoMO* secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin.
4. Untuk mengetahui apakah *trait-FoMO* dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin.
5. Untuk mengetahui apakah *state-FoMO* dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan keilmuan, khususnya di bidang psikologi teknologi (*cyberpsychology*) tentang dampak dan hubungan dari *phubbing* dan FoMO pada lingkungan sekitar. Sehingga tidak ada konflik yang terjadi pada komunikasi antara individu satu dengan yang lain akibat terdistraksi oleh *smartphone*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan terhadap mahasiswa untuk membangun kesadaran agar lebih menghargai lawan bicara sehingga tidak terjadi konflik ketika melakukan komunikasi secara *face-to-face*. Selain itu dapat menjadi salah satu pertimbangan tentang keberfungsian *smartphone* yang benar.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi pentingya membangun kesadaran dan memberi pengetahuan bagi masyarakat luas tentang penggunaan *smartphone*. Selain itu membangun pengertian dan edukasi tentang pentingnya komunikasi tatap muka tanpa terdistraksi oleh *smartphone*, untuk menghindari bahaya dari teknologi terutama fenomena *phubbing* dan FoMO yang dapat terjadi ketika berada pada saat *quality time* atau berkumpul dengan keluarga.

c. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada sanak saudara atau keluarga untuk membangun kesadaran dan memberi contoh bagi anak-anak tentang penggunaan *smartphone*. Menghindari bahaya dari teknologi terutama fenomena *phubbing* dan FoMO yang dapat terjadi ketika berada pada saat *quality time* atau berkumpul dengan keluarga.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan bagi peneliti lain yang tertarik meneliti tentang topik terkait.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Phubbing*

1. Definisi *Phubbing*

Phubbing merupakan gabungan dari kata *phone* dan *snubbing* di mana dapat diartikan sebagai sikap menyakiti lawan bicara dengan menggunakan *smartphone* yang berlebihan. Youarti & Hidayah, (2018) menjelaskan bahwa seseorang dengan perilaku *phubbing* terindikasi menyakiti orang lain dengan pura-pura memperhatikan saat diajak berkomunikasi, tetapi pandangannya sering tertuju pada *smartphone* yang ada di tangannya.

Karadag, et, al (2015) menyebutkan bahwa *phubbing* dapat digambarkan sebagai individu yang melihat *smartphone* dan mengabaikan orang disekitarnya. David & Robert (2017) *phubbing* juga dapat berupa lirikan sembunyi-sembunyi pada *smartphone*-nya ketika berbicara dengan orang lain serta mengganggu percakapan untuk menerima panggilan, menanggapi pesan, atau mengabaikan eksistensi lawan bicara ketika bersama.

Fenomena dari perilaku *phubbing* dapat dijelaskan dengan beberapa teori seperti teori komunikasi interpersonal, *self esteem*, teori atribusi dan aturan timbal balik. Dalam hal ini komunikasi merupakan ciri perilaku utama yang dapat dilihat pada *phubbing*. Adapun dijelaskan komunikasi interpersonal menurut Desi McQuail (Budi, 2010) merupakan kegiatan komunikasi yang

dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain. Budi (2010) menjelaskan dalam komunikasi terdapat tiga faktor penting yaitu *efec* (hasil yang terjadi dari penerima komunikasi), *feedback* (tanggapan balik dari pihak penerima), *noise* (gangguan yang terjadi saat komunikasi).

Phubbing dalam prakteknya, Karadag et al (2015) merupakan fenomena dari gangguan komunikasi yang mendistraksi percakapan dengan menggunakan *smartphonenya*. Hal ini menyebabkan gangguan berupa kehilangan fokus (Afdal et. al., 2019), dan tidak dapat memberikan respon yang tepat saat umpan balik (Karadag et al., 2015). Sehingga tidak memenuhi hakikat dari komunikasi yaitu, paham akan apa saja yang terjadi selama komunikasi berlangsung (Budi, 2010).

Selain komunikasi interpersonal di dapati *phubbing* juga terkait dalam teori kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) Maslow. Kebutuhan penghargaan dapat dijelaskan berdasarkan dua kategori yaitu (i) Harga diri (martabat, prestasi, penguasaan, kemandirian) and (ii) keinginan untuk reputasi atau rasa hormat dari orang lain (cth., status, *prestise*) (McLeod, 2007). Dalam kasus *phubbing*, Alifa, Aransih, Dita, & Edison, (2018) menjelaskan sosial media merupakan sumber dan wadah individu untuk memenuhi kebutuhan penghargaannya sehingga dapat menyebabkan terjadinya perubahan perilaku, dari penggunaan sosial media biasa menjadi lebih sering. Selanjutnya penggunaan sosial media bermasalah ini dapat membuat perilaku *phubbing* terjadi (Balta et al., 2018).

Teori atribusi dalam artian luas berkaitan upaya individu memahami penyebab dan implikasi dari peristiwa yang mereka saksikan (Ross, 1977). *Phubbing* dalam teori atribusi terjadi akibat efek konsensus palsu perilaku sehingga individu berasumsi bahwa orang lain melakukan *phubbing* dengan cara yang sama seperti mereka (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016). Selanjutnya, ketika individu mengalami *phubbing* dan memperhatikan perilaku yang sering terjadi di sekitar, mereka dapat menyimpulkan bahwa perilaku dapat diterima secara sosial.

Adapun aturan timbal balik juga dapat menjelaskan perilaku *phubbing*. Chotpitayasunondh & Douglas (2016) mengasumsikan aturan timbal balik sebagai faktor penentu yang mengubah individu menjadi *phubbing*. Hal ini terjadi akibat respon tidak puas sehingga membalas perilaku dengan perilaku serupa. Teori ini dapat digambarkan sebagai pembalasan terhadap *phubbing* karena mengabaikan orang lain dengan *smartphone*-nya dan dibalas dengan perilaku yang sama.

Berdasarkan hal ini *phubbing* merupakan sikap tak acuh pada lingkungan sekitar dan lebih mementingkan *smartphone* mereka. *Phubbing* ditunjukkan sebagai perilaku yang kurang sopan karena sikap ketidakpedulian. Adapun fenomena dari perilaku *phubbing* dapat dijelaskan dengan beberapa teori seperti teori komunikasi interpersonal, *self esteem*, teori atribusi dan aturan timbal balik.

2. Aspek-aspek *Phubbing*

Karadağ & dkk, (2015) dalam penelitiannya membuat dua aspek *phubbing* yaitu:

a. *Communication Disturbances* (Gangguan Komunikasi)

American Speech-Language-Hearing Association (1993) *communication disturbances* adalah gangguan dalam kemampuan untuk menerima, mengirim, memproses, dan memahami konsep atau sistem simbol *verbal, non-verbal* dan grafis. *Communication disturbances* dapat terlihat dalam proses pendengaran, bahasa, dan perkataan. Karadağ & dkk, (2015) dalam *phubbing, communication disturbances* merupakan komunikasi yang terganggu akibat penggunaan *smartphone* yang menyela komunikasi *face-to-face*.

Gangguan komunikasi ini dapat dikatakan sebagai perilaku *multitasking*. Dalam hal ini, mereka tidak menunda kegiatannya melainkan melakukannya secara bersama-sama. Adapun, jika perilaku ini dilakukan dalam durasi waktu yang lama dapat mengganggu atensi.

Atensi adalah suatu pemusatan pikiran, dengan jelas dan sadar, terhadap suatu objek oleh adanya keinginan untuk menghadapi salah satu objek. Atensi ini merupakan salah satu fungsi kognitif yang penting. Tanpa atensi, mempelajari informasi yang baru dan penting akan menjadi sulit.

Dalam hal ini, sulit untuk membangun atensi pada dua kegiatan sekaligus. Hal ini disebabkan karena dalam atensi terdapat proses kognitif yang dibutuhkan untuk benar-benar memahami suatu tugas. Sehingga, individu akan melakukan pengabaian pada salah satu kegiatan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *phubbing* merupakan pengabaian yang dapat mengganggu komunikasi. Selanjutnya, jika gangguan komunikasi *phubbing* dilakukan dalam durasi waktu yang lama maka akan mengganggu fokus dan atensi. Mereka yang gagal membangun atensi akan mengabaikan salah satu kegiatannya, hal ini menyebabkan komunikasi menjadi kurang efektif akibat kurangnya responsif dalam memberikan umpan balik yang tepat pada lawan bicara.

b. Phone Obsession (Obsesi Ponsel)

Obsesi adalah pikiran, impulsif dan citra yang mengganggu dan berulang yang muncul dengan sendirinya serta tidak dapat dikendalikan, walaupun demikian biasanya tidak selalu tampak irasional bagi individu yang mengalaminya. Secara klinis obsesi yang paling banyak terjadi berkaitan dengan ketakutan akan kontaminasi, ketakutan hipokondria akan disfungsi tubuh (Jenike, Baer & Minichiello, 1986). Obsesi juga dapat berupa keraguan-keraguan ekstrim, prokrastinasi dan ketidak tegasan.

Pada *phubbing*, objek obsesi pada perilaku ini adalah *smartphone*. Karadağ & dkk, (2015) dalam penelitiannya menjelaskan *phone obsession* merupakan kebutuhan untuk menggunakan *smartphone* secara terus-menerus baik sendiri maupun saat bersama orang lain. Kebutuhan akan penggunaan *smartphone* dapat membuat mereka lupa akan waktu yang dihabiskan, dan tanpa sadar menggunakan waktu yang seharusnya dialokasikan pada kegiatan lain.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *phone obsession* dapat membuat individu kesulitan mengendalikan diri saat menggunakan *smartphone* dan pada gilirannya menjadi *phubbing*. *Phone obsession* juga dapat digambarkan secara klinis saat individu merasa ketakutan yang tidak jelas di waktu ia tidak dapat menggunakan *smartphone*-nya, yang mana saat itu ia tidak memiliki aktivitas penting berkaitan dengan *smartphone*. Maka dari itu, individu memiliki waktu penggunaan *smartphone* yang tinggi dapat dicirikan mengalami *phone obsession*. Hal ini karena individu menggunakan *smartphone* secara terus-menerus di kesehariannya.

Adapun Chotpitayasunondh dan Douglas (2018) pada peneliti lain juga mengemukakan dimensi *phubbing* dan jenis lain dari *phubbing* yaitu, *being phubbed*. Adapun dimensi *phubbing* menurut Chotpitayasunondh dan Douglas (2018) yaitu:

a. *Nomophobia*

Nomophobia atau *no-mobile-phone* merupakan fenomena dari takut berada jauh dari telepon genggamnya. Ciri dari *nomophobia* yaitu menghabiskan waktu yang lebih lama dengan telepon genggamnya, merasakan cemas dan gugup ketika ponselnya tidak berada dekat dengannya, mengecek ponsel berulang kali, hingga merasa kurang nyaman ketika individu harus berkomunikasi secara tatap muka. Dalam *phubbing*, mereka yang *nomophobia* kesulitan dalam mengendalikan perilakunya saat komunikasi tatap muka berlangsung.

b. *Interpersonal Conflict* (Konflik Interpersonal)

Konflik interpersonal yaitu adanya masalah yang timbul akibat pertentangan kepentingan yang dirasakan antara dirinya dan individu lainya. Dalam konflik interpersonal dapat terjadi perbedaan komunikasi, tujuan dan sikap ketidakcocokan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan komunikasi yang efektif (Budiono, 2020). Dalam *phubbing*, individu mendapati konflik ketika ia menggunakan *smartphone*-nya dari rekan komunikasi. Hal ini terjadi akibat perilakunya yang membuat orang lain merasa diabaikan.

c. *Self Isolation* (Isolasi Diri)

Budiono, A. N. (2020) menjelaskan *self isolation* merupakan suatu kondisi dimana individu tersebut

menghindari orang lain dan menjauhi berbagai macam kegiatan sosial. Dalam *phubbing* individu menggunakan *smartphone*-nya untuk mengisolasi diri, sehingga mereka membatasi respon yang muncul dari orang-orang disekitarnya.

d. *Problem Acknowledgement* (Pengakuan Masalah)

Acknowledgement problem yaitu individu sadar dan mengakui benar dan salah dalam suatu peristiwa. Dalam hal ini, individu memiliki kesadaran diri akan benar dan salah dari perilakunya. Budiono, A. N. (2020) menjelaskan *problem acknowledgement* merupakan kesadaran diri individu atas masalah yang dihadapi, dalam hal ini individu sadar bahwa mereka memiliki masalah *phubbing*.

Selanjutnya *being phubbed* atau orang yang mengalami atau merasakan *phubbing* dibagi menjadi tiga dimensi yaitu:

a. *Perceived Norms* (Norma yang Dirasakan)

Norma dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti suatu aturan dan ketentuan yang mengikat suatu kelompok individu yang digunakan sebagai tatanan, aturan atau nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai pengendali tingkah laku. *Perceived norms* pada *phubbing* merupakan nilai-nilai atau kebiasaan yang telah menjadi umum. Dalam hal ini, individu telah merasakan *phubbing* menjadi suatu kebiasaan di lingkungan sekitarnya atau mulai menjadi standar perilaku yang dapat diterima.

b. *Feeling Ignored* (Perasaan Diabaikan)

Feeling ignored atau perasaan diabaikan merupakan situasi ketika individu merasakan bahwa orang lain tidak memperdulikan dirinya. Dalam *phubbing*, individu merasa bahwa dirinya telah diacuhkan dengan menggunakan *smartphone* oleh orang lain. *Feeling ignored* dapat berkembang menjadi rasa amarah atau kekecewaan dan emosi negatif lainnya yang dapat merenggangkan hubungan.

c. *Interpersonal Conflict* (Konflik Interpersonal)

Interpersonal Conflict atau konflik interpersonal merupakan masalah yang timbul dari pertentangan antara seseorang dengan orang lain. Dalam *phubbing*, *interpersonal conflict* dapat berupa pertentangan dari individu terhadap orang lain akibat penggunaan *smartphonenya* yang tidak sejalan dengan respon yang diharapkan. Sehingga dapat merusak hubungan interpersonal diantara mereka.

3. Jenis-jenis *Phubbing*

a. *Deliberate Phubbing* (*Phubbing* yang Disengaja)

Passarelli, (2015) *deliberate phubbing* merupakan perilaku yang dilakukan untuk menghindari percakapan atau situasi yang kurang menyenangkan. Sehingga, menggunakan *smartphone* sebagai alternatif untuk keluar dari situasi yang diinginkan. Adapun individu melakukan penghindaran karena beberapa hal

seperti, takut sendirian di berbagai situasi, atau untuk alasan menghindari situasi canggung (Passarelli, 2015).

Deliberate phubbing dapat juga digunakan sebagai pesan komunikasi *non-verbal* terhadap orang lain. Pesan ini bermakna representasi dari tanda penolakan atau penghindaran ketika bersama orang lain. Dalam *phubbing* individu memperlihatkan dua hal, yaitu pesan *gestural* dan pesan *postural*.

Pesan *gestural* yang diperlihatkan yaitu ketika anggota badan seperti mata yang berfokus pada *smartphone* dan tangan yang menggenggam *smartphone*. Sedangkan pesan *postural* berkenaan dengan keseluruhan anggota badan. Dalam hal ini individu terlihat seperti menundukan kepala dan tubuh condong ke arah *smartphonenya*.

b. *Accidentally Phubbing* (*Phubbing* yang Tidak Disengaja)

Aagaard (2019) menjelaskan *accidentally phubbing* sebagai digital akrasia. Digital akrasia merupakan bahasa Yunani dari "inkontinensia" atau kelemahan kehendak yang mengacu pada seseorang yang berperilaku melawan niat sendiri. Dalam hal ini, *akrasia* mengacu pada keadaan dimana individu tau bahwa apa yang diinginkan tidak baik, tetapi tidak dapat menahan kendali diri ketika mengerjakan hal-hal seperti itu.

Selain itu, *accidentally phubbing* juga dapat dikaitkan dengan *phone obsession*. Karadağ & dkk, (2015) dalam penelitiannya menjelaskan *phone obsession* merupakan kebutuhan untuk menggunakan *smartphone* secara terus-menerus baik ketika

sendiri ataupun saat bersama orang lain. Chotpitayasunondh & Douglas (2016) *phubbing* juga didapati memiliki kontrol diri yang kurang sehingga menyebabkan penggunaan *smartphone* yang berlebihan.

Hal ini dapat disimpulkan, *accidentally phubbing* merupakan suatu tindakan pengabaian yang tidak sengaja. Sebagai akibat kelemahan kehendak dari obsesi dan kurangnya kontrol diri ketika menggunakan *smartphone*. Sehingga dalam hal ini individu tanpa sadar menggunakan *smartphone* di tengah percakapan *face-to-face* dengan orang lain.

4. Ciri-ciri *Phubbing*

Adapun berikut merupakan ciri-ciri *phubbing* menurut Karadağ & dkk, (2015) :

- a. Pandangan mata selalu berada pada *smartphone* saat bersama orang lain.
- b. Memiliki konflik dengan orang lain akibat *smartphone*.
- c. Menghabiskan waktu yang lama saat menggunakan *smartphone*.
- d. Selalu menempatkan *smartphone* di tempat yang dapat dijangkau.

Karadağ & dkk, (2015) ciri-ciri *phubbing* yang telah dipaparkan sebelumnya berkaitan dengan dua aspek *phubbing* yaitu, *communication disturbances* dan *phone obsession*. *Phubbing* yang memiliki ciri pandangan mata selalu berada pada *smartphone* saat bersama orang lain, dan memiliki konflik dengan orang lain akibat

smartphone merupakan ciri yang terkait dengan *communication disturbances*. Dalam hal ini, mereka menyela komunikasi secara *face-to-face* menggunakan *smartphone* seringkali berkonflik dengan orang lain akibat gagal memberikan respon yang tepat.

Phubbing yang memiliki ciri seperti, menghabiskan waktu yang lama saat menggunakan *smartphone* dan selalu menempatkan *smartphone* di tempat yang dapat dijangkau, merupakan ciri yang terkait dengan *phone obsession*. *Phone obsession* merupakan perilaku yang membutuhkan untuk menggunakan *smartphone* secara terus menerus baik saat sendiri atau saat bersama orang lain. Mereka yang memiliki *phone obsesion* yang tinggi, sering menghabiskan waktu yang lama dan cenderung menempatkan *smartphone*-nya di tempat yang mudah dijangkau.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, tinggi dan rendah *phubbing* tergantung dengan bagaimana individu dapat mengatur frekuensi dan intensitasnya saat menggunakan *smartphone*. Kemudian, individu mampu menilai kondisi yang tepat dalam penggunaan *smartphone*. Sehingga tidak ada *communication disturbances* yang terjadi akibat selaan *smartphone*.

5. Faktor-Faktor Pengaruh *Phubbing*

Adapun sebagai berikut merupakan faktor penyebab perilaku *phubbing*.

a. Adiksi *Ponsel/Smartphone*

Adiksi *Ponsel* seringkali dianggap sebagai *nomophobia*, yang mana merupakan kondisi individu selalu membutuhkan

smartphone mereka dimanapun mereka berada dan dalam setiap kegiatan. Adapun menurut Karadag et. al., (2015) mereka yang sering menggunakan *smartphone* secara berlebihan berpeluang untuk mengacuhkan lingkungannya dan beresiko untuk *phubbing*.

b. Adiksi *Internet*

Karadag et. al., (2015) adiksi *internet* identik dengan penggunaan internet dalam jangka waktu lama. Perilaku ini membuat mereka memiliki peluang bersentuhan dengan lebih banyak konten di dunia maya. Sehingga dapat menghabiskan waktu yang lebih lama untuk menatap *smartphone* dan beresiko untuk *phubbing*.

c. Adiksi Sosial Media

Sosial media merupakan salah satu fitur yang dapat diakses ketika menggunakan *smartphone*. Kemudian adiksi menurut KBBI merupakan suatu bentuk ketergantungan secara fisik maupun psikologi. Adiksi sosial media secara bersama-sama merupakan suatu ketergantungan dalam penggunaan sosial media yang berlebihan. Balta et al., (2018) mereka yang menggunakan sosial media berlebihan atau dapat disebut adiksi sosial media dapat beresiko menjadi *phubbing*.

d. FoMO

Balta et al., (2018) FoMO merupakan konstruk yang muncul dari konteks teknologi dari penggunaan *smartphone*

dan sosial media. Mereka yang memiliki FoMO, menganggap fasilitas postingan online (foto, video, komentar dan lain-lain) merupakan hal yang menarik bagi mereka. Layanan seperti ini memberikan perasaan nyaman dan yang dapat meningkatkan perasaan untuk terus *up-to-date* pada informasi atau pengalaman yang terjadi disekitar mereka. Peningkatan ini dapat merubah menjadi penggunaan yang berlebihan atau kompulsif dan beresiko melakukan *phubbing* dalam suatu waktu (Balta et al., 2018).

e. Usia

Smartphone merupakan teknologi baru yang muncul akibat perkembangan. Perkembangan ini membuat celah pada zaman teknologi di rentan usia berbeda, serta dapat memunculkan kebutuhan dan kegunaan yang berbeda-beda. Guazzini, Duradoni, Capelli & Meringolo (2019) individu yang dilahirkan dan dibesarkan di era teknologi berbeda dari orang-orang yang mengalami revolusi teknologi pada masa dewasa. Pada sisi penggunaan mereka yang lebih muda menggunakan *smartphone* untuk menandai afiliasi sosial serta membangun hubungan sosial. Sedangkan mereka yang baru atau imigran digital menggunakan *smartphone* untuk utilitas mereka sebagai ponsel (Duradoni, Capelli & Meringolo, 2019).

Al-Saggaf, MacCulloch, & Wiener (2018) menemukan individu yang lebih tua tidak terlalu sering menggunakan

smartphone, internet, sosial media dan semua faktor yang dapat memprediksikan *phubbing*. Sehingga mereka secara signifikan jarang melakukan *phubbing* dan sebaliknya, mereka (dibawah 26 tahun) cenderung *phubbing* dari pada orang-orang yang mengalami perubahan teknologi pada masa dewasa (Duradoni, Capelli & Meringolo, 2019).

f. Gender dan Jenis Kelamin

Karadag et. al., (2015) menjelaskan *phubbing* pada perempuan terjadi terkait penggunaan *smartphone* yang berasal dari keinginan mereka untuk disukai dan kesediaan mereka untuk berbagi cerita tentang kehidupan mereka dan sebagai cara bersosialisasi. Sedangkan pada laki-laki, *phubbing* terjadi didasarkan pada fungsi dan kegunaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan menggunakan *smartphone* sebagai fasilitator interaksi sosial dan laki-laki melihat *smartphone* sebagai perangkat yang digunakan untuk fungsi instrumental (Baron & Campbell dalam Chotpitayasunondh & Douglas 2016).

g. Boredom

Lee & Zelman (2019) boredom adalah perasaan jenuh terhadap rasa lelah, gelisah, dan kendala yang terkait dengan lingkungan yang tidak menstimulasi dan karakteristik individu, seperti kurangnya perhatian. Adapun *trait-boredom* merupakan kecenderungan yang berulang atau kecenderungan kronis pada mereka yang mengalami

kebosanan, dan *state-boredom* adalah keadaan singkat dari kurang terstimulasi yang dimana individu kurang tertarik pada lingkungan sekitar, dan tidak dapat berkonsentrasi (Ng et al. 2015 dalam Al-Saggaf). Al-Saggaf, MacCulloch & Wiener (2018) dan Al-Saggaf, (2020) menemukan bahwa *trait boredom* dan *state-boredom* dapat memprediksikan frekuensi dari *phubbing*.

6. Dampak *Phubbing*

Phubbing merupakan aktivitas sosial teknologi yang lebih banyak memiliki dampak negatif daripada dampak positif pada individu.

Adapun berikut dampak *phubbing*, yaitu:

a. Mengurangi interaksi tatap muka secara langsung

Interaksi langsung merupakan pertemuan yang terjadi secara langsung dan melakukan tatap muka sehingga seseorang dapat melihat respon umpan balik saat melakukan interaksi dengan lawan bicaranya. Dalam hal ini, *phubbing* merupakan suatu perilaku yang membuat individu membatasi lingkup interaksinya secara langsung. Sirupang, Arsyad, & Supiyah (2020) dalam penelitiannya mendapati *phubbing* membatasi perilaku yang seharusnya dapat digunakan untuk bercengkrama dan menjalin keakraban dengan orang terdekatnya menjadi tidak terjalin dengan baik. Hal ini diakibatkan oleh aktivitas individu yang sibuk dengan *smartphone*, sehingga membuat interaksi secara langsung menjadi berkurang.

b. Membuat lawan bicara merasa tidak dihargai

Perasaan dihargai merupakan salah satu kebutuhan individu dalam hirarki kebutuhan Maslow. Dalam hal ini, individu ingin untuk dihargai dan dihormati oleh orang lain, begitu pula dalam sebuah hubungan pertemanan, romantis atau dalam hubungan keluarga. Ketika seseorang ingin berbicara dengan orang lain, mereka inginkan didengar dan diperhatikan sebagai kesan saling menghargai. Oleh karena itu, *gesture* seperti kontak mata dan umpan balik dalam berkomunikasi dan interaksi menjadi penting karena memberi kesan bahwa mereka tengah menyimak dan memberikan perhatian kepada lawan bicara.

Sirupang, Arsyad, & Supiyah (2020) *phubbing* membuat seseorang merasa diabaikan dan tidak dihargai. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa adanya *smartphone* membuat lawan bicara merasa diabaikan. Apalagi, jika lawan bicara tengah membutuhkan perhatian yang lebih, seperti curhat. Hal ini terjadi karena *phubbing* memperlihatkan *gesture* yang kurang memperhatikan seperti pandangan mata dan kepala yang agak menunduk saat melihat *smartphone*.

c. Kurangnya rasa sopan santun

Sopan santun merupakan tindakan atau tingkah laku seseorang yang baik dan disenangi oleh banyak orang. Sopan santun dapat dicerminkan dari ucapan dan tingkah laku, seperti ucapan yang lembut, tidak kasar dan tidak membentak,

serta tingkah laku yang menghormati dan menjaga perasaan orang lain. Individu yang dapat menjaga sikap sopan santun, dapat dihargai dan disenangi keberadaannya.

Dalam hal ini *phubbing* dapat dianggap sebagai perilaku negatif dari kurangnya sopan santun. Pada *phubbing*, perilaku yang lebih memusatkan perhatiannya kepada *smartphone* dianggap kurang sopan. Sirupang, Arsyad, & Supiyah (2020) menemukan situasi ketika orang tua menasehati anak-anaknya, dan mereka hanya sibuk menggunakan *smartphone*, kemudian saat orang tua meminta para anak-anak mereka belajar, membantu orang tua dan berhenti memainkan *smartphonenya*, anak mereka berbalik marah pada orang tua mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang sibuk bermain *smartphone*, telah mengalami perubahan sikap dan melupakan posisinya sebagai anak dan mulai mengabaikan sopan santun.

d. Menghambat proses belajar

Belajar merupakan suatu proses kognitif yang melibatkan alat indra dan otak dalam penyerapan informasi dan pemrosesan makna. Sehingga dalam proses belajar, individu diharuskan untuk fokus pada bahasa yang dipelajarinya. Dzubak (Ugur et al., 2015) menemukan hilangnya fokus akibat interupsi saat belajar dapat mengganggu individu dalam memperoleh pengetahuan.

Dalam hal ini, *phubbing* dapat dianggap sebagai perilaku multitasking dengan *smartphone*, yang mana individu tetap menggunakan *smartphone* saat kelas berlangsung. Perilaku *phubbing* di ruang kelas ini dapat mengganggu kemampuan individu untuk fokus (Ugur et al., 2015). Sehingga, menghambat proses belajar mereka akibat interupsi *smartphone*.

e. Depresi

Depresi merupakan gangguan yang berkaitan dengan *mood* atau suasana hati. Depresi dapat membuat individu merasa tidak termotivasi, putus asa dan kehilangan minat pada aktivitas sehari-hari. Wang et al. (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa *phubbing* menyebabkan resiko depresi yang bermula dari ketidakpuasan hubungan.

Dampak ini lebih banyak dialami pada mereka yang tengah menjalin hubungan romantis. Nampak bahwa *phubbing* membuat pasangan merasa kurang dihargai dan memutus interaksi satu sama lain sehingga dapat menimbulkan perselisihan antara keduanya. Beac et al.(Wang et al., 2017) perselisihan antara pasangan cenderung kurang dalam memberi dan menerima dukungan sehingga rentan dalam depresi.

Adapun Chotpitayasunondh & Douglas (2017) *phubbing* dapat menyebabkan dampak pada kehidupan sosial seperti :

- a. Menyebabkan pengabaian interaksi langsung dengan orang-orang sekitar.
- b. Terjadi *phubbing* yang lebih intens atau sering akibat adanya siklus *phubbing* berulang di lingkungan antara individu *phubbing* dengan orang di sekitarnya.
- c. Mengurangi kualitas kepuasan dan interaksi, serta mengurangi kepercayaan pada lawan bicara.
- d. Menyebabkan perasaan cemburu dan kurangnya keintiman dengan pasangan.
- e. Merenggangkan hubungan dengan orang lain.
- f. Menyebabkan gejala depresi pada orang lain/ mitra komunikasi.
- g. Mempengaruhi *mood* seseorang.
- h. Menciptakan situasi pengucilan sosial.

David dan Roberts (2017) mereka yang memperhatikan *smartphone* memiliki tujuan untuk menghilangkan emosi negatif, dan berusaha untuk menghargai perasaan kepemilikan mereka melalui saluran seperti media sosial. Alih-alih menghilangkan emosi negatif untuk diri mereka, perilaku ini justru menciptakan situasi pengucilan sosial. Afdal, et al (2019) kondisi pengucilan sosial (*social exclusion*) dalam *phubbing*, individu menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan oleh orang di sekitarnya.

7. Pengukuran *Phubbing*

Penelitian tentang *phubbing* telah menghasilkan dua skala yaitu skala yang di susun oleh Chotpitayasunondh dan Douglas (2018)

dan skala yang disusun oleh Karadağ .et .al (2015). Skala yang dikembangkan keduanya memiliki reliabilitas yang baik sehingga layak digunakan. Namun Skala yang disusun oleh Karadağ .et .al (2015) telah digunakan oleh banyak peneliti *phubbing*.

Skala *phubbing* yang disusun Karadağ .et .al (2015) dibuat berdasarkan aspek ukur *phubbing* yaitu *communication disturbances* (gangguan komunikasi) dan *phone obsession* (obsesi telepon). Skala *phubbing* dianalisis menggunakan analisis faktor *eksploratori*. Hasil dari analisis didapatkan 10 item *phubbing*.

Banyak peneliti telah menggunakan skala ini contohnya penelitian yang dilakukan oleh Balta, Emirtekin, Kircaburun & Griffiths (2018), Davey et. al. (2018), Al-Saggaf, MacCulloch, Wiener (2018) dan lain-lain. Selain itu peneliti-peneliti ini juga telah mendapatkan nilai reliabilitas yang cukup tinggi di hasil penelitiannya.

B. FoMO (*Fear of Missing Out*)

1. Definisi FoMO (*Fear of Missing Out*)

FoMO (*Fear of Missing Out*), didefinisikan sebagai "pemahaman yang luas bahwa individu mungkin memiliki pengalaman tentang ketidakhadiran seseorang. Dalam hal ini FoMO mengacu pada perasaan tidak nyaman ketika mereka melihat orang lain terlihat lebih bahagia dan merasakan kepuasan yang lebih besar dari mereka (Afdal et. al., 2018). FoMO seringkali ditandai sebagai keinginan untuk tetap terhubung secara terus menerus dengan apa yang dilakukan orang lain, khususnya melalui media situs jejaring sosial (SNS) (Beyens et al., 2016).

Chai et al. (2018) yang mengatakan FoMO merupakan kekhawatiran yang meluas akibat ketakutan bahwa orang lain mungkin mengalami kisah-kisah fantastis atau peristiwa-peristiwa positif dimana ia tidak dapat hadir di dalamnya. Dalam hal ini individu merasa sedih ketika membuka sosial medianya dan mendapatkan bahwa temanya mengalami peristiwa positif yang mana ia tidak dapat berpartisipasi di dalamnya sehingga terdorong untuk mengawasi sosial medianya agar kejadian serupa tidak terjadi lagi.

Przybylski, Murayama, DeHaan, & Gladwell, (2013) FoMO didasarkan pada perspektif *self determinat theory* (SDT) atau kebutuhan manusia merujuk pada teori mikro motivasi manusia. *Self determination theory* yang terbentuk karena rendahnya kebutuhan dasar psikologis dalam bersosial media. Ryan & Deci (2000) mengemukakan bahwa *self determination* terkait dengan kepuasan dasar psikologi (*satisfaction of basic psychological need*) yaitu kemampuan untuk bertindak secara efektif (*autonomy*), keterikatan atau keterhubungan dengan orang lain (*relatedness*), dan inisiatif pribadi (*competence*). Tingkat kepuasan psikologi yang rendah diidentifikasi sebagai faktor kerentanan untuk regulasi perilaku yang dapat menjadi faktor resiko FoMO (Przybylski et al, 2013).

Adapun keterlibatan FoMO selain memenuhi kebutuhan dasar psikologis, juga terlibat dalam harapan negatif (*involves negative*) dan kognisi, yang berperan dalam penggunaan internet bermasalah (Wegmann et al., 2017). Dalam hal ini *state base* FoMo

menjadi penghubung antara gejala psikopatologi dan penggunaan teknologi bermasalah. Kognisi negatif yang terlibat dengan FoMO dapat mewakili mekanisme bagaimana psikopatologi dapat menyebabkan penggunaan teknologi bermasalah, dengan FoMO sebagai pengawas untuk hubungan ini (Wegmann et al., 2017).

Selanjutnya *teori use and gratification* diketahui dapat mendukung penjelasan dari teori sebelumnya. *Teori use and gratification* merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menunjukkan, mengeksplorasi dan memahami kebutuhan psikologis esensial yang memotivasi orang untuk memilih media sosial tertentu (Rubin dalam Alutaybi, 2020). Alutaybi (2020) fokus pada teori ini adalah individu sebagai pengguna media atau bagaimana individu menerapkan peran dirinya pada jejaring media sosial di kehidupan sehari-hari.

Usulan pendekatan ini adalah individu dapat menyadari kebutuhan mereka dan menggunakan jejaring sosial sebagai memuaskan kebutuhan tersebut. Penggunaan dan tipologi kebutuhan kepuasan dibagi menjadi empat kategori utama: *diversion* (pelepasan, pelepasan emosional, hiburan), *personal relationships* (teman sebaya, utilitas sosial), *personal identity* (referensi pribadi, eksplorasi realitas) dan *surveillance* (memperoleh informasi) (Alutaybi, 2020). Dalam skema FoMO, inti utama teori terletak pada bagaimana motivasi dapat mengambil bagian dari jejaring sosial media dan mendorong perilaku tertentu untuk memenuhinya.

Berdasarkan uraian di atas FoMO merupakan sikap takut ketika yang menarik peristiwa, pengalaman, dan percakapan dan terjadi di

lingkaran sosialnya. Adapun FoMO dapat dijelaskan dengan berbagai teori seperti teori *self determinasi* dan kognisi negatif serta teori *use and gratification*.

2. Dimensi FoMO (*Fear of Missing Out*)

Wegmann, Oberst, Stodt, & Brand, (2017) mengemukakan dua dimensi ukur fear of missing out yaitu:

a. *Trait-FoMO*

Trait-FoMO merupakan sifat bawaan dari proses kesadaran diri dalam berinternet, yang menghasilkan perasaan tertentu saat tertinggal informasi maupun komunikasi dengan orang lain (Risdyanti, Faradiba, & Syihab, 2019). Przybylski et al. (2013) menjelaskan bahwa tingkat kepuasan psikologi berkaitan dengan *self determination theory* atau kebutuhan manusia yang merujuk pada teori mikro motivasi manusia. Ryan & Deci (2000) menjelaskan bahwa fokus utama dari *self determination theory* adalah motivasi intrinsik yang berkembang saat kebutuhan psikologisnya terpenuhi. Komponen dari kebutuhan psikologi ini terkait dengan *autonomy* (otonomi), *competence* (kompetensi), dan *relatedness* (relasi).

Dalam *trait-FoMO*, kondisi ini terkait dengan tidak terpenuhinya kebutuhan psikologi akan *relatedness*. Kebutuhan psikologi akan *relatedness* dapat ditunjukkan dari keinginan individu untuk merasakan perasaan terhubung atau rasa kebersamaan dengan orang lain. Jika kebutuhan ini tidak

terpenuhi maka individu akan merasa cemas dan terdorong untuk mencari tahu kabar atau kejadian apa saja yang dilakukan oleh orang lain, salah satunya lewat sosial media.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *trait-FoMO* mengacu pada karakteristik individu yang kurang stabil, dari rasa takut tertinggal peristiwa, aktivitas, pengalaman, ataupun percakapan berharga yang terjadi pada orang lain sehingga bertindak sesuai keinginan dan beralih ke dunia *virtual*.

b. *State-FoMO*

Wegmann et al. (2017) *state-FoMO* merupakan usaha untuk tetap aktual akan informasi akan kejadian yang sedang berlangsung di sekitarnya dan berusaha untuk tetap mempertahankan interaksi dengan orang lain dengan membagikan kabar diri lewat aktivitas *online*. Menurut Ridayanti, Fatadiba, & Syihab (2019) *state-FoMO* merupakan perilaku yang bersifat sementara dan merupakan kecenderungan umum sehingga dapat terjadi pada setiap orang. Fokus dari *state-FoMO* adalah bias kognitif terkait internet, seperti harapan pengguna bahwa aplikasi tertentu optimal dan nyaman untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka.

Sehingga dapat dijelaskan bahwa *state-FoMO* berasal dari kurangnya harapan untuk melarikan diri dari masalah yang terjadi di kehidupan nyata atau kesepian atas tugas yang mengganggu. Kurangnya akses individu terhadap strategi

pengaturan emosi dan mencoba untuk menghindari emosi negatif, masa sulit atau konflik. Dalam hal ini *state-FoMO* juga mengacu pada aktivitas *online* yang berkembang dalam konteks komunikasi internet yang kurang stabil. Sehingga individu lebih sering melakukan aktivitasnya di sosial media untuk berinteraksi dengan orang lain ataupun mendapatkan informasi yang mereka inginkan.

3. Ciri-Ciri FoMO (*Fear of Missing Out*)

Ciri-ciri FoMO menurut Przybylski, Murayama, DeHaan, & Gladwell, (2013) dapat dilihat dari *higher level of FoMO* (tingkatan FoMO yang tinggi). Adapun *higher level of FoMO* dapat dicirikan sebagai berikut:

- a. Cenderung menggunakan sosial media lebih sering tanpa sadar setelah bangun tidur, sebelum tidur, dan saat makan.
- b. Adanya perasaan ambivalen terhadap media sosial dan lebih cenderung menggunakan sosial media selama kuliah.
- c. Tidak dapat menahan godaan untuk membalas pesan, memeriksa teks dan email saat berkendara.

Przybylski, Murayama, DeHaan, & Gladwell, (2013) ciri-ciri perilaku FoMO yang dipaparkan sebelumnya merupakan pengaruh tingkat kepuasan, suasana hati serta kepuasan hidup yang rendah, sehingga mendorong individu untuk menggunakan sosial media pada tingkat yang sering. Sehingga, untuk menurunkan tingkat FoMO individu membutuhkan kendali diri dalam bersosial media. Dalam hal ini, individu yang memiliki kendali diri yang kuat dapat mengatur

penggunaan dan pemanfaatan *smartphone* sebagai alat bantu belajar atau sosialisasi secara positif dalam lingkungan sosial (Sianipar & Kaloeti, 2019).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, tinggi dan rendahnya FoMO dapat dikaitkan dengan kendali diri. Dalam hal ini, individu dapat mengelola dirinya sendiri serta keterlibatannya dengan sosial media sebagai alat bantu pemuas kebutuhan. Sehingga dalam pemanfaatannya, *smartphone* dapat difungsikan dengan semana mestinya tanpa mengganggu kehidupan sehari-hari.

4. Faktor-Faktor FoMO (*Fear of Missing Out*)

Adapun sebagai berikut merupakan faktor penyebab FoMO:

a. Jenis Kelamin

FoMO dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin. Setiap individu baik perempuan maupun laki-laki mempunyai perilaku yang berbeda dalam mengekspresikan diri dalam menggunakan *smartphone*. Sehingga tinggi dan rendahnya perilaku FoMO pada mereka dapat berbeda-beda.

Sianipar & Kaloeti (2019) dalam penelitiannya mendapati laki-laki memiliki tingkat FoMO yang lebih rendah dibandingkan perempuan. Perempuan memiliki tingkat FoMO yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Perempuan cenderung memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diterima dan merasa diakui di suatu kelompok serta rentan terhadap stres ketika tidak populer khususnya di media sosial. Kecanduan media sosial pada wanita berasal dari keinginannya untuk disukai

dan kesedian mereka untuk berbagi cerita tentang kehidupan mereka yang lebih rentan untuk mengalami FoMO (Balta et al., 2018; Karadag et al., 2015).

Przybylski et al. (2013) mendapatkan hasil yang berbeda dalam penelitiannya, didapatkan bahwa laki-laki di usia dewasa awal (22 tahun keatas) memiliki tingkat FoMO yang lebih tinggi. Jwintelligence (2012) mendapatkan hasil serupa, laki-laki cenderung merasa perasaan yang tidak nyaman seperti takut, cemas, khawatir ataupun perasaan tidak puas ketika mereka melihat di sosial media bahwa teman-teman mereka membeli sesuatu hal yang mereka ketahui atau pun tidak.

b. *Need satisfaction*

Satisfaction atau kepuasan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yaitu perasaan puas, kelegaan dan sebagainya karena terpenuhinya suasana hati. Ryan & Deci (2000) kepuasan dasar psikologi (*satisfaction of basic psychological need*) didefinisikan sebagai *autonomy, relatedness, dan competence*. Przybylski et al (2013) *need satisfaction* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi FoMO. Individu yang memiliki tingkat kepuasan psikologi yang rendah rendah dapat diidentifikasi sebagai kerentanan dalam regulasi perilaku yang berisiko mengalami FoMO (Przybylski et al., 2013)

c. Waktu sosial puncak

Waktu sosial puncak, berkaitan dengan banyaknya interaksi yang terjadi pada satu waktu. Milyavkaya et al, (2018) mendapati FoMO terjadi pada waktu-waktu senggang ketika individu tidak banyak beraktivitas dan bersosialisasi sehingga aktivitas sosial berpindah menjadi aktivitas sosial *virtual*. Dalam hal ini FoMO lebih banyak dirasakan pada waktu-waktu tersebut dan paling sering terjadi pada malam atau sore hari dan pada hari minggu ketika tidak adanya aktivitas sosial yang terlibat (Milyavkaya et al, 2018).

d. Keterikatan sosial media

Sosial Media merupakan sebuah *platform online* yang digunakan penggunanya untuk berbagi pikiran yang dituangkan dalam pesan teks, gambar serta video pada lingkaran pertemanan. Dalam hal ini sosial media merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi FoMO. Przbylski et al., (2013) individu yang mengakses sosial media cenderung memiliki tingkat FoMO yang tinggi.

e. *Neuroticism*

Neuroticism merupakan kecenderungan yang sulit dalam mengendalikan impuls. Secara umum *neuroticism* identik dengan kehadiran emosi negatif seperti rasa khawatir, tegang kurang percaya diri dan takut. Dalam hal ini, *neuroticism*

merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi FoMO.

Christina, Yuniardi & Prabowo (2019) menemukan bahwa individu yang memiliki *neuroticism* yang tinggi memiliki resiko yang tinggi untuk FoMO. Dapat dijelaskan bahwa, mereka yang memiliki *neuroticism* kesulitan dalam mengendalikan perilaku saat menggunakan sosial media akibat dari kemudahan dalam mengakses informasi secara cepat. Hal ini membuatnya memiliki risiko lebih tinggi mengalami kekhawatiran mendalam akibat penggunaan sosial media.

5. Dampak FoMO (*Fear of Missing Out*)

Milyavkaya et al (2018) menemukan bahwa FoMO (*fear of missing out*) lebih sering dikaitkan dengan pengaruh negatif seperti:

a. Stres

Stres adalah respon tubuh terhadap situasi yang yang mengancam, tekanan atau perubahan. Milyavkaya et al (2018) mendapati FoMO dapat menyebabkan individu mengalami stres. Kondisi ini terjadi terkait dengan penggunaan sosial media, mereka membandingkan diri dengan orang lain, dan menganggap orang lain mungkin lebih beruntung daripada dirinya, sehingga terlarut dalam emosi negatif seperti perasaan tertekan atau perasaan iri.

b. Kurangnya tidur

Kurang tidur yaitu kondisi individu yang mengurangi waktu istirahat atau tidur yang dibutuhkan tubuh untuk menunjang

kesehatannya. Kurang tidur dapat berakibat pada nafsu makan, pusing, hingga kelelahan. Milyavkaya et al (2018) Individu yang mengalami FoMO cenderung menggunakan media sosial lebih sering pada malam hari. Penggunaan media sosial yang sering dan lama pada malam hari membuat mereka merasa lebih terjaga di tempat tidur. Sehingga menghabiskan waktu yang lebih lama untuk tertidur. Hal ini menyebabkan kurang tidur dan mengalami kelelahan di kemudian hari (Scott & Woods, 2018).

c. Kelelahan

Kelelahan atau *fatigue* adalah kondisi dimana tubuh merasa lelah atau kurang bertenaga. Kelelahan dapat juga merujuk pada gejala subjektif dari rasa tidak nyaman dan keengganan untuk beraktivitas atau kinerja yang secara objektif terganggu (Sharpe & Wilks, 2002). Dalam hal ini, Milyavkaya et al (2018) menemukan bahwa FoMO dapat menyebabkan kelelahan.

Tandon, Dhir, Talwar, Kaur & Mäntymäki (2021) menjelaskan kelelahan pada FoMO merupakan hasil dari perilaku pengguna sosial media. Mereka menjelajahi (*scrolling*) dan melakukan perbandingan saat menjelajahi profil sosial media orang lain untuk mengetahui aktivitasnya. Kemudian, mengalami perasaan negatif atau menjadi tegang dan kewalahan karena banyaknya informasi yang tersedia.

d. Kurangnya fokus pada kegiatan yang sedang berlangsung

Individu yang memiliki FoMO, sering kali membuat mereka menggunakan *smartphone* di tengah aktivitas. Khususnya saat belajar, individu dituntut untuk fokus pada bahasannya. Namun interupsi notifikasi sosial media membuat mereka memecah fokus yang telah dibangun untuk belajar.

Rozgonjuk , Elhai, Ryan, & Scott (2019) mendapati situasi ini dapat mengganggu aktivitas mereka dalam belajar. Penggunaan *smartphone* ini membuat mereka menjadi membagi fokus pada dua pekerjaan secara bersama-sama. Dzubak (Ugur et al., 2015) hilangnya fokus akibat interupsi saat belajar dapat mengganggu individu dalam memperoleh pengetahuan.

e. Kecelakaan saat berjalan

Przybylski, Murayama, DeHaan, & Gladwell, (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa FoMO memiliki perasaan yang ambivalen terhadap sosial media sehingga sering kali mendapati dirinya sulit untuk mengendalikan dirinya untuk menggunakan sosial media bahkan pada saat berkendara. Adapun Appel, Krisch, Stein & Weber (2019) juga mendapati situasi yang hampir serupa, yang mana individu memilih berjalan kaki sambil berinteraksi dengan *smartphone* di jalan umum, walaupun itu akan membahayakan dirinya.

Dalam hal ini, dapat dijelaskan mereka berada dalam situasi yang mana tidak ada teman yang hadir secara fisik,

namun tidak menyukai sendirian di sepanjang jalan, kemudian mencari alternatif lain yang tersedia. Alternatif ini menjadi interaksi sosial di *smartphone* mereka, seperti sosial media dan pengirim pesan. Sosial media dapat memenuhi keinginan untuk tetap terhubung dengan apa yang sedang dilakukan orang lain (Przybylski et al., 2013), dan dapat berfungsi sebagai pengganti interaksi sosial saat berada di jalanan. Sehingga, situasi ini menjadi berbahaya dan beresiko mengalami kecelakaan di jalan.

6. Pengukuran FoMO (*Fear of Missing Out*)

Penelitian tentang FoMO telah menghasilkan beberapa alat tes salah satunya adalah Przybylski et.al. (2013). Pembuatan instrumen penelitian/skala ini pada pembuatannya menggunakan teori sifat laten dari *self determination*. Ryan & Deci (2000) menjelaskan bahwa fokus utama dari *self determination theory* adalah motivasi intrinsik yang berkembang saat kebutuhan psikologisnya terpenuhi. Komponen dari kebutuhan psikologi ini terkait dengan *autonomy* (otonomi), *competence* (kompetensi), dan *relatedness* (relasi).

Pengadopsi *self determination theory* ke dalam skala yang dibuat berdasarkan tidak terpenuhinya kebutuhan psikologi. Sehingga, skala dibuat dari perasaan yang tidak menyenangkan dan terkait dalam ketakutan, kekhawatiran, dan kecemasan yang mungkin dimiliki individu ketika bersentuhan dengan pengalaman, peristiwa dan percakapan yang terjadi di seluruh lingkungan sosial secara luas. Berdasarkan hal tersebut skala kemudian dibuat dan menghasilkan

32 item dan dilakukan pengujian hingga didapatkan 10 item skala FoMO.

Skala lain yang menyusun mengenai FoMO yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wegmann, Oberst, Stodt, & Brand, (2017). Adapun skala yang dibuat oleh Wegmann et al. (2017) didasarkan atas asumsi dari penelitian Oberst et. al. (2017). Oberst et. al. (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa FoMO merupakan mediator antara gejala patologis dan konsekuensi negatif dari penggunaan perangkat online. Seperti, kurangnya harapan untuk melarikan diri dari masalah yang terjadi di kehidupan nyata atau kesepian atas tugas yang mengganggu. Kurangnya akses individu terhadap strategi pengaturan emosi dan mencoba untuk menghindari emosi negatif, masa sulit atau konflik.

Dalam pembuatan skala Wegmann, Oberst, Stodt, & Brand, (2017) melakukan penilaian konstruksi *bifactorial* FoMO berdasarkan skala FoMO asli Przybylski et al. (2013) dan ditambah item tambahan sebanyak 6 item. Selanjutnya, 16 item skala di uji dan dari hasil uji skala tersebut menghilangkan 4 item, sehingga tersisa 12 aitem yang dapat digunakan. Aitem tersebut terbagi dalam dua indikator dimensi yaitu *trait-FoMO* dan *state-FoMO*.

Hasil akhir dari uji mendapatkan 5 item pada dimensi *trait-FoMO*, yang terkait dengan tidak terpenuhinya kebutuhan psikologi akan *relatedness*. Kebutuhan psikologi akan *relatedness* dapat ditunjukkan dari keinginan individu untuk merasakan perasaan terhubung atau rasa kebersamaan dengan orang lain. Sedangkan dimensi *state-*

FoMO, mendapatkan 7 item skala yang mengacu pada aktivitas online atau bias kognitif terkait internet, terkait harapan pengguna bahwa aplikasi tertentu optimal dan nyaman untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka.

Skala FoMO Wegmann, Oberst, Stodt, & Brand, (2017) telah banyak digunakan dan diuji oleh banyak peneliti. Adapun peneliti tersebut yaitu: Balta, Emirtekin, Kircaburun & Griffiths (2018), Li et. Al. (2020) dan Ridayanti, Fatadiba, & Syihab (2019). Para peneliti tersebut menyatakan bahwa skala yang disusun oleh Wegmann, Oberst, Stodt, & Brand, (2017) dapat diandalkan.

C. Gender dan Jenis Kelamin

1. Definisi Gender dan Jenis Kelamin

Suharti (1995) dalam bidang psikologi istilah gender telah dikenal sejak dulu hingga sekarang, terutama saat adanya pergerakan kaum perempuan yang dimulai sekitar tahun 1970. Gender sendiri merupakan pembeda antara perempuan dan laki-laki yang didasarkan dengan perbedaan fisik. Gender secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (Marzuki, 2007).

Tannenbaum, Greaves & Graham (2016) menjelaskan jenis kelamin mengacu pada konstruksi biologis yang dibedakan berdasarkan dengan genetika, anatomi dan fisiologi untuk mendefinisikan seseorang sebagai perempuan maupun laki-laki. sedangkan gender menurut Puspita (2013) diartikan sebagai peran fungsi, status dan tanggung jawab pada perempuan dan laki-laki

sebagai hasil dari bentuk (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa gender adalah satu kesatuan. Akan tetapi gender dapat dijadikan pembeda antara perempuan yang dapat dilihat berdasarkan konteks yang mempengaruhinya, apakah itu biologi, budaya, pendidikan atau hal lainnya yang membentuk suatu ciri pada kedua jenis kelamin.

2. Teori Gender

a. Teori Struktural Fungsional

Marzuki (2007) menjelaskan bahwa teori struktural fungsional merupakan teori yang berangkat dari asumsi dan fungsi dari masyarakat atas bagian yang saling berpengaruh. Dalam peran gender, teori ini merujuk pada bagaimana perempuan dan laki-laki memenuhi peran fungsinya masing-masing untuk mencapai keselarasan.

b. Teori Feminisme Liberal

Teori Feminisme Liberal didasarkan atas asumsi bahwa tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Sehingga dapat ditekankan bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dalam bertindak. Lebih jelasnya, teori ini menginginkan perempuan dapat diintegrasikan secara total ke semua peran termasuk bekerja di luar rumah (Marzuki, 2007). Sehingga tidak ada peran dominan dalam suatu kelompok.

c. Teori Psikoanalisis

Teori ini didasarkan oleh teori Sigmund Freud (1856-1939) yang beranggapan bahwa perilaku perempuan dan laki-laki ditentukan berdasarkan seksualitas. Adapun Freud menjelaskan tiga struktur kepribadian id, ego, dan superego sebagai pengatur tingkah laku. Dalam teorinya struktur id berperan sebagai insting bawaan yang berisikan keinginan dan kebutuhan dasar. Ego berfungsi sebagai pengontrol keinginan id. Ego berusaha mengontrol keinginan subjektif id dengan mempertimbangkan realita sosial. Sedangkan Superego merupakan kepribadian berupa nilai dan norma maupun aspek moral yang senantiasa menasehati ego untuk mengontrol id.

3. Faktor-Faktor Gender

a. Lingkungan Keluarga

Sejak kehidupan individu pertamanya individu akan dihadapkan pada lingkungan keluarga. Beechey (Suharti, 1995) seorang anak sejak dini telah diajarkan pendidikan sesuai dengan jenis kelamin mereka. Seperti halnya perempuan yang diajarkan untuk bisa melakukan pekerjaan rumah tangga dan untuk mendapatkan seorang suami mereka diajarkan entah dengan kepribadian santu, pintar memasak atau tampil menarik. Sebaliknya anak laki-laki memiliki peran yang lebih bebas di rumah. Hal ini karena anggapan bahwa kedudukan laki-laki yang terpenting dalam suatu keluarga adalah bertanggung jawab sebagai pencari nafkah. Sehingga mereka tidak merasa perlu

untuk tahu pekerjaan rumah sebab sudah merasa cukup ketika telah memberikan uang.

b. Lingkungan Pendidikan

Suharti (1995) berdasarkan konsep gender, orang tua telah memberikan pendidikan berbeda pada anak sebagai contoh anak perempuan diberikan mainan boneka sedangkan laki-laki diberikan mobil-mobilan dan senjata sebagai permainannya. Dalam pendidikan seringkali masih memperhitungkan perbedaan perempuan dan laki-laki. Adanya anggapan dalam masyarakat bahwa anak perempuan lebih sesuai memilih jurusan bahasa, pendidikan atau pendidikan rumah tangga dan laki-laki lebih cocok untuk jurusan teknik. Anggapan tersebut memunculkan stigma bahwa perempuan dianggap lemah dalam bidang matematika dan sebaliknya laki-laki dianggap lemah dalam bidang bahasa (Suharti, 1995).

c. Peran Sosial

Rahmaturrizqi, Nisa & Nuqul (2012) dalam tatanan kehidupan masyarakat dewasa sering kali ditata berdasarkan berbagai peran, seperti anggota keluarga pekerjaan, dan anggota komunitas atau masyarakat. Menurut teori peran sosial, berdasarkan perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki terjadi karena keduanya menempati peran sosial yang berbeda dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka biasanya menyesuaikan diri dengan norma yang diasosiasikan dengan

peran spesifik dan berperilaku yang tepat secara sosial (Taylor et al., 2009).

d. Sosialisasi

Eckes & Trautner (Taylor et al., 2009) menjelaskan bahwa perspektif sosialisasi menekankan pada seberapa banyak mereka mempelajari tentang gender dan mendapat perilaku sejak awal masa kanak-kanak. Misalnya *modeling* yang dilakukan anak yang seiring pertumbuhannya untuk mempelajari perbedaan terhadap diri dengan orang lain. Berdasarkan perspektif sosialisasi, berbagai pengalaman sosial yang dialami anak perempuan dan anak laki-laki itu akan menyebabkan menguatnya pemahaman akan perbedaan gender dalam sikap, minat keahlian dan personifikasi, yang akan terbawa ke masa dewasanya (Rahmaturrizqi, Nisa & Nuqul, 2012) .

e. Biologi

Secara biologi perbedaan perempuan dan laki-laki berawal dari perbedaan fisik di antara mereka. Perempuan memang berbeda secara fisik dan jasmani dari laki-laki, perempuan mengalami haid mengandung dan melahirkan, serta menyusui yang melahirkan. Sehingga peran perempuan dibebankan berdasarkan kodrat sebagai ibu (Suharti, 1995). Sementara laki-laki karena memiliki otot yang lebih besar maka dibebankan sebagai pekerja atau mencari nafkah untuk keluarga (Budiman dalam Rahmaturrizqi & Nuqul, 2012).

f. Kepribadian

Suharti (1995) mengatakan banyak teori psikologi mendukung teori gender dan mereka berpendapat bahwa secara kodrat perempuan dan laki-laki berbeda serta mempunyai ciri kepribadian yang berbeda. Laver (Suharti, 1995) kepribadian perempuan dan laki-laki telah terlihat semenjak mereka kanak-kanak sehingga dapat dicirikan sebagai berikut:

1. Anak laki-laki lebih banyak memperoleh kesempatan bermain diluar rumah dan mereka bermain lebih lama dari anak perempuan.
2. Permainan anak laki-laki lebih bersifat kompetitif dan konstruktif.
3. permainan anak perempuan lebih banyak bersifat kooperatif serta lebih banyak di dalam ruang.

Marcoby (Suharti, 1995) mengatakan perbedaan perilaku bagi perempuan dan laki-laki bukan karena faktor bawaan yang dibawa sejak lahir tetapi terbentuk karena sosial budaya masyarakat dimana terdapat perbedaan perlakuan yang diterima perempuan dan laki-laki sejak awal masa perkembangan. Perbedaan faktor biologis antara perempuan dan laki-laki tidak akan menyebabkan perbedaan tingkah laku dan kepribadian, apabila anak perempuan dan laki-laki sejak awal masa perkembangan mendapatkan perlakuan yang sama.

D. Mahasiswa

1. Definisi Mahasiswa

Mahasiswa menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) mahasiswa ialah individu yang belajar di perguruan tinggi. Seseorang yang telah diakui lulus dari sekolah menengah atas dan daftar secara resmi di suatu perguruan tinggi. Mahasiswa juga secara aktif menjalani program studi dan tengah menjalani tridharma perguruan tinggi (UUD nomor 12 tahun 2012 Bab 1 ketentuan umum pasal 1).

Tridharma perguruan tinggi dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Pendidikan dalam tridharma penelitian yaitu berkaitan dengan proses belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa dalam ruang kuliah. Penelitian adalah suatu kegiatan pengujian teknologi atau suatu cabang ilmu pengetahuan guna mendapatkan informasi atau jawaban dari permasalahan yang diteliti berdasarkan kaidah penelitian.

Mahasiswa dalam tridharma terakhir yaitu pengabdian pada masyarakat memanfaatkan pengetahuan yang didapatkan selama berproses di perguruan tinggi. Tridharma terakhir ini merupakan pemanfaatan pengetahuan guna menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan sosialnya (UUD nomor 12 tahun 2012 Bab 1 ketentuan umum pasal 1).

2. Perkembangan Dewasa Awal

Mahasiswa menurut Agustina (2018) merupakan individu yang berada pada fase dewasa awal. Fase dewasa awal merupakan fase transisi dari masa remaja menuju masa dewasa yang disertai dengan

pengalaman positif maupun negatif. Dewasa awal juga dapat disebut sebagai masa beranjak dewasa (*emerging adulthood*). Santrock (2011) rentan usia pada dewasa awal berkisar antara 20-30 tahun masa ini ditandai dengan kegiatan yang bersifat eksperimental eksplorasi. Terdapat dua kriteria yang menunjukkan status dewasa, yaitu kemandirian ekonomi dan tanggung jawab atas konsekuensi tindakan.

Jeffrey Arnet (Santrock, 2012) mendeskripsikan lima ciri dari orang yang beranjak dewasa, yaitu:

- a. Eksplorasi identitas, khususnya dalam relasi romantis dan pekerjaan.
- b. Ketidakstabilan, masa yang terjadi ketika ketidakstabilan kondisi seperti dalam hal romantis, akademik, pekerjaan, maupun perubahan tempat tinggal.
- c. *Self-focused* (terfokus pada diri), individu melakukan aktivitas yang cenderung berfokus pada diri. Individu secara otonomi memilih apa yang ingin dilakukannya baik dalam melakukan tugas dan komitmen pada orang lain.
- d. *Feeling in-between* (merasa seperti berada/ di peralihan). individu yang telah beranjak dewasa seringkali tidak merasa bahwa dirinya sebagai remaja ataupun sebagai dewasa yang berpengalaman.
- e. Usia dengan berbagai kemungkinan, sebuah masa di mana individu memiliki peluang untuk mengubah kehidupan mereka.

Adapun perkembangan pada dewasa awal dapat dilihat dari:

a. Perkembangan Fisik

1) Perkembangan dan performa fisik

Performa fisik puncak pada fase ini diraih pada usia 19-26 tahun kemudian mulai menurun seiring dengan penambahan usia. Kesehatan dan kekuatan otot mulai memperlihatkan perubahan ketika usia 30 tahun. Secara fisik penurunan ini terlihat dengan dagu yang mulai merosot atau perut yang mulai menonjol dan keluhan-keluhan tentang berkurangnya kemampuan fisik (Santrock, 2012).

2) Kesehatan

Fase dewasa awal, individu berhenti memikirkan gaya hidup yang akan mempengaruhi kesehatan mereka kelak. Individu ketika pada fase ini mulai mengembangkan kebiasaan sarapan yang buruk, menjadi perokok sedang atau berat, tidak berolahraga, dan kurangnya tidur di malam hari. Gaya hidup tersebut mempengaruhi kepuasan hidup (Santrock, 2012).

b. Perkembangan seksualitas

Perkembangan seksual yaitu perkembangan sikap dan perilaku seksual individu sebagai dampak dari perubahan hormon (Agustina, 2018).

c. Perkembangan kognitif

Santrock, (2012) Perkembangan kognitif pada dewasa awal secara bertahap mulai memasuki pada tahap berpikir formal

operasional. Piaget (Mu'min, 2013) individu mampu mengembangkan hipotesis deduktif untuk memecahkan masalah dan mencari jalan keluar atau kesimpulan secara sistematis. Santrock, (2012) menurut para ahli perubahan kognitif pada individu pada fase ini telah sampai pada kemampuan berpikir realistis dan pragmatis selain itu mampu berpikir reflektif dan relativistik.

Berpikir realistis dan pragmatis, realistis dimaksudkan bahwa individu dipaksa berpikir secara realistis sesuai dengan tugas yang dibebankan padanya dan perlahan-lahan mulai kehilangan idealismenya. Pragmatis yaitu individu menggunakan pengetahuan untuk diaplikasikan guna mencapai goals yang dikehendaknya. Pemikiran reflektif dan relativistik, adalah pemikiran yang berdasarkan atas pertimbangan masalah dari berbagai sudut pandang sebelum melakukan penilaian (Santrock, 2012).

d. Perkembangan sosio emosional

Perkembangan pada fase ini memungkinkan individu menjalin hubungan dengan lingkungannya lebih dekat. Hubungan yang terjadi tidak hanya sekedar menjalin hubungan pertemanan maupun romantis biasa, namun individu mulai mengembangkan sikap komitmen atau keseriusan ketika membangun suatu hubungan (Agustina, 2018).

E. Analisis Dimensi FoMO Terhadap *Phubbing* yang dibedakan Berdasarkan Jenis Kelamin

Santrock (2012) mahasiswa pada tahap ini jatuh pada tahap dewasa awal. Pada masa ini mahasiswa dihadapkan dengan peluang untuk mengeksplorasi diri dan gaya hidup, menikmati kebebasan yang besar dan tantangan maupun tugas intelektual yang lebih luas. Kesempatan yang mereka peroleh ditambah dengan kemajuan teknologi internet dan *smartphone*. Membuka pintu akses diri yang lebih luas dan kesempatan untuk melihat berbagai macam gaya hidup, menjalin relasi, atau apapun yang belum pernah mereka lihat atau alami. Hal ini membuat mereka membutuhkan *smartphone* untuk kebutuhan sehari-hari dan tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan sosial media.

Sosial media merupakan fitur yang mirip dengan SMS. Pada perkembangan saat ini banyak *platform* sosial media yang mengembangkan *fitur sharing* atau mengirim posting foto ataupun tulisan yang dapat dilihat oleh banyak orang di sekitar lingkup pertemanan. Sehingga mereka dapat menyalurkan apapun yang mereka rasakan lewat ke lebih banyak orang dan sebaliknya mereka juga dapat melihat apapun yang diposting oleh lingkaran sosial media. Namun perilaku ini dapat mengubah perilaku dan kebiasaan tertentu contohnya FoMO.

Beyens et al., (2016) FoMO merupakan suatu bentuk kecemasan online dari aktivitas penggunaan sosial media. Mereka yang merasakan cemas sering kali terdorong untuk menggunakan sosial media dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan. Przybylski et al. (2013) dorongan yang dirasakan dasarnya untuk memenuhi *self determinan*

(kebutuhan diri) yang merujuk pada motivasi mereka. Adapun, Wegmann et al. (2017) pada situasi lain FoMO juga dapat terlibat dengan penggunaan internet bermasalah dari keterlibat dalam *involves negative* (harapan negative) dan kognisi.

Berdasarkan hal tersebut Wegmann et al. (2017) membagi dua dimensi FoMo yaitu *trait-FoMO* dan *state-FoMO*. *Trait-FoMO* mengacu pada karakteristik yang kurang stabil dari rasa cemas dan takut tertinggal pengalaman tertentu dan hal ini merupakan hasil dari tingkat kepuasan psikologi yang rendah serta hasil dari pengalaman negatif yang dirasakan sebelumnya "(Przybylski et al., 2013). Sedangkan Wegmann, Oberst, Stodt, & Brand, (2017) menjelaskan *state-FoMO* mengacu pada aktivitas online yang berkembang dalam konteks komunikasi internet yang kurang stabil.

Kedua dimensi tersebut secara bersama-sama digunakan untuk menguji tingkat FoMO. Dalam penelitian ini juga menguji kedua dimensi untuk masing masing jenis kelamin. Dalam penggunaan *smartphone* dan sosial media, perempuan dan laki-laki memiliki intensitas yang berbeda-beda yang mana dapat juga mengacu pada kesempatan untuk FoMO.

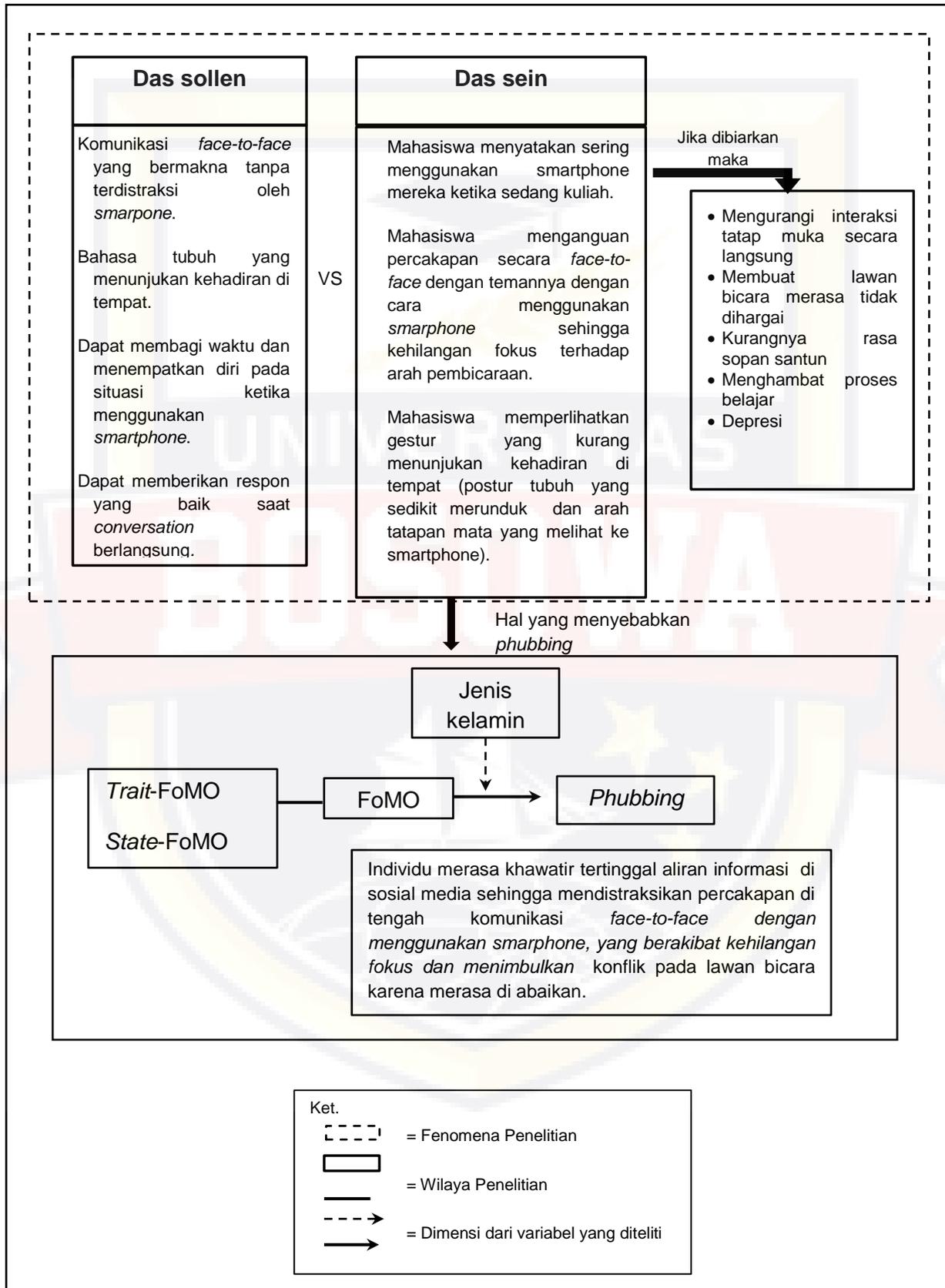
Sianipar & Kaloeti (2019) tinggi dan rendahnya *level* FoMO pada perempuan dan laki-laki dapat dilihat kecenderungan dan kebutuhan mereka. Balta et al. (2018) dan Karadag et al. (2015) mendapati ciri level FoMO yang lebih tinggi dirasakan pada kelompok perempuan. Sianipar & Kaloeti (2019) perempuan cenderung memiliki kebutuhan yang tinggi akan penerimaan dan pengakuan dalam suatu kelompok serta rentan mengalami stres ketika tidak populer.

Namun dalam hal ini, Przybylski et.al. (2013) menemukan hasil yang berbeda. Laki-laki pada usia dewasa awal memiliki tingkat FoMO yang lebih tinggi. Jwintelligence (2012) laki-laki yang mengalami FoMO cenderung merasa cemas atau khawatir ketika melihat sosial media.

Berdasarkan penelitian tersebut baik perempuan maupun laki-laki memiliki peluang yang sama untuk FoMO. Przybylski et al. (2013) mereka yang memiliki *level* FoMO yang tinggi akan cenderung gelisah dan tidak dapat mengendalikan dirinya dari membuka sosial media untuk membalas pesan, memeriksa teks dan email. Mereka yang kesulitan mengendalikan diri cenderung kurang memperhatikan tempat dan situasi. Przybylski et al. (2013) individu cenderung memeriksa sosial media ketika waktu yang kurang tepat seperti saat mengobrol dengan teman, saat kelas berlangsung, atau pun saat berkendara di jalan.

Perilaku tersebut juga dapat dikatakan sebagai *phubbing*. Karadag, et, al (2015) *phubbing* digambarkan sebagai perilaku yang kurang peduli pada orang di sekitar mereka dan sibuk dengan *smartphone*. Perilaku *phubbing* memiliki ciri yang hampir sama dengan FoMO. Balta et al. (2018) FoMO juga ditemukan sebagai prediktor dari perilaku *phubbing* dari penggunaan sosial media bermasalah. Sehingga hal ini dapat diasumsikan bahwa *phubbing* dapat diturunkan dengan melakukan upaya untuk menurunkan FoMO.

F. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan mahasiswa sebagai individu yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Masa umur antara 18-25 tahun. Santrock (2012) masa dewasa awal (*emerging adulthood*) merupakan transisi remaja menuju dewasa yang terjadi pada usia 18 sampai 25 tahun. Dalam perkembangan kognitif, Santrock (2012) mahasiswa telah masuk pada tahap berpikir formal operasional di mana pada fase ini mereka mampu untuk realistis dan pragmatis, dan juga mampu berfikir reflektif dan relativistik. Sehingga mampu untuk membedakan, memilih baik dan buruk untuk dirinya.

Pada tahap ini pula mahasiswa juga telah sampai pada peluang untuk mengeksplorasi diri dan gaya hidup, menikmati kebebasan dan tantangan maupun tugas intelektual yang lebih luas dari sebelumnya. Untuk mencapai hal tersebut mahasiswa harus mampu untuk membangun komunikasi terlebih dahulu, karena komunikasi merupakan gerbang dari informasi serta sarana untuk menjalin relasi dengan orang lain sebagai makhluk sosial.

Komunikasi yang baik biasanya terjadi ketika mereka bisa memahami dan menghargai lawan bicara. Dalam komunikasi, hubungan, keterlibatan dengan orang lain sangat diperlukan untuk membentuk ikatan emosional antara satu sama lain seperti dapat mengerti dan memahami orang lain, membuat orang merasa berharga, berguna, bahagia dan bermakna (Dhodik, 2009). Maka dari itu penting untuk kita paham akan cara berkomunikasi. Adapun Kurnia (2016) menjelaskan komunikasi yang baik bilamana terjadi respon *non verbal* dan *verbal* terpenuhi, yang mana

emosi, pemikiran dan gagasan dapat dirasakan. Kurnia (2016) selain itu perlu untuk memberikan tanggapan atau umpan pada balik sebagai bukti dan penghargaan untuk lawan bicara.

Namun pada masa kini dengan perkembangan zaman dan teknologi berkembang dengan pesat. Sehingga mudah bagi mahasiswa memanfaatkan kesempatan dari kemudahan teknologi. *Smartphone* adalah salah satu produk dari perkembangan teknologi yang hampir setara dengan komputer. Penampakan *smartphone* yang kecil membuatnya lebih fleksibel untuk digunakan di segala tempat dan ditambah fitur yang mudah untuk mengakses informasi, hiburan, bisnis, bahkan transaksi jual beli. Dari segala kemudahan tersebut dapat memungkinkan merubah gaya hidup dan juga perilaku pengguna.

Salah satu perilaku mungkin terjadi adalah *phubbing*. Karadag et al. (2015) *phubbing* merupakan perilaku dari gangguan komunikasi yang dapat memutus individu dengan lingkungannya sehingga dapat mengurangi respon dan fokus. *Phubbing* juga dapat digambarkan sebagai perilaku yang memperlihatkan *gesture* menunduk sambil melihat *smartphone* di tengah berlangsungnya komunikasi tatap muka.

Adapun peneliti mendapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan 16 responden mahasiswa menyatakan bahwa mereka melakukan *phubbing*. Berdasarkan wawancara hal ini disebabkan postingan dan balasan *chat* di sosial media atau saat grup *chat* mereka sedang ramai membahas suatu topik sehingga sering kali lupa dengan orang yang ada di samping, karena menyimak dan ingin turut memberikan balasan *chat*. *Phubbing* juga dapat membuat individu tidak fokus dengan orang

disekitarnya sehingga kerap kali kurang memahami isi obrolan yang diperbincangkan dan berakibat menimbulkan konflik dengan orang lain.

Chotpitayasunondh & Douglas , (2017) *phubbing* dapat menyebabkan dampak negatif pada kehidupan sosial. Dampak ini dapat mempengaruhi *mood*, mengurangi kualitas kepuasan interaksi dan kepercayaan lawan bicara, serta dapat merenggangkan hubungan dengan orang lain. Selanjutnya berdasarkan penelitian sebelumnya, didapatkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *phubbing* salah satunya adalah FoMO.

FoMO merupakan suatu perilaku yang menunjukkan keinginan untuk dekat dengan orang lain melalui sosial media dan merasa cemas serta khawatir ketika tidak dapat mengetahui apa yang terjadi dilingkungan *virtuahnya*. Adapun pada penelitian ini peneliti merumuskan FoMO sebagai penyebab terbesar dari perilaku *phubbing* serta opsional yang digunakan sebagai cara untuk menurunkan perilaku *phubbing*. Beberapa peneliti seperti Balta at al. (2018) dan, Davey et. al. (2018) mengonfirmasi bahwa *phubbing* memiliki hubungan secara positif dengan perilaku FoMO. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dimana mahasiswa didapatkan tidak fokus akibat sosial media dan keinginan untuk terus menyimak apa yang dilakukan teman mereka secara *virtual*.

Przybylski et al. (2013) menyatakan kecenderungan tersebut termasuk dalam ciri-ciri FoMO. Mereka yang kurang dapat menahan diri akibat kurangnya terpenuhi *self determination* (kebutuhan psikologi) dan motivasi. Ryan & Deci (2000) *self determination* teori yang terbentuk karena rendahnya kebutuhan dasar psikologis dalam bersosial media. Wegmann et al. (2017) membagi FoMO menjadi dua dimensi untuk

memahami dalam pengukuran yaitu *trait-FoMO* dan *state-FoMO*. Kedua dimensi ini akan digunakan untuk melihat pengaruh FoMO terhadap *phubbing*.

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dipaparkan dan dijelaskan dapat diketahui bahwa penelitian ini ingin mengetahui apakah ada pengaruh dimensi FoMO terhadap *phubbing* yang dibedakan oleh gender (variabel moderator). Selain itu penulis juga ingin mengetahui apakah *trait-FoMO* dan *state-FoMO* secara bersama-sama dapat mempengaruhi *phubbing*.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian pada penelitian ini adalah:

H₀:

1. *Trait-FoMO* dan *state-FoMO* secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin
2. *Trait-FoMO* dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin.
3. *State-FoMO* dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

H₁:

1. *Trait-FoMO* dan *state-FoMO* secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin.
2. *Trait-FoMO* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

3. *State-FoMO* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah metode pendekatan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data-data kuantitatif (angka) yang dianalisis atau diolah dengan metode analisis statistika (Azwar, 2017). Adapun penelitian kuantitatif terbagi atas dua yaitu *probability sampling* dan *non probability*. Adapun penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non probability* pendekatan *accidental sampling*.

Non probability sampling merupakan teknik yang memberikan kriteria atau batasan pada anggota sampel sehingga tidak semua unsur atau populasi dapat masuk (Sugiyono, 2013). Teknik ini digunakan peneliti untuk mengontrol penelitian agar lebih terarah dan jelas. Adapun Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Pengambilan sampel yang dilakukan secara kebetulan atau siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan memenuhi kriteria yang cocok untuk sumber data (Sugiyono, 2013).

B. Variabel Penelitian

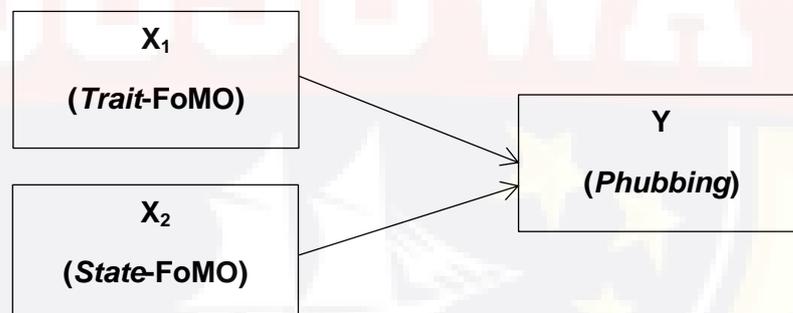
Variabel penelitian merupakan suatu atribut seseorang ataupun objek yang dapat dipelajari dan diperoleh informasi. Penelitian ini terdapat tiga jenis variabel, yaitu *dependent* variabel (variabel terikat), *independent variabel* (variabel bebas). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. *Dependent Variable* (Variabel Terikat)

Dependent Variable atau variabel terikat merupakan variabel yang menjadi *output* dari variabel bebas. Variabel terikat dikatakan sebagai *output* dikarenakan variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau sebagai hasil konsekuensi dari variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *phubbing* (Y).

2. *Independent Variable* (Variabel Bebas)

Independent Variable atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi dan menjadi penyebab terjadinya variabel terikat baik secara positif maupun negatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah FoMO (*fear of missing out*) dan dimensi FoMO(X), yaitu *trait-FoMO*(X₁) dan *state-FoMO* (X₂).



Variabel Independen (X) : FoMO

Variabel Independen (X₁) : *Trait-FoMO*

Variabel Independen (X₂) : *State-FoMO*

Variabel dependen (Y) : *Phubbing*

C. Definisi Variabel

1. Definisi Konseptual

Phubbing dapat digambarkan sebagai individu yang melihat ponselnya saat percakapan dengan orang lain, berurusan dengan

ponsel dan melarikan diri dari komunikasi antarpribadi (Karadag et al., 2015). *Fear of Missing Out* (FoMO) merupakan konstruk kompleks yang dapat mencerminkan kecenderungan pribadi dan pengetahuan khusus tentang rasa takut akan tertinggal informasi yang terjadi secara online (Wegmann, Oberst, Stodt, & Brand, 2017).

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang menjelaskan setiap variabel lebih rinci dari setiap variabel yang ada sehingga dapat diukur.

a. *Phubbing* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan pengabaian individu pada lawan bicaranya dan memilih fokus pada *smartphone*-nya. *Phubbing* dapat juga dicirikan sebagai tindakan kurang fokus pada keadaan sekitarnya dan saat diposisikan dalam komunikasi personal *face-to-face*, memperlihatkan bahasa non-verbal dan *gesture* yang tidak menunjukkan perhatian. Adapun ciri lainnya yaitu adanya keinginan untuk terus-menerus menggunakan *smartphone* sehingga kehilangan kesempatan berinteraksi dengan orang lain. Skor *phubbing* dapat diperoleh dari pengukuran *communication disturbances* dan *phone obsession*.

b. *Fear of Missing Out* (FoMO) yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sikap dari perasaan yang tidak menyenangkan seperti takut ataupun gelisah ketika ia tidak mengetahui apa yang terjadi pada lingkaran pertemanan

secara *online* maupun *virtual*. Mereka yang FoMO memiliki keinginan untuk dekat dan terhubung dengan orang lain serta mempertahankan diri *up-to-date* agar tidak tertinggal sesuatu peristiwa yang dianggap penting. FoMO yang terjadi pada individu berkaitan dengan mengecek sosial media di setiap saat untuk melihat balasan pesan *chatting*, postingan orang yang dikenal, akun populer, video populer dan topik *trend* terkini. Skor FoMO dapat diperoleh dari pengukuran terhadap *trait-FoMO* dan *state-FoMO*.

1. *Trait-FoMO* merupakan kebutuhan individu untuk merasa dekat dengan orang lain, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi individu akan merasakan emosi negatif seperti cemas ataupun gelisah. Untuk memenuhi kebutuhannya, individu akan menggunakan alternatif lain seperti sosial mediana untuk mencari kabar berita orang lain.
2. *State-FoMO* merupakan keinginan individu untuk *up-to-date*. Aktivitas individu dalam didunia *virtual* dilakukan untuk berinteraksi dengan orang lain dan mencari informasi terkait hal-hal yang mereka inginkan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Sugiyono (2013) menjelaskan populasi wilayah yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini seluruh mahasiswa swasta dan negeri di kota Makassar. Adapun berdasarkan data tahun 2020/2021 dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) ditemukan bahwa populasi mahasiswa penelitian ini berjumlah kurang lebih 164.573 mahasiswa.

2. Sampel Penelitian

Sugiyono (2013) sampel merupakan banyaknya populasi yang memenuhi suatu kriteria yang ditentukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan teknik *non probability* sampling dengan pendekatan *accidental* sampling. Pendekatan *accidental* sampling mengambil sampel secara kebetulan atau siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan memenuhi kriteria yang cocok untuk sumber data.

Adapun populasi pada penelitian ini berjumlah 164.573 orang dan tingkat penelitian yang diinginkan yaitu 5% berdasarkan waktu, tenaga dan biaya peneliti. Sehingga sampel penelitian berdasarkan tabel Isaac dan Michael (Sugiyono,2013) sampel dalam penelitian ini yaitu mahasiswa sebanyak 408 orang dengan kriteria sampel sebagai berikut :

- a. Mahasiswa yang terdaftar dan sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di universitas swasta dan negeri di Makassar.

- b. Memiliki *smartphone* dan akun sosial media aktif, hal ini dikarenakan variabel penelitian *phubbing* dan FoMO merupakan perilaku yang terkait dengan teknologi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Azwar (2017) teknik pengumpulan data merupakan model instrumen yang digunakan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah skala. Skala merupakan suatu alat ukur yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang disusun berdasarkan variabel psikologi untuk mengungkap sikap individu. Adapun skala yang dalam penelitian ini adalah :

1. Skala *Phubbing*

Phubbing diukur dengan menggunakan Skala *phubbing* yang disusun oleh Karadağ et al. (2015). Skala ini memiliki dua aspek yaitu *communication disturbance* (gangguan komunikasi) dan *phone obsession* (obsesi telepon). Bentuk skala ini adalah skala likers dengan lima pilihan. Alternatif pilihan jawaban dalam skala ini adalah sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skala dinilai dengan cara memberi nilai kepada lima pilihan jawaban. Pada pilihan pernyataan *favorable*, pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) bernilai 5, Setuju (S) bernilai 4, Netral (N) bernilai 3, Tidak Setuju (TS) bernilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) bernilai 1.

Tabel 3.1 *Blueprint Phubbing*

No	Aspek	Indikator	Favorable	Jumlah
1	<i>Communication disturbances</i> (Gangguan Komunikasi)	Melakukan komunikasi tatap muka sambil berurusan dengan <i>smartphone</i> .	1,2,3,4,5	5
2	<i>phone obsession</i> (Obsesi Telepon)	Individu terus-menerus membutuhkan ponsel/ <i>smartphone</i> ketika ia tidak berada dalam komunikasi tatap muka.	6,7,8,9,10	5
Total				10

2. Skala *Fear of Missing Out*

Fear of missing out diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh Wegmann, Oberst, Stodt, & Brand, (2017). Skala ini memiliki dua dimensi yaitu *trait-FoMO* dan *state-FoMO*. Bentuk skala ini adalah skala *likers* dengan lima pilihan. Alternatif pilihan jawaban dalam skala ini adalah sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skala dinilai dengan cara memberi nilai kepada lima pilihan jawaban. Pada pilihan pernyataan *favorable*, pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) bernilai 5, Setuju (S) bernilai 4, Netral (N) bernilai 3, Tidak Setuju (TS) bernilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) bernilai 1.

Tabel 3.2 *Blueprint FoMO*

No	Dimensi	Indikator	Favorable	Jumlah
1	<i>Trait-FoMO</i>	Takut/ cemas/ khawatir ketika tertinggal pengalaman atau peristiwa yang dialami oleh orang lain lebih menarik dari diri sendiri.	6, 7, 8, 10, 12	5
2	<i>State-FoMO</i>	Berusaha untuk tetap aktual/ <i>up-to-date</i> akan informasi yang dianggap penting	1, 2, 4, 5, 9	5
		Berusaha untuk tetap terhubung dengan membagikan kabar diri atau melihat kabar dari orang lain secara <i>online</i> .	3, 11	2
Total				12

F. Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Sugiyono (2013) validitas instrumen penelitian adalah kemampuan instrumen untuk mengukur apa yang hendak diukur yang mengacu pada ketepatan dan kecermatan suatu instrumen. Validitas terbagi menjadi tiga yaitu validitas isi, validitas konstruk dan validitas. Validitas isi dilakukan dua penilaian dari *face validity* dan *logic validity*. Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan bantuan program Lisrel 8.70.

1) Validitas logis

Azwar (2017) tujuan dari validitas logis yaitu menilai kelayakan isi skala dalam mendukung konstruk teori yang mana dievaluasi melalui nalar dan akal sehat. Evaluasi skala dilakukan oleh

sekelompok individu secara subjektif. Validitas logis dapat diukur dengan menggunakan metode CVR (*content validity ratio*) oleh Lawshe tahun 1975.

CVR mencerminkan validitas item berdasarkan data empirik. Serta untuk mengetahui kesesuaian dimensi dan indikator perilaku berdasarkan para ahli. Metode ini dilakukan dengan meminta pendapat para ahli untuk menyatakan kesesuaian item dengan dimensi dan indikator perilaku dari teori yang bersangkutan. Para SME (*Subject Matter Expert*) diminta untuk menilai item dalam tiga tingkat yaitu esensial, berguna tapi tidak esensial, dan tidak esensial. Esensial berarti item dapat digunakan dan mendukung konstruk teori dan tidak esensial berarti item kurang mendukung konstruk teori sehingga tidak dapat digunakan.

Adapun para ahli yang menjadi SME (*Subject Matter Expert*) adalah Ibu Hasniar A Radde S.Psi., M.Si, Pak Arie Gunawan HZ, S.Psi., M.Psi., Psikolog. dan Pak Musawir, S.Psi., M.Pd. Keseluruhan pada skala *phubbing* dan FoMO telah direvisi oleh para SME (*Subject Matter Expert*). Sebelum melakukan expert review peneliti melakukan proses penerjemahan alat ukur pada skala yang diadaptasi oleh peneliti yaitu skala *phubbing* dan skala FoMO.

Proses penerjemahan dilakukan oleh Alumni S1 UNHAS Jurusan Sastra Inggris dan lembaga kursus bahasa Inggris Briton. Setelah proses penerjemahan (*back translation*) selesai masing-masing expert review akan mendapat lembar expert review dari

peneliti, yang didalamnya berisi penilaian mengenai tampilan skala secara keseluruhan (validitas tampilan) dan penilaian mengenai sejauh mana item hanya mengacu pada indikator keperilakuan (validitas logis).

Adapun hasil penilaian ketiga *expert review*, diperoleh hasil bahwa terdapat perbaikan terhadap skala Phubbing pada item 1, 2, 4, 5, 6, 8, dan 10. Kemudian, terdapat perbaikan terhadap skala FoMO pada item 2, 4, 5, 6, 7, 9, dan item 12. Selanjutnya, peneliti mulai merevisi skala sesuai dengan saran yang diberikan *expert review*.

2) Validitas Tampilan

Azwar (2017) validitas tampilan didasarkan pada penilaian terhadap penampilan dan format skala serta kesesuaian konteks item dengan tujuan tes. Skala yang telah dinilai oleh *expert review*, nantinya diberikan pada 5 orang mahasiswa psikologi yang bersedia untuk memberi penilaian, seperti saran dan kritikan mengenai *layout* alat ukur, tata bahasa, tanda baca, *typo* dan *font* yang digunakan pada setiap item. Pada awalnya peneliti akan meminta kesediaan terlebih dahulu. Setelah mendapatkan kesediaan peneliti akan memberikan lembar format penilaian.

Berdasarkan kelima *reviewer*, mereka menilai tampilan skala sudah baik dan rapi. Namun masih ada *typo* pada lembar perkenalan dan instruksi pada pengisian skala. Selanjutnya peneliti melakukan perbaikan dan pengecekan kembali sampai dianggap baik oleh *reviewer*.

3) Validitas Konstrak

Azwar (2017) validitas konstrak merupakan kesesuaian antara struktur konstrak yang diteorikan dengan hasil tes. Penelitian ini menguji validitas konstrak menggunakan bantuan aplikasi Lisrel dengan teknik analisis CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) menggunakan aplikasi *Lisrel* 8,70. Teknik ini memiliki dua tahapan dalam proses uji validitas konstrak. Adapun tahap pertama dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh dari lapangan sesuai (*fit*) dengan teoritis alat ukur tersebut. Kriteria model (*fit*) sebagai berikut:

- a. *p-value* dari *chi-square* nilainya lebih besar dari 0.05
- b. *Root Mean Square Error Approximation (RMSEA)* < 0.05.

Setelah model *fit*, maka tahap kedua adalah mengidentifikasi aitem yang valid dengan kriteria:

- a. *Factor loading* bernilai positif
- b. Nilai *t-value* > 1.96.

Peneliti telah melakukan uji validitas untuk setiap skala dan item, adapun hasil yang ditemukan bahwa semua item dinyatakan valid. Berdasarkan hasil analisis CFA pada skala *phubbing* berdasarkan 2 aspek uji yang dinilai, tidak ada item yang dinyatakan gugur sehingga terdapat 10 aitem *valid*. Sedangkan hasil analisis CFA pada skala FoMO berdasarkan 2 aspek uji yang dinilai, tidak ada item yang dinyatakan gugur sehingga terdapat 12 aitem *valid*.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah kemampuan instrumen menghasilkan data yang sama ketika digunakan berulang kali. Nilai koefisien reliabilitas secara teoritik berkisar dari 0.0 sampai 1.0 atau dapat dinyatakan sebagai $0 < r_{xx'} < 1$ (Azwar, 2016). Tingkat reliabilitas instrumen dapat diketahui dari nilai r sebagai berikut:

Teknik yang digunakan untuk pengujian instrumen adalah *internal consistency*. Teknik uji *Internal consistency*, merupakan pengujian instrumen yang dilakukan sekali, kemudian diperoleh analisis dengan teknik tertentu. Hasil dari analisis ini dapat digunakan untuk memprediksikan reliabilitas instrumen (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini teknik *Internal consistency* akan diuji dengan bantuan SPSS 20 for Windows. Adapun hasil uji reliabilitas untuk skala *phubbing* dan skala FoMO dapat dilihat sebagai berikut :

1. *Phubbing*

Hasil uji pada skala *phubbing* didapatkan berada pada tingkat reliabilitas yang tinggi yaitu sebesar 0.776 dengan jumlah 10 aitem. Hal ini cukup sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Karadağ et al. (2015) yang mendapatkan nilai reliabilitas 0.87 untuk faktor *communication disturbances* (gangguan komunikasi) dan 0.85 untuk faktor *phone obsession* (obsesi ponsel). Sehingga dapat dikatakan kehandalan skala *phubbing* dinyatakan baik.

Table 3.3 Reliabilitas Skala *Phubbing*

Crombach's Alpha	N of Item
0.776	10

2. FoMO

Hasil uji pada skala FoMO didapatkan berada pada tingkat reliabilitas yang sangat tinggi yaitu sebesar 0,833 dengan jumlah 12 aitem. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Wegmann, Oberst, Stodt, & Brand, (2017). Dengan mendapatkan nilai reliabilitas pada 0,82 untuk faktor *trait*-FoMO dan 0,81 untuk faktor *state*-FoMO. Sehingga dapat dikatakan kehandalan skala FoMO dinyatakan baik.

Table 3.4 Reliabilitas Skala FoMO

Crombach's Alpha	N of Item
0.833	12

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu pemaparan data dari sekelompok subjek dalam penelitian yang tidak masuk dalam pengujian hipotesis. Tujuan Dari analisis ini adalah agar peneliti memahami realisasi dari data variabel-variabel yang terlibat secara empirik (Azwar, 2017).

2. Uji Asumsi

Pengujian asumsi dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji linearitas, uji homogenitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedasitas.

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui sebaran variabel yang diukur memiliki distribusi normal atau tidak terdistribusi. Uji ini merupakan satuan syarat uji asumsi klasik (data yang baik ketika data normal dalam pendistribusiannya). Nilai uji normalitas dapat dilihat dari *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS 24. Nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* dinyatakan normal jika nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 (sig. > 0.05), jika nilai signifikansi *kolmogorov-smirnov* lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.
- b. Uji Linearitas, merupakan uji untuk mengetahui hubungan antar variabel dependen dan variabel independen bersifat linear atau tidak. Nilai signifikansi *linearity* dapat dikatakan linear ketika taraf signifikansi lebih kecil dari 0.05 (Sig.< 0.05), maka data tersebut terdistribusi secara linear. Sebaliknya, jika nilai signifikansi *linearity* lebih besar dari 0.05 maka data tersebut dikatakan tidak terdistribusi secara linear.
- c. Uji Multikolinieritas, adalah apakah antara X_1 dan X_2 memiliki korelasi yang tinggi atau rendah. Model regresi yang baik ketika tidak terjadi multikolinieritas. Apabila variabel independen terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi variabel independen tidak dapat ditentukan dan nilai *standar error* menjadi tak terhingga. Pada penelitian ini interpretasi dari uji multikolinieritas dilihat dari nilai toleransi dan nilai VIF (*variance inflation factor*). Nilai toleransi, jika lebih besar dari

0.10, maka tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai VIF (*variance inflation factor*), maka nilai VIF lebih kecil dari 0.10 maka terjadi multikolinieritas.

- d. Uji heteroskedastisitas, yaitu untuk menguji apakah terjadi perbedaan variasi dari residu satu dengan yang lain dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 24 dengan teknik *scatterplot* dengan memplotkan ZPRED (nilai prediksi) dengan pola ZRESID (nilai residual) (Sutopo & Slamet, 2017).

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis ini dapat dilakukan setelah memenuhi uji normalitas. Pengujian regresi berganda dilakukan dengan menguji variabel independen (X_1 & X_2) terhadap variabel dependen (Y) diuji coba dengan bantuan SPSS 23.00 *Windows*. Nilai uji apabila sig. < 0.05, maka ada pengaruh antara variabel variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga H_0 diterima dan sebaliknya jika nilai sig. >0.05 maka, H_1 ditolak dan H_0 diterima. Pada penelitian ini peneliti ingin menganalisis dua dimensi dari satu variabel independen yaitu *trait-FoMO* dan *state-FoMO* untuk melihat pengaruh pada *phubbing*.

H. Jadwal Penelitian

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan penelitian, penulis melakukan pengumpulan data untuk mencari fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar.

Setelah mendapatkan fenomena penulis mengidentifikasi masalah yang dapat dikaitkan dengan fenomena tersebut. Selain itu penulis melakukan pengkajian literatur untuk mendapatkan informasi mengenai variabel penelitian terkait. Selanjutnya dilakukan penentuan karakteristik dan lokasi penelitian dan diskusi kepada pembimbing. Setelah proposal penelitian disetujui, kemudian dilakukan seminar proposal.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian akan dilakukan apabila telah menyelesaikan seminar proposal. Kemudian peneliti memperbaiki proposal berdasarkan saran penguji dan menyiapkan instrumen penelitian. Setelah didapatkan persetujuan maka barulah penelitian dilakukan. Peneliti akan melakukan penyebaran instrumen dengan cara langsung dan secara *online* (*google form*).

3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data

Setelah data dikumpulkan kemudian dilakukan uji asumsi (seperti uji normalitas, linearitas, multikolinieritas dan heteroskedasitas). Setelah syarat uji terpenuhi maka dilakukan analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS 20.00 *for windows*.

BAB IV

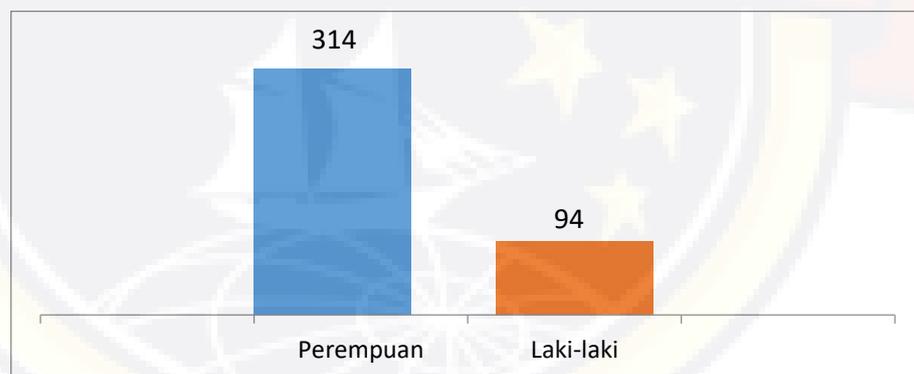
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Demografi Responden

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan atau berkuliah di kota Makassar yang memiliki *smartphone* dan media sosial aktif. Jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini yaitu 408 mahasiswa. Adapun berikut paparan gambaran umum responden.

1. Jenis Kelamin

Keseluruhan responden penelitian ini sebanyak 408 orang. Berdasarkan data tersebut terdapat 314 orang (76.96%) untuk responden perempuan dan 94 orang (23.5%) untuk responden laki-laki.

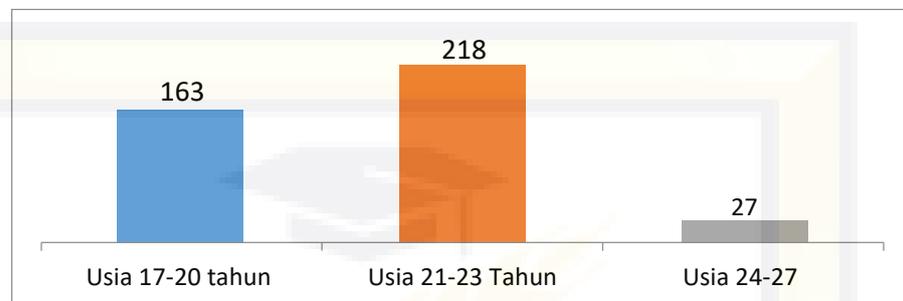


Gambar 4.1 Demografi Jenis Kelamin

2. Usia

Responden dalam penelitian ini memiliki usia beragam yang berkisaran 17-27 tahun. Responden yang berada pada rentan usia 17-20 tahun sebanyak 163 orang (39.95%), usia 21-23 tahun

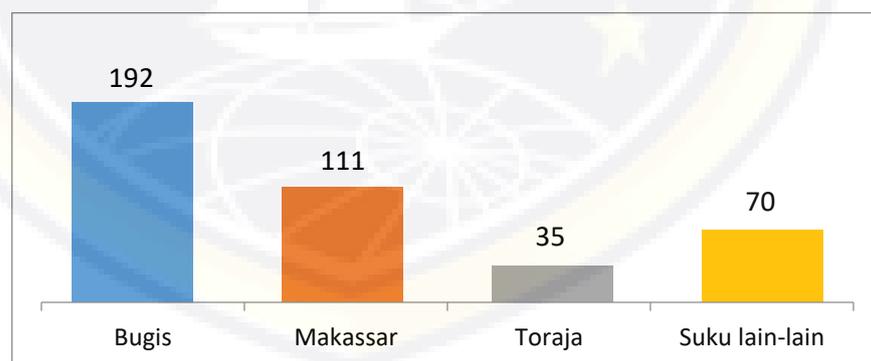
sebanyak 218 orang (53.43%), dan usia 24-27 sebanyak 27 orang (6.61%).



Gambar 4.2 Demografi Usia

3. Suku

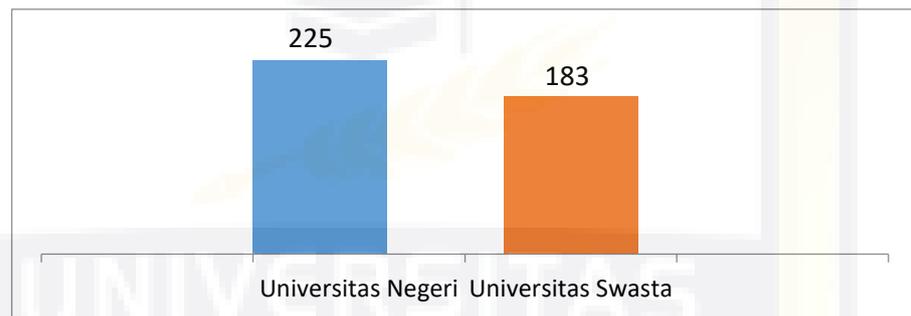
Mayoritas responden dalam penelitian ini bersuku Bugis sebanyak 192 orang (47.05%), dan suku Makassar sebanyak 111 orang (27.20%), suku Toraja sebanyak 35 orang (8.52%) dan suku lainnya sebanyak 70 orang (17.15%) yang terdiri dari suku Ambon, Banjar, Bau-bau, Bima, Buton, Flores, Gorontalo, Jawa, Kaili, Kei, Konjo, Luwu, Maluku, Mamasa, Mandar, Massenrempulu, Minahasan, Padoe, Palembang, Palopo, Pinrang, Polman, Selayar, Sumbawa, Sunda, Tator, Ternate, Tionghoa dan Tolaki.



Gambar 4.3 Demografi Suku

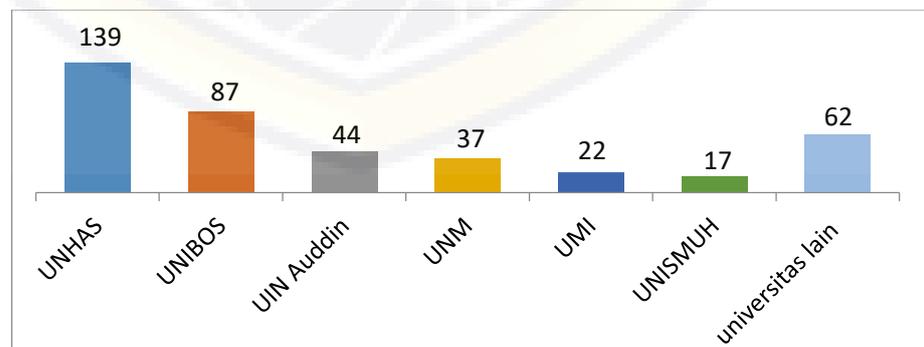
4. Universitas

Responden dalam penelitian ini berasal dari universitas negeri dan swasta yang berada di kota Makassar. Adapun responden yang berasal dari universitas swasta sebanyak 183 orang (44.85%) dan universitas negeri sebanyak 225 orang (55.14%).



Gambar 4.4 Demografi Universitas

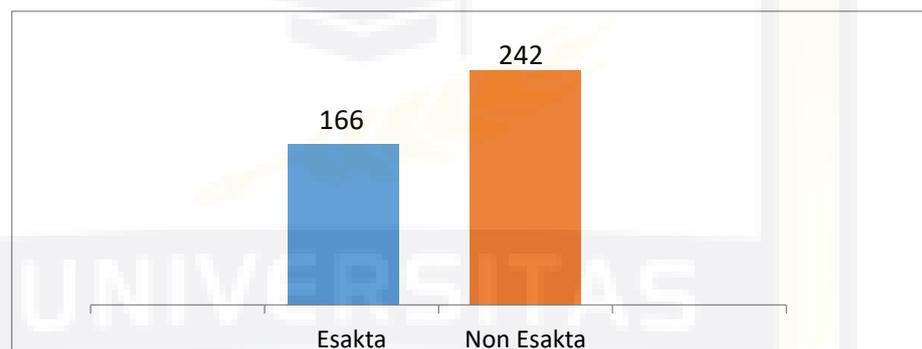
Universitas negeri dan swasta ini berasal dari beragam universitas, seperti Universitas Hasanuddin (UNHAS) sebanyak 139 orang (34.06%), Universitas Bosowa Makassar (UNIBOS) sebanyak 87 orang (21.32%), Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN Alauddin) sebanyak 44 orang (10.78%), Universitas negeri Makassar (UNM) sebanyak 37 orang (9.06%), universitas muslim indonesia (UMI) sebanyak 22 orang (5.39%), Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) sebanyak 17 orang (4.16%) dan Universitas lain sebanyak 62 orang (15.19%).



Gambar 4.5 Demografi Universitas

5. Fakultas

Dalam penelitian ini responden berasal dari fakultas yang berbeda, akan tetapi penelitian ini membagi menjadi 2 yaitu ilmu eksakta sebanyak 166 orang (40.68%) dan ilmu non eksakta sebanyak 242 orang (59.31%).



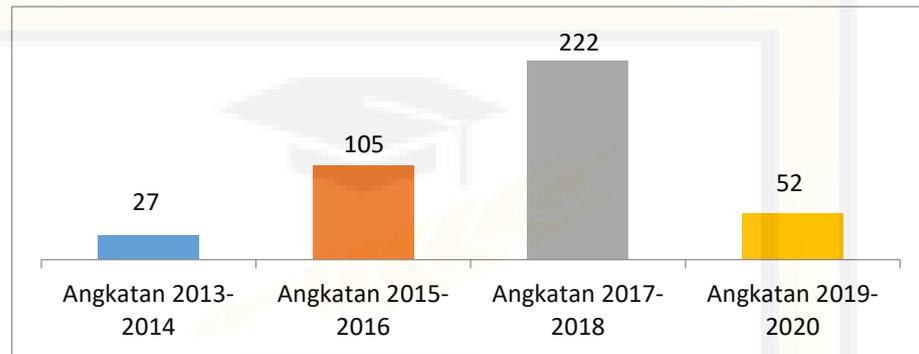
Gambar 4.6 Demografi Fakultas

Responden dalam penelitian ini berasal dari fakultas yang berbeda-beda dan beragam. Adapun mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari Fakultas Psikologi sebanyak 82 orang (20.09%), Fakultas Akuntansi sebanyak 31 orang (4.59%), Fakultas Farmasi sebanyak 28 orang (6.86%), Fakultas sastra inggris sebanyak 18 orang (4.41%), Fakultas Kesehatan Masyarakat sebanyak 14 orang (3.43%), Fakultas Ekonomi sebanyak 13 orang (3.18%), Fakultas Fisika sebanyak 13 orang (3.18%), Fakultas Arsitektur 11 orang (2.69%), Fakultas Hukum sebanyak 10 orang (2.45%), dan fakultas lain-lain sebanyak 188 orang (28.92%).

6. Angkatan

Responden penelitian ini berasal dari rentan tahun yang berkisar dari angkatan 2013-2020. Responden yang berasal dari rentan angkatan 2013-2014 sebanyak 27 orang (6.61%), angkatan 2015-

2016 sebanyak 105 orang (25.73%), angkatan 2017-2018 sebanyak 222 orang (54.41%), dan angkatan 2019-2020 sebanyak 52 orang (13.23%).



Gambar 4.7 Demografi Angkatan

B. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis data yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data penelitian. Olahan data dari analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan program Microsoft Excel dan SPSS 20 for Windows. Adapun untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat *phubbing* dan FoMO, peneliti menggunakan lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan norma kategorisasi yang dikemukakan oleh Azwar (2012) sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kategorisasi Skor

Batas Kategori	Keterangan
$X > \bar{X} + 1.5 SD$	Sangat Tinggi
$\bar{X} + 0.5 < X \leq \bar{X} + 1.5 SD$	Tinggi
$\bar{X} - 0.5 < X \leq \bar{X} + 0.5 SD$	Sedang
$\bar{X} - 1.5 < X \leq \bar{X} - 0.5 SD$	Rendah
$X < \bar{X} - 1.5 SD$	Sangat Rendah

1. Gambaran Umum *Phubbing* pada Mahasiswa di Kota Makassar

Adapun hasil analisis deskriptif diperoleh yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Analisis Data *Phubbing*

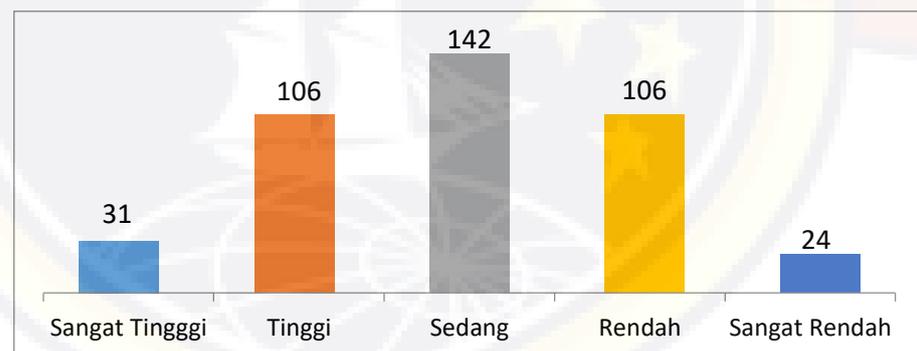
Variabel	N	Mean	Skor		Std. Deviation
			Min	Max	
<i>Phubbing</i>	408	59.87	25	86	7.79

Pada analisis deskriptif untuk variabel *phubbing* diperoleh skor minimal sebesar 25 dan skor maksimal sebesar 86. Standar deviasi sebesar 7.79 diperoleh mean sebesar 59.87. Adapun distribusi frekuensi skor *phubbing* sebagai berikut.

Tabel 4.3 Hasil Distribusi Frekuensi Skor *Phubbing*

Batas Kategori	Rentan Skor	Keterangan
$X > \bar{X} + 1.5 \text{ SD}$	$X > 71.57$	Sangat Tinggi
$\bar{X} + 0.5 < X \leq \bar{X} + 1.5 \text{ SD}$	$63.77 < X \leq 71.57$	Tinggi
$\bar{X} - 0.5 < X \leq \bar{X} + 0.5 \text{ SD}$	$55.97 < X \leq 63.77$	Sedang
$\bar{X} - 1.5 < X \leq \bar{X} - 0.5 \text{ SD}$	$48.18 < X \leq 55.97$	Rendah
$X < \bar{X} - 1.5 \text{ SD}$	$X < 48.18$	Sangat Rendah

Keterangan :
 \bar{X} = Mean
 SD = Standar Deviasi

Gambar 4.8 Kategorisasi Skor *Phubbing*

Berdasarkan kategori skor tersebut, maka diperoleh 31 responden (7.60%) memiliki *phubbing* sangat tinggi, 106 responden (25.98%) memiliki *phubbing* tinggi, 142 responden (34.80%) memiliki *phubbing*

sedang, 106 responden (25.98%) memiliki *phubbing* rendah dan 23 responden (5.64%) memiliki *phubbing* sangat rendah.

2. Gambaran FoMO pada Mahasiswa di Kota Makassar

Adapun Hasil analisis deskriptif diperoleh yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Analisis Data FoMO

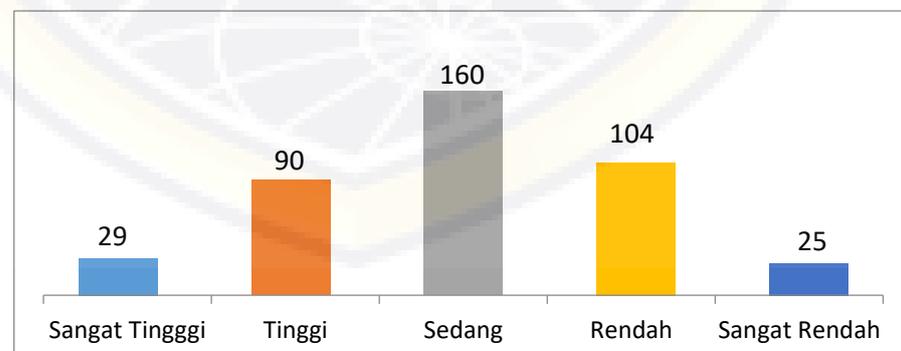
Variabel	N	Mean	Skor		Std. Deviation
			Min	Max	
FoMO	408	32.96	13	56	6.92

Pada analisis deskriptif untuk variabel *phubbing* diperoleh skor minimal sebesar 13 dan skor maksimal sebesar 56. Standar deviasi sebesar 6.92 diperoleh mean sebesar 32.96. Adapun distribusi frekuensi skor *phubbing* sebagai berikut.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Skor FoMO

Batas Kategori	Rentan Skor	Keterangan
$X > \bar{X} + 1.5 \text{ SD}$	$X > 43.35$	Sangat Tinggi
$\bar{X} + 0.5 < X \leq \bar{X} + 1.5 \text{ SD}$	$36.42 < X \leq 43.35$	Tinggi
$\bar{X} - 0.5 < X \leq \bar{X} + 0.5 \text{ SD}$	$29.50 < X \leq 36.42$	Sedang
$\bar{X} - 1.5 < X \leq \bar{X} - 0.5 \text{ SD}$	$22.57 < X \leq 29.50$	Rendah
$X < \bar{X} - 1.5 \text{ SD}$	$X < 22.57$	Sangat Rendah

Keterangan :
 \bar{X} = Mean
 SD = Standar Deviasi

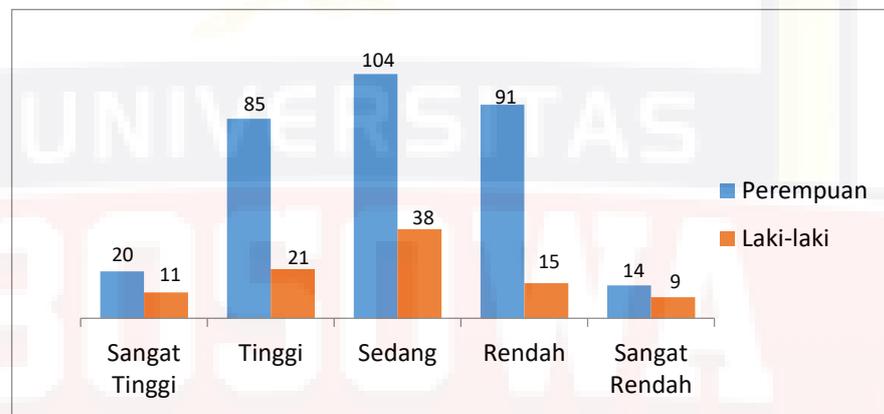


Gambar 4.9 Kategorisasi Skor *Phubbing*

Berdasarkan kategori skor tersebut, maka diperoleh 29 responden (7.11%) memiliki FoMO sangat tinggi, 90 responden (22.06%) memiliki FoMO tinggi, 160 responden (39.22%) memiliki FoMO sedang, 104 responden (25.49%) memiliki FoMO rendah dan 25 responden (6.13%) memiliki FoMO sangat rendah.

C. Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

1. Deskrip *Phubbing* pada Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin



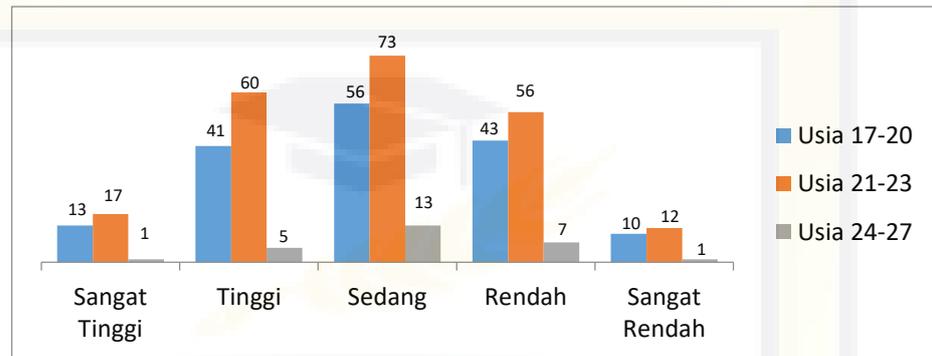
Gambar 4.10 Kategorisasi *Phubbing* Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil kategori *phubbing* dari 408 responden didominasi oleh perempuan berjumlah 314 orang. Hal ini dikarenakan subjek perempuan lebih banyak dalam penelitian ini dari pada responden laki-laki yang berjumlah 94 orang. Responden berjenis kelamin perempuan yang memiliki *phubbing* dengan kategori sangat rendah sebanyak 14 orang, Kategori rendah sebanyak 91 orang, kategori sedang sebanyak 104 orang, kategori tinggi sebanyak 85 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 20 orang.

Responden berjenis kelamin laki-laki yang memiliki *phubbing* dengan kategori sangat rendah sebanyak 9 orang, kategori rendah

sebanyak 15, kategori sedang sebanyak 38 orang, kategori tinggi sebanyak 21 orang dan kategori sangat tinggi sebanyak 11 orang.

2. *Phubbing* Berdasarkan Usia



Gambar 4.11 Kategorisasi *Phubbing* Berdasarkan Rentan Usia

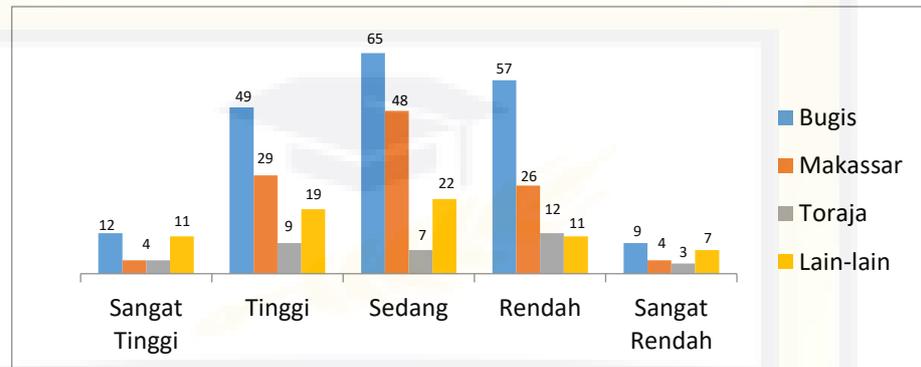
Responden dalam penelitian ini memiliki usia beragam yang berkisaran 17-27 tahun. Adapun dalam penelitian ini responden dengan rentan usia 17-20 tahun berjumlah 163 orang, memiliki *phubbing* dengan kategori sangat rendah sebanyak 10 orang, kategori rendah sebanyak 43 orang, kategori sedang sebanyak 56 orang, kategori tinggi sebanyak 41 orang dan kategori sangat tinggi sebanyak 13 orang.

Responden dengan rentan usia 21-23 tahun berjumlah 218 orang, memiliki *phubbing* dengan kategori sangat rendah sebanyak 12 orang, kategori rendah sebanyak 56 orang, kategori sedang sebanyak 73 orang, kategori tinggi sebanyak 60 orang dan kategori sangat tinggi sebanyak 17 orang.

Responden dengan rentan usia 24-27 tahun berjumlah 27 orang, memiliki *phubbing* dengan kategori sangat rendah sebanyak 1 orang, kategori rendah sebanyak 7, kategori sedang sebanyak 13 orang,

kategori tinggi sebanyak 5 orang dan kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang.

3. *Phubbing* Berdasarkan Suku



Gambar 4.12 Kategorisasi *Phubbing* Berdasarkan Suku

Responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai suku. Mayoritas suku dalam penelitian ini yaitu suku Bugis, Makassar, Toraja dan suku lainnya. Adapun yang termasuk dalam suku lainnya yaitu Ambon, Banjar, Bau-bau, Bima, Buton, Flores, Gorontalo, Jawa, Kaili, Kei, Konjo, Luwu, Maluku, Mamasa, Mandar, Massenrempulu, Minahasan, Padoe, Palembang, Palopo, Pinrang, Polman, Selayar, Sumbawa, Sunda, Tator, Ternate, Tionghoa dan Tolaki.

Responden yang berasal dari suku Bugis berjumlah 192 orang, memiliki *phubbing* dengan kategori sangat rendah sebanyak 9 orang, Kategori rendah sebanyak 57 orang, kategori sedang sebanyak 65 orang, kategori tinggi sebanyak 49 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 12 orang.

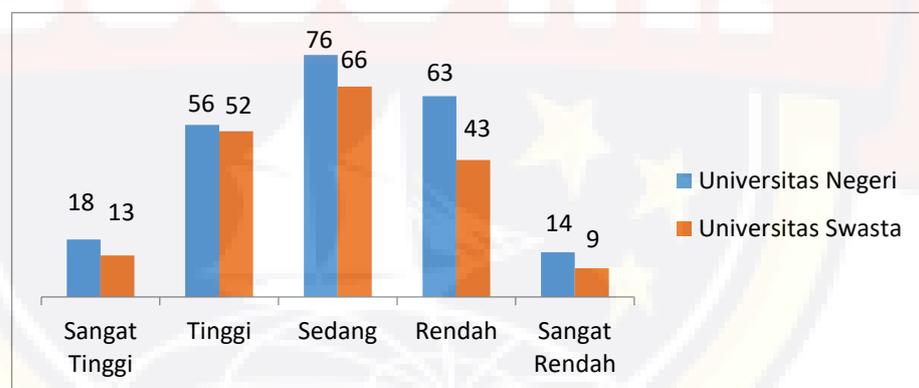
Responden yang berasal dari suku Makassar berjumlah 111 orang, memiliki *phubbing* dengan kategori sangat rendah sebanyak 4 orang, Kategori rendah sebanyak 26 orang, kategori sedang

sebanyak 48 orang, kategori tinggi sebanyak 29 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 4 orang.

Responden yang berasal dari suku Toraja berjumlah 35 orang, memiliki *phubbing* dengan kategori sangat rendah sebanyak 3 orang, kategori rendah sebanyak 12 orang, kategori sedang sebanyak 7 orang, kategori tinggi sebanyak 9 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 4 orang.

Responden yang berasal dari suku lain-lain berjumlah 70 orang, memiliki *phubbing* dengan kategori sangat rendah sebanyak 7 orang, kategori rendah sebanyak 11 orang, kategori sedang sebanyak 22 orang, kategori tinggi sebanyak 19 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 11 orang.

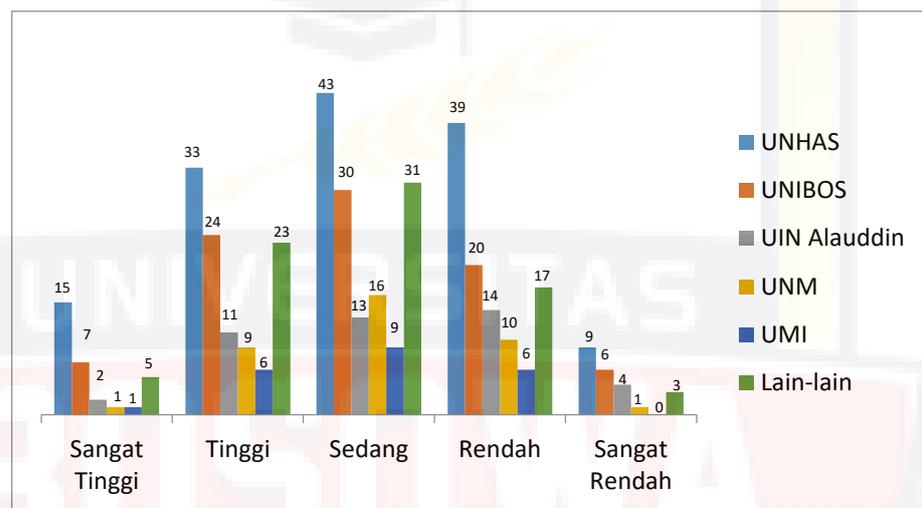
4. *Phubbing* Berdasarkan Universitas



Gambar 4.13 Kategorisasi *Phubbing* Berdasarkan Universitas

Responden penelitian berasal dari universitas swasta dan negeri di Makassar. Adapun responden yang berasal dari Universitas Negeri berjumlah 225 orang, memiliki *phubbing* dengan kategori sangat rendah sebanyak 14, Kategori rendah sebanyak 63, kategori sedang sebanyak 76 orang, kategori tinggi sebanyak 54 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 18 orang.

Responden yang berasal dari Universitas Swasta berjumlah 183 orang, memiliki *phubbing* dengan kategori sangat rendah sebanyak 9 orang, Kategori rendah sebanyak 43 orang, kategori sedang sebanyak 66 orang, kategori tinggi sebanyak 52 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 13 orang.



Gambar 4.14 Kategorisasi *Phubbing* Berdasarkan Universitas

Adapun mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari Universitas Hasanuddin (UNHAS), Universitas Bosowa Makassar (UNIBOS), Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN Alauddin), Universitas Negeri Makassar (UNM), Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan Universitas lainnya.

Responden yang berasal dari Universitas Hasanuddin (UNHAS) berjumlah 139 orang, memiliki *phubbing* dengan kategori sangat rendah sebanyak 9 orang, Kategori rendah sebanyak 39 orang, kategori sedang sebanyak 43 orang, kategori tinggi sebanyak 33 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 15 orang.

Responden yang berasal dari Universitas Bosowa Makassar (UNIBOS) berjumlah 87 orang, memiliki *phubbing* dengan kategori

sangat rendah sebanyak 6 orang, Kategori rendah sebanyak 20 orang, kategori sedang sebanyak 30 orang, kategori tinggi sebanyak 24 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 7 orang.

Responden yang berasal dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar berjumlah 44 orang, memiliki *phubbing* dengan kategori sangat rendah sebanyak 4 orang, Kategori rendah sebanyak 14 orang, kategori sedang sebanyak 13 orang, kategori tinggi sebanyak 11 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang.

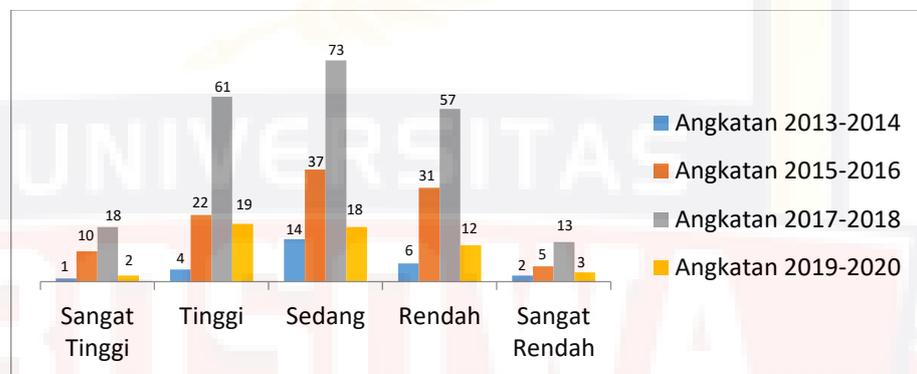
Responden yang berasal dari Universitas Negeri Makassar (UNM) berjumlah 37 orang, memiliki *phubbing* dengan kategori sangat rendah sebanyak 1 orang, Kategori rendah sebanyak 10 orang, kategori sedang sebanyak 16 orang, kategori tinggi sebanyak 9 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang.

Responden yang berasal dari Universitas Muslim Indonesia (UMI) berjumlah 22 orang, memiliki *phubbing* dengan kategori sangat rendah sebanyak 0 orang, Kategori rendah sebanyak 6 orang, kategori sedang sebanyak 9 orang, kategori tinggi sebanyak 6 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang.

Responden yang berasal dari Universitas lainnya berjumlah 79 orang, memiliki *phubbing* dengan kategori sangat rendah sebanyak 3 orang, Kategori rendah sebanyak 17 orang, kategori sedang sebanyak 31 orang, kategori tinggi sebanyak 23 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 5 orang.

5. *Phubbing* Berdasarkan Angkatan

Responden penelitian ini berasal dari rentan tahun yang berkisar dari angkatan 2013-2020. Responden yang berasal dari rentan angkatan 2013-2014 berjumlah 27 orang, memiliki *phubbing* dengan kategori sangat rendah sebanyak 2 orang, Kategori rendah sebanyak 6 orang, kategori sedang sebanyak 14 orang, kategori tinggi sebanyak 4 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang.



Gambar 4.15 Kategorisasi *Phubbing* Berdasarkan Angkatan

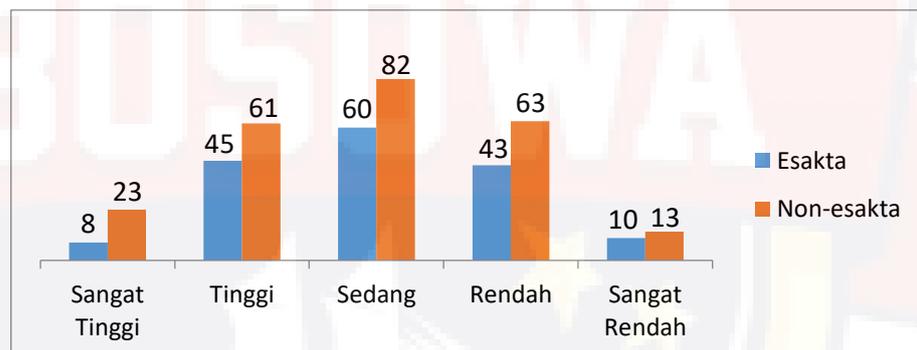
Responden penelitian ini berasal dari rentan tahun yang berkisar dari angkatan 2013-2020. Responden yang berasal dari rentan angkatan 2013-2014 berjumlah 27 orang, memiliki *phubbing* dengan kategori sangat rendah sebanyak 2 orang, Kategori rendah sebanyak 6 orang, kategori sedang sebanyak 14 orang, kategori tinggi sebanyak 4 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang.

Responden yang berasal dari rentan angkatan 2015-2016 berjumlah 105 orang, memiliki *phubbing* dengan kategori sangat rendah sebanyak 5 orang, Kategori rendah sebanyak 31 orang, kategori sedang sebanyak 37 orang, kategori tinggi sebanyak 22 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 10 orang.

Responden yang berasal dari rentan angkatan 2017-2018 berjumlah 222 orang, memiliki *phubbing* dengan kategori sangat rendah sebanyak 13 orang, Kategori rendah sebanyak 57 orang, kategori sedang sebanyak 73 orang, kategori tinggi sebanyak 61 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 18 orang.

Responden yang berasal dari rentan angkatan 2019-2020 berjumlah 54 orang, memiliki *phubbing* dengan kategori sangat rendah sebanyak 3 orang, Kategori rendah sebanyak 12 orang, kategori sedang sebanyak 18 orang, kategori tinggi sebanyak 19 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang.

6. *Phubbing* Berdasarkan Jurusan



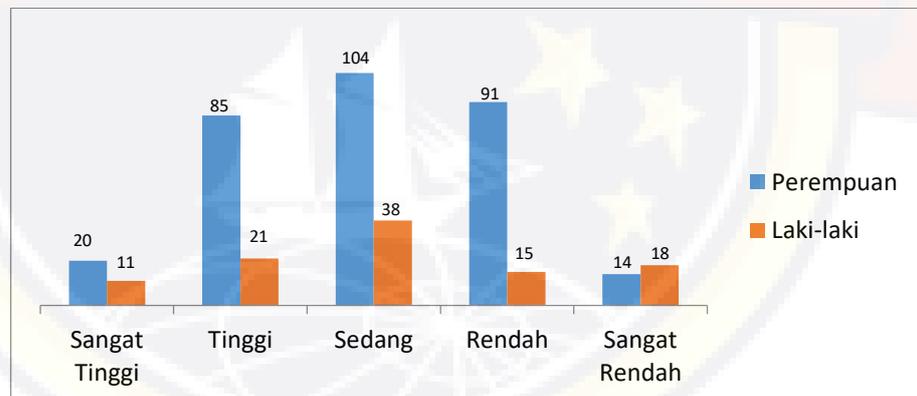
Gambar 4.16 Kategorisasi *Phubbing* Berdasarkan Jurusan

Responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai jurusan. Adapun dalam penelitian ini membagi jurusan dalam dua kelompok yaitu eksakta dan *noneksakta*. Responden dalam kelompok eksakta berjumlah 166 orang, memiliki *phubbing* dengan kategori sangat rendah sebanyak 10 orang, Kategori rendah sebanyak 43 orang, kategori sedang sebanyak 60 orang, kategori tinggi sebanyak 45 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 8 orang.

Responden dalam kelompok *noneksakta* berjumlah 242 orang, memiliki *phubbing* dengan kategori sangat rendah sebanyak 13 orang, kategori rendah sebanyak 63 orang, kategori sedang sebanyak 82 orang, kategori tinggi sebanyak 61 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 23 orang.

7. FoMO Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil kategori FoMO dari berjumlah 408 responden yang didominasi oleh perempuan dan berjumlah 314 orang. Hasil kategori *phubbing* dari berjumlah 408 responden yang didominasi oleh perempuan dan berjumlah 314 orang. Adapun responden tersebut memiliki FoMO dengan kategori sangat rendah sebanyak 14 orang, Kategori rendah sebanyak 91 orang, kategori sedang sebanyak 104 orang, kategori tinggi sebanyak 85 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 20 orang.

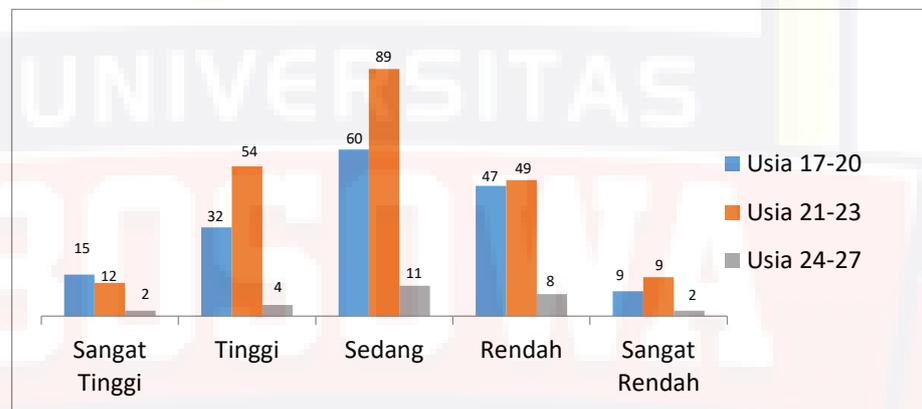


Gambar 4.17 Kategorisasi FoMO Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 94 orang, memiliki FoMO dengan kategori sangat rendah sebanyak 18 orang, kategori rendah sebanyak 15 orang, kategori sedang sebanyak 38 orang, kategori tinggi sebanyak 21 orang dan kategori sangat tinggi sebanyak 11 orang.

8. FoMO Berdasarkan Usia

Responden dalam penelitian ini memiliki usia beragam yang berkisaran 17-27 tahun. Adapun dalam penelitian ini responden dengan rentan usia 17-20 tahun berjumlah 163 orang, memiliki FoMO dengan kategori sangat rendah sebanyak 9 orang, kategori rendah sebanyak 47 orang, kategori sedang sebanyak 60 orang, kategori tinggi sebanyak 32 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 15 orang.



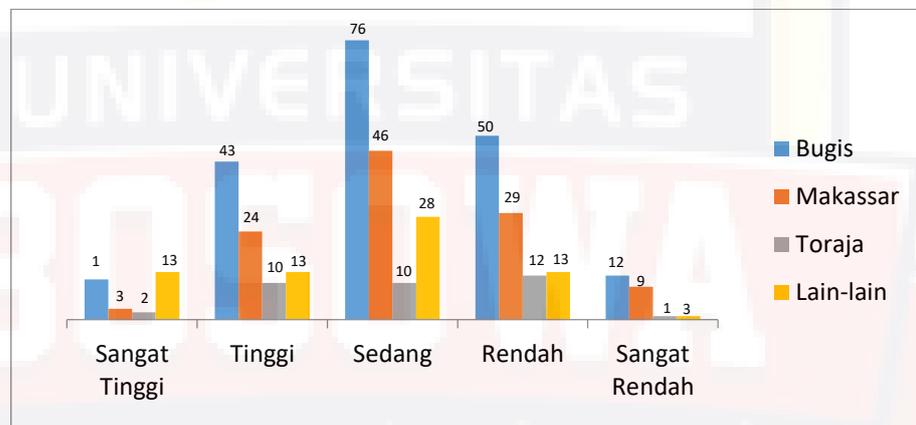
Gambar 4.18 Kategorisasi FoMO Berdasarkan Usia

Responden dengan rentan usia 21-23 tahun berjumlah 218 orang, memiliki FoMO dengan kategori sangat rendah sebanyak 14 orang, kategori rendah sebanyak 49 orang, kategori sedang sebanyak 89 orang, kategori tinggi sebanyak 54 orang dan kategori sangat tinggi sebanyak 12 orang.

Responden dengan rentan usia 24-27 tahun berjumlah 27 orang, memiliki FoMO dengan kategori sangat rendah sebanyak 2 orang, kategori rendah sebanyak 8 orang, kategori sedang sebanyak 11 orang, kategori tinggi sebanyak 4 orang dan kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang.

9. FoMO Berdasarkan Suku

Responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai suku. Mayoritas suku dalam penelitian ini yaitu suku Bugis, Makassar, Toraja dan suku lainnya. Adapun yang termasuk dalam suku lainnya yaitu Ambon, Banjar, Bau-bau, Bima, Buton, Flores, Gorontalo, Jawa, Kaili, Kei, Konjo, Luwu, Maluku, Mamasa, Mandar, Massenrempulu, Minahasan, Padoe, Palembang, Palopo, Pinrang, Polman, Selayar, Sumbawa, Sunda, Tator, Ternate, Tionghoa dan Tolaki.



Gambar 4.19 Kategorisasi FoMO Berdasarkan Suku

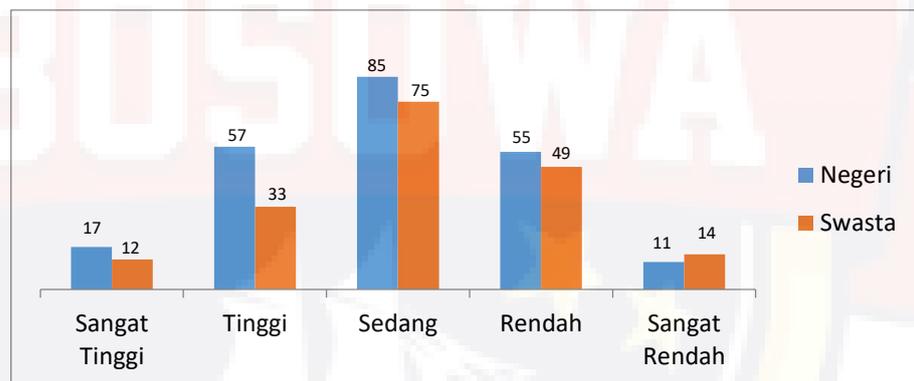
Responden yang berasal dari suku Bugis berjumlah 192 orang, memiliki FoMO dengan kategori sangat rendah sebanyak 12 orang, Kategori rendah sebanyak 50 orang, kategori sedang sebanyak 76 orang, kategori tinggi sebanyak 43 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 11 orang.

Responden yang berasal dari suku Makassar berjumlah 111 orang, memiliki FoMO dengan kategori sangat rendah sebanyak 9 orang, Kategori rendah sebanyak 29 orang, kategori sedang sebanyak 46 orang, kategori tinggi sebanyak 24 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 3 orang.

Responden yang berasal dari suku Toraja berjumlah 35 orang, memiliki FoMO dengan kategori sangat rendah sebanyak 1 orang, Kategori rendah sebanyak 12 orang, kategori sedang sebanyak 10 orang, kategori tinggi sebanyak 10 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang.

Responden yang berasal dari suku lain-lain berjumlah 70 orang, memiliki FoMO dengan kategori sangat rendah sebanyak 3 orang, Kategori rendah sebanyak 13 orang, kategori sedang sebanyak 28 orang, kategori tinggi sebanyak 13 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 13 orang.

10. FoMO Berdasarkan Universitas



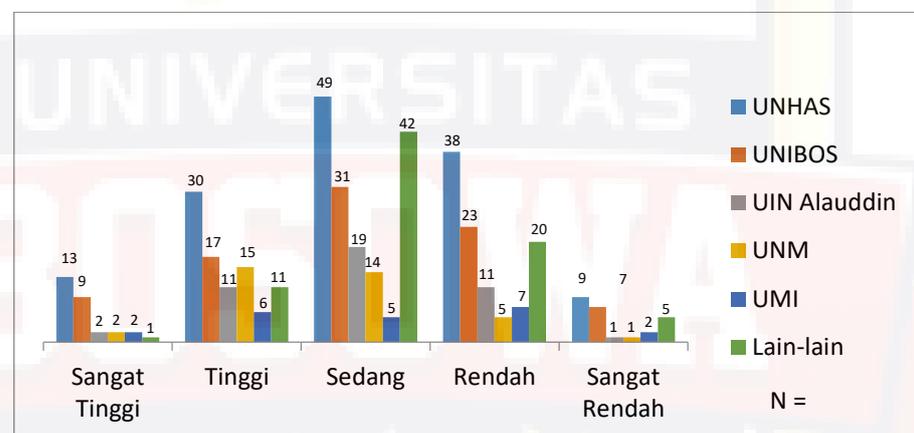
Gambar 4.20 Kategorisasi FoMO Berdasarkan Universitas

Responden penelitian berasal dari universitas swasta dan negeri di Makassar. Adapun responden yang berasal dari Universitas Negeri berjumlah 225 orang, memiliki FoMO dengan kategori sangat rendah sebanyak 11 orang, Kategori rendah sebanyak 55 orang, kategori sedang sebanyak 85 orang, kategori tinggi sebanyak 57 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 17 orang.

Responden yang berasal dari Universitas Swasta berjumlah 183 orang, memiliki FoMO dengan kategori sangat rendah sebanyak 14

orang, Kategori rendah sebanyak 49 orang, kategori sedang sebanyak 75 orang, kategori tinggi sebanyak 33 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 12 orang.

Mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari Universitas Hasanuddin (UNHAS), Universitas Bosowa Makassar (UNIBOS), Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN Alauddin), Universitas Negeri Makassar (UNM), Universitas Muslim Indonesia (UMI), Universitas Muhammadiyah Makassar dan Universitas lainnya.



Gambar 4.21 Kategorisasi FoMO Berdasarkan Universitas

Responden yang berasal dari Universitas Hasanuddin (UNHAS) berjumlah 139 orang, memiliki FoMO dengan kategori sangat rendah sebanyak 9 orang, Kategori rendah sebanyak 38 orang, kategori sedang sebanyak 49 orang, kategori tinggi sebanyak 30 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 13 orang.

Responden yang berasal dari Universitas Bosowa Makassar (UNIBOS) berjumlah 87 orang, memiliki FoMO dengan kategori sangat rendah sebanyak 7 orang, Kategori rendah sebanyak 23 orang, kategori sedang sebanyak 31 orang, kategori tinggi sebanyak 17 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 9 orang.

Responden yang berasal dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN Alauddin) berjumlah 44 orang, memiliki FoMO dengan kategori sangat rendah sebanyak 1 orang, kategori rendah sebanyak 11 orang, kategori sedang sebanyak 19 orang, kategori tinggi sebanyak 11 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang.

Responden yang berasal dari Universitas Negeri Makassar (UNM) berjumlah 37 orang, memiliki FoMO dengan kategori sangat rendah sebanyak 1 orang, kategori rendah sebanyak 5 orang, kategori sedang sebanyak 14 orang, kategori tinggi sebanyak 15 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang.

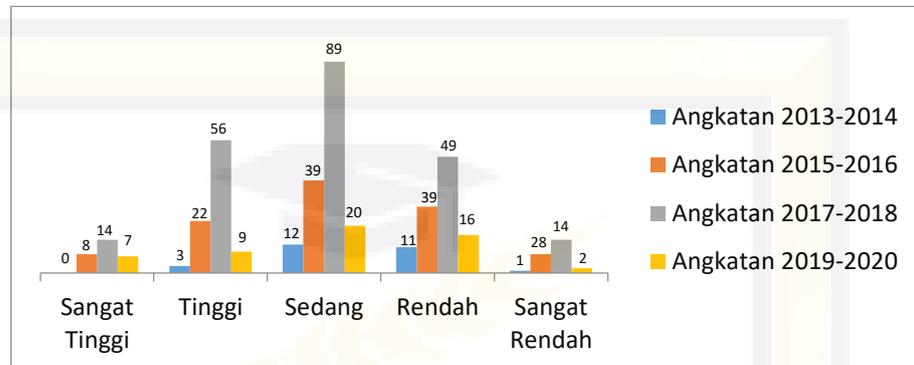
Responden yang berasal dari Universitas Muslim Indonesia (UMI) berjumlah 22 orang, memiliki FoMO dengan kategori sangat rendah sebanyak 1 orang, kategori rendah sebanyak 5 orang, kategori sedang sebanyak 14 orang, kategori tinggi sebanyak 15 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang.

Responden yang berasal dari Universitas lainnya berjumlah 79 orang, memiliki FoMO dengan kategori sangat rendah sebanyak 5 orang, kategori rendah sebanyak 20 orang, kategori sedang sebanyak 42 orang, kategori tinggi sebanyak 11 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang.

11. FoMO Berdasarkan Angkatan

Responden penelitian ini berasal dari rentan tahun yang berkisar dari angkatan 2013-2020. Responden yang berasal dari rentan angkatan 2013-2014 berjumlah 27 orang, memiliki FoMO dengan kategori sangat rendah sebanyak 1 orang, Kategori rendah sebanyak

11 orang, kategori sedang sebanyak 12 orang, kategori tinggi sebanyak 3 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 0 orang.



Gambar 4.22 Kategorisasi FoMO Berdasarkan Angkatan

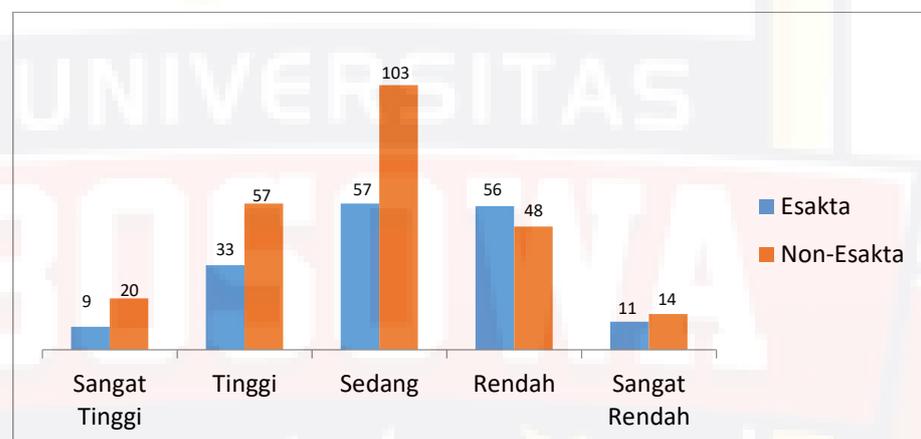
Responden yang berasal dari rentan angkatan 2015-2016 berjumlah 105 orang, memiliki FoMO dengan kategori sangat rendah sebanyak 8 orang, Kategori rendah sebanyak 28 orang, kategori sedang sebanyak 39 orang, kategori tinggi sebanyak 22 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 8 orang.

Responden yang berasal dari rentan angkatan 2017-2018 berjumlah 222 orang, memiliki FoMO dengan kategori sangat rendah sebanyak 14 orang, Kategori rendah sebanyak 49 orang, kategori sedang sebanyak 89 orang, kategori tinggi sebanyak 56 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 14 orang.

Responden yang berasal dari rentan angkatan 2019-2020 berjumlah 54 orang, memiliki FoMO dengan kategori sangat rendah sebanyak 2 orang, Kategori rendah sebanyak 16 orang, kategori sedang sebanyak 20 orang, kategori tinggi sebanyak 9 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 7 orang.

12. FoMO Berdasarkan Jurusan

Responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai jurusan. Adapun dalam penelitian ini membagi berbagai jurusan dalam dua kelompok yaitu eksakta dan noneksakta. Responden dalam kelompok eksakta berjumlah 166 orang, memiliki FoMO dengan kategori sangat rendah sebanyak 11 orang, kategori rendah sebanyak 56 orang, kategori sedang sebanyak 57 orang, kategori tinggi sebanyak 33 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 9 orang.



Gambar 4.23 Kategorisasi FoMO Jurusan

Responden dalam kelompok *non* eksakta berjumlah 242 orang, memiliki FoMO dengan kategori sangat rendah sebanyak 14 orang, Kategori rendah sebanyak 48 orang, kategori sedang sebanyak 103 orang, kategori tinggi sebanyak 57 orang, dan kategori sangat tinggi sebanyak 20 orang.

D. Hasil Uji Asumsi

Pada model penelitian ini uji asumsi yang perlu dilakukan yaitu uji normalitas, linearitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui sebaran variabel yang diukur melalui distribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS 20. Syarat uji normalitas yaitu dinyatakan normal jika nilai signifikansi > 0.05 dan sebaliknya apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dinyatakan data tidak berdistribusi normal. Adapun hasil analisis uji normalitas dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 4.6 Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-S Z*	Sig.**	Keterangan
FoMO terhadap <i>phubbing</i>	1.029	0.241	Distibusi Normal

Ket: *K-S Z = nilai signifikansi uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Z*
 **Sig. = nilai signifikansi uji normalitas, $p > 0.05$

Pada penelitian ini keseluruhan responden berjumlah 408 orang tanpa mengurangi responden. Hasil analisis menunjukkan nilai sig. sebesar 0.241 yang artinya data pada penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki hubungan yang linear dengan variabel dependen. Suatu data dinyatakan linear apabila nilai signifikansi linearity lebih kecil dari 0.05 (sig. < 0.05), maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen dan variabel dependen secara signifikan memiliki hubungan yang linear. Pada penelitian ini hasil uji linear dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 4.7 Ringkasan Hasil Uji Linearitas

Korelasi Antar Variabel	F*	Sig. F(p)**	Keterangan
FoMO terhadap <i>Phubbing</i>	48.78	0.000	Linear

Ket: * F = Nilai Koefisien *Linearity*
 **Sig. F(p) = Nilai signifikansi, $p < 0.05$

Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui nilai linearity pada nilai signifikansi antara variabel FoMO terhadap *phubbing* sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05, ($\text{sig.F (p)} = 0.000 < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara FoMO dan *phubbing* dalam penelitian ini.

Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Uji Linearitas pada Kelompok Perempuan

Korelasi Antar Dimensi Pada Kelompok Perempuan	F*	Sig F (p)**	Keterangan
<i>Trait</i> -FoMO terhadap <i>Phubbing</i>	22.409	0.00	Linear
<i>State</i> -FoMO terhadap <i>Phubbing</i>	38.00	0.00	Linear

Ket. : * F = Nilai Koefisien *Linearity*
 **Sig. F(p) = Nilai signifikansi, $p < 0.05$

Berdasarkan hasil uji linearitas pada kelompok perempuan didapatkan nilai linearity antara dimensi *trait*-FoMO terhadap variabel *phubbing* sebesar 0.00 lebih kecil dari 0.05 ($\text{sig.F (p)} = 0.000 < 0.05$). Pada dimensi *state*-FoMO terhadap variabel *phubbing* memiliki nilai *linearity* sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 ($\text{sig.F (p)} = 0.000 < 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara antara dimensi *trait*-FoMO dengan variabel *phubbing* dan terdapat korelasi yang signifikan antara dimensi *state*-FoMO dengan variabel *phubbing*.

Tabel 4.9 Ringkasan Hasil Uji Linearitas pada Kelompok Laki-laki

Korelasi Antar Dimensi Pada Kelompok Laki-laki	F*	Sig F (p)**	Keterangan
<i>Trait</i> -FoMO terhadap <i>Phubbing</i>	3.74	0.057	Tidak linear
<i>State</i> -FoMO terhadap <i>Phubbing</i>	10.516	0.002	Linear

Ket. : * F = Nilai Koefisien *Linearity*

**Sig. F(p) = Nilai signifikansi, $p < 0.05$

Selanjutnya hasil uji linearitas pada kelompok Laki-laki didapatkan nilai *linearity* antara dimensi *trait*-FoMO terhadap variabel *phubbing* sebesar 0.057 lebih besar dari 0.05 ($\text{sig.F (p)} = 0.057 > 0.05$). Pada dimensi *state*-FoMO terhadap variabel *phubbing* memiliki nilai *linearity* sebesar 0,002. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara dimensi *trait*-FoMO dengan variabel *phubbing* dan terdapat korelasi yang signifikan antara dimensi *state*-FoMO dengan variabel *phubbing*.

3. Uji Multikolinieritas

Uji ini ditujukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen memiliki korelasi yang tinggi atau rendah. Pada penelitian ini uji multikolinieritas menggunakan bantuan program SPSS 20.00. Nilai Uji multikolinieritas dapat diketahui berdasarkan nilai toleransi dan nilai VIF (*variance inflation factor*) pada *output* SPSS 20.00. Jika Nilai *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya jika nilai *tolerance* $< 0,10$ maka terjadi multikolinieritas. Pada nilai VIF akan terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF $> 0,10$. Sebaliknya apabila nilai VIF $< 0,10$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada dimensi *trait*-FoMO dengan variabel *phubbing* memiliki nilai tolerance sebesar 0,685 dan nilai VIF sebesar 1,460 sehingga tidak terjadi multikolinieritas. Pada dimensi *state*-FoMO dengan variabel *phubbing* memiliki nilai tolerance sebesar 0,685 dan nilai VIF sebesar 1,460 sehingga tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas

Korelasi antar variabel	Tolerance*	VIF**	Keterangan
<i>Trait</i> FoMO terhadap <i>Phubbing</i>	0,685	1,460	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>State</i> FoMO terhadap <i>Phubbing</i>	0,685	1,460	Tidak terjadi multikolinieritas

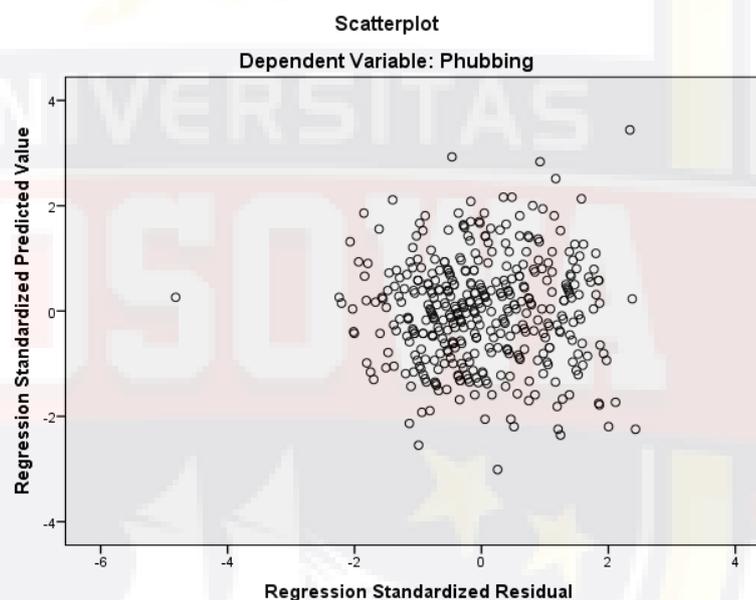
Ket. : Tolerance* = Nilai toleransi > 0,10
VIF** = Variance intation factor >0,10

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah terjadi ketidak setaraan variabel dari residual dalam model regresi. Adapun karakteristik yang digunakan untuk menentukan perbandingan nilai *alpha* berdasarkan tingkat signifikansi dari hasil olah data. Adapun nilai *alpha* pada penelitian ini adalah 5%. Sehingga dapat disimpulkan nilai koefisien signifikansi terjadi heteroskedastisitas < 0,05 dan sebaliknya jika koefisien signifikan >0,05 maka tidak terjadi terjadi heteroskedastisitas.

Adapun uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan metode *scatterplot*. Metode ini merupakan persamaan garis dengan cara memploting data pada suatu grafis. Data dikatakan signifikan apabila titik-titik pada grafis bertebaran.

Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas akan menggunakan metode *scatterplot* dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.00. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode *scatterplot* dengan memplotkan ZPRED (nilai predikal) dengan pola ZRESID (nilai residual) pada output spss tidak membentuk suatu pola. Sehingga dapat ditarik pemahaman bahwa tidak terjadi gangguan asumsi heteroskedastisitas yang berarti model regresi sudah baik.



Gambar 4.24 Sebaran *scatterplot*

Dengan kata lain dimensi *trait-FoMO*, *state-FoMO* dan variabel *phubbing* dikatakan tidak terjadi hubungan heteroskedastisitas.

Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Uji Heterokedastisitas

Korelasi Antar Variabel	Sig*	Keterangan
<i>Trait-FoMO</i>	0,092	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>State-FoMO</i>	0,000	Terjadi Heteroskedastisitas

Ket.: *Sig. = Nilai signifikansi, $p > 0,05$.

E. Hasil Uji Hipotesis

Setelah data memenuhi uji prasyarat, maka akan dianalisis dengan analisis regresi sederhana dan regresi berganda untuk menguji hipotesis penelitian dan sumbangan efektif variabel independen terhadap variabel dependen dengan bantuan program SPSS 20.00 for Window. Adapun hipotesis pada penelitian ini:

a. H_0 : *Trait-FoMO* dan *state-FoMO* secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

H_1 : *Trait-FoMO* dan *state-FoMO* secara bersama-sama tidak dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

b. H_0 : *Trait-FoMO* dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* berdasarkan jenis kelamin.

H_1 : *Trait-FoMO* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* berdasarkan jenis kelamin.

c. H_0 : *State-FoMO* dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

H_1 : *State-FoMO* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya, untuk mengetahuinya perlu dilakukan uji hipotesis, adapun sebagai berikut:

1. Kontribusi *Trait-FoMO* dan *State-FoMO* Secara Bersama-sama terhadap *Phubbing* Berdasarkan Jenis Kelamin

Analisis regresi sederhana digunakan dalam menguji hipotesis penelitian ini. Berikut merupakan kontribusi dari uji FoMO terhadap *phubbing* pada mahasiswa yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.12 Kontribusi *Trait-Fomo* dan *State-FoMO* Secara Bersama-sama terhadap *Phubbing* Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	R Square*	Kontribusi	F**	Sig. F***	Ket.
FoMO terhadap <i>phubbing</i> pada perempuan	0.112	11.2%	39.522	0.00	Signifikan
FoMO terhadap <i>phubbing</i> pada laki-laki	0.078	7.8%	7.829	0.006	Signifikan

Ket: *R Square = Koefisien determinan
 **F = Nilai uji koefisien regresi secara simultan
 ***Sig. = Nilai signifikansi, $p < 0.05$

a. Kontribusi *Trait-Fomo* dan *State-FoMO* Secara Bersama-sama terhadap *Phubbing* pada Perempuan

Berdasarkan tabel analisis tersebut diketahui nilai *R square* sebesar 0.112. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumbangan relatif yang diberikan *trait-FoMO* dan *state-FoMO* terhadap *phubbing* pada mahasiswa perempuan di kota Makassar sebesar 11.2%, sehingga masih terdapat 88.8% yang berkontribusi dari faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti terhadap *phubbing* pada mahasiswa di kota Makassar.

Adapun nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai F sebesar 39.522 dan F memiliki nilai signifikan sebesar 0.000

yang nilainya lebih kecil dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan *trait-FoMO* dan *state-FoMO* secara bersama-sama tidak dapat menjadi prediktor *phubbing* pada perempuan, ditolak. Dengan kata lain, *trait-FoMO* dan *state-FoMO* secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* pada mahasiswa perempuan.

b. Kontribusi *Trait-Fomo* dan *State-FoMO* Secara Bersama-sama terhadap *Phubbing* pada Laki-laki

Berdasarkan tabel analisis tersebut diketahui nilai *R square* sebesar 0.078. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumbangan relatif yang diberikan *trait-FoMO* dan *state-FoMO* terhadap *phubbing* pada mahasiswa laki-laki di kota Makassar sebesar 7,8%, sehingga masih terdapat 92,2% yang berkontribusi dari faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti terhadap *phubbing* pada mahasiswa di kota Makassar.

Adapun nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai *F* sebesar 7.820 dan *F* memiliki nilai signifikan sebesar 0.006 yang nilainya lebih kecil dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan *trait-FoMO* dan *state-FoMO* tidak dapat menjadi prediktor *phubbing* pada laki-laki, ditolak. Dengan kata lain, *trait-FoMO* dan *state-FoMO* secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* pada mahasiswa laki-laki.

2. Kontribusi *Trait-FoMO* terhadap *Phubbing* Berdasarkan Jenis Kelamin

Setelah menguji kontribusi *trait-FoMO* terhadap *phubbing* secara bersama-sama. Peneliti kemudian ingin melihat kontribusi masing-masing dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Kontribusi *Trait-FoMO* terhadap *Phubbing* Berdasarkan Jenis Kelamin

Trait-FoMO terhadap <i>phubbing</i>	R Square	Kontribusi	F	Sig. F	Ket.
Perempuan	0.011	1.1%	3.750	0.054	Tidak signifikan
Laki-laki	0.000	0%	0.004	0.953	Tidak signifikan

Ket.: *R Square = Koefisien determinan
 **F = Nilai uji koefisien regresi secara simultan
 ***Sig. = Nilai signifikansi, $p < 0.05$

a. Kontribusi *Trait-Fomo* terhadap *Phubbing* pada Perempuan

Berdasarkan tabel analisis tersebut diketahui nilai *R square* sebesar 0.011 Hal tersebut menunjukkan bahwa sumbangan relatif yang diberikan *trait-FoMO* terhadap *phubbing* pada mahasiswa perempuan di kota Makassar sebesar 1.1%, sehingga masih terdapat 99.9% yang berkontribusi dari faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti terhadap *phubbing* pada mahasiswa perempuan di kota Makassar.

Adapun nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai *F* sebesar 3.758 dan *F* memiliki nilai signifikan sebesar 0.054 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p = 0.054$; $p < 0.05$). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa

hipotesis nihil yang menyatakan *trait-FoMO* dapat menjadi prediktor *phubbing* pada perempuan, ditolak. Dengan kata lain, *trait-FoMO* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* pada mahasiswa perempuan.

b. Kontribusi *Trait-Fomo* terhadap *Phubbing* pada Laki-laki

Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai *R square* sebesar 0.00 Hal tersebut menunjukkan bahwa sumbangan relatif yang diberikan *trait-FoMO* terhadap *phubbing* pada mahasiswa laki-laki di kota Makassar sebesar 0 %, sehingga dapat dinyatakan *trait-FoMO* tidak memberikan kontribusi apapun terhadap *phubbing* pada mahasiswa laki-laki di kota Makassar.

Adapun nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai *F* sebesar 0.004 dan *F* memiliki nilai signifikan sebesar 0.953 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p = 0.953$; $p < 0,05$). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang menyatakan *trait-FoMO* dapat menjadi prediktor *phubbing* pada laki-laki, ditolak. Dengan kata lain, *trait-FoMO* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* pada mahasiswa perempuan.

3. Kontribusi *State-Fomo* terhadap *Phubbing* Berdasarkan Jenis Kelamin

Setelah menguji kontribusi *state-FoMO* terhadap *phubbing* secara bersama-sama. Peneliti kemudian ingin melihat kontribusi masing-

masing dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Kontribusi *State-FoMO* terhadap *Phubbing* Berdasarkan Jenis Kelamin

State-FoMO terhadap <i>phubbing</i>	R Square*	Kontribusi	F**	Sig.***	Keterangan
Perempuan	0.104	10.4%	36.223	0.000	Signifikan
Laki-laki	0.093	9.3%	9.434	0.003	Signifikan

Ket. : *R Square = Koefisien determinan
 **F = Nilai uji koefisien regresi secara simultan
 ***Sig. = Nilai signifikansi, $p < 0.05$

a. Kontribusi *State-Fomo* terhadap *Phubbing* pada Perempuan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa analisis pengaruh *state-FoMO* terhadap *phubbing* pada perempuan, diperoleh nilai *R square* sebesar 0.104. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan relatif variabel *state-FoMO* terhadap *phubbing* pada mahasiswa perempuan di Makassar sebesar 10.4%, sehingga masih terdapat 89.6% yang berkontribusi dari faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti terhadap *phubbing* pada mahasiswa perempuan di Makassar.

Adapun nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai *F* sebesar 36.223 dan *F* memiliki nilai signifikan sebesar 0.000 yang nilainya lebih kecil dari kriteria taraf signifikan 5% ($p=0.000$; Sig. $F < 0.05$). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan *state-FoMO* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* pada perempuan, ditolak. Dengan kata lain, *state-FoMO* dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* pada mahasiswa perempuan di kota Makassar.

b. Kontribusi State-Fomo terhadap Phubbing pada Laki-laki

Berikut hasil analisis pengaruh *state-FoMO* terhadap *phubbing* pada laki-laki. Berdasarkan hasil analisis diperoleh *R square* sebesar 0.093. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumbangan relatif yang diberikan variabel *state-FoMO* terhadap *phubbing* pada mahasiswa laki-laki di kota Makassar sebesar 9.3%, sehingga masih terdapat 90.7% yang berkontribusi dari faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti terhadap *phubbing* pada mahasiswa laki-laki di kota Makassar.

Adapun nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai *F* sebesar 9.434 dan *F* memiliki nilai signifikan sebesar 0.003 yang nilainya lebih kecil dari kriteria taraf signifikan 5% ($p=0.003$; Sig. $F < 0.05$). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif *state-FoMO* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing*, ditolak. Dengan kata lain, *state-FoMO* dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* pada mahasiswa laki-laki di kota Makassar.

4. Koefisien Pengaruh Trait-Fomo dan State-FoMO Secara Bersama-sama terhadap Phubbing Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut merupakan hasil koefisien pengaruh dari variabel *FoMO* terhadap *phubbing* pada mahasiswa di kota Makassar yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.15 Koefisien Pengaruh dari *Trait-Fomo* dan *State-FoMO* Secara Bersama-sama Terhadap *Phubbing* Berdasarkan Jenis Kelamin

Model	*Constant	**B	T	Sig.	Ket.
FoMO terhadap <i>phubbing</i> pada perempuan	47.142	0.388	6.287	0.000	Signifikan
FoMO terhadap <i>phubbing</i> pada laki-laki	49.727	0.307	2.798	0.006	Signifikan

Ket. : *Constant = Nilai konstanta
 **B = Nilai koefisien pengaruh
 Sig. = Nilai signifikansi, $p = <0.05$

a. Koefisien Pengaruh *Trait-Fomo* dan *State-FoMO* Secara Bersama-sama terhadap *Phubbing* pada Perempuan

Hasil analisis diperoleh nilai koefisien pengaruh *trait-FoMO* dan *state-FoMO* secara bersama-sama terhadap *phubbing* pada perempuan, diketahui nilai konstanta sebesar 47.142 dan koefisien regresi sebesar 0.388. Nilai koefisien tersebut memiliki nilai t sebesar 6.287 dan t memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 yang nilainya lebih kecil dari kriteria taraf signifikan 5% ($\text{sig. } t = 0.00$; $\text{sig } t < 0.05$). Dikarenakan koefisien positif dan signifikan, maka terdapat pengaruh yang searah. Adapun persamaan regresi, yaitu sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1$$

$$\text{Phubbing} = 47.142 + 0.388 (\text{FoMO})$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dijelaskan bahwa koefisien pengaruh sebesar 47.142 yang artinya apabila FoMO

pada perempuan bernilai konstan, maka nilai *phubbing* sebesar 47.142 dan koefisien FoMO sebesar 0.388. Koefisien bernilai positif berarti adanya hubungan searah. Apabila Apabila FoMO ditingkatkan 1 satuan, maka *phubbing* akan mengalami kenaikan sebesar 0.388. Dengan kata lain semakin tinggi nilai FoMO maka akan semakin tinggi nilai *phubbing* dan begitu pula sebaliknya semakin rendah nilai FoMO maka semakin rendah pula nilai *phubbing*.

b. Koefisien Pengaruh *Trait-Fomo* dan *State-FoMO* Secara Bersama-sama terhadap *Phubbing* pada Laki-Laki

Hasil analisis diperoleh nilai koefisien pengaruh untuk *trait-FoMO* dan *state-FoMO* secara bersama-sama terhadap *phubbing* pada laki-laki, diketahui nilai konstanta sebesar 49.727 dan koefisien regresi sebesar 0.307. Nilai koefisien tersebut memiliki nilai t sebesar 2.798 dan t memiliki nilai signifikansi sebesar 0.006 yang nilainya lebih kecil dari kriteria taraf signifikan 5% (sig. t = 0.006; sig t < 0.05). Dikarenakan koefisien positif dan signifikan, maka terdapat pengaruh yang searah. Adapun persamaan regresi, yaitu sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

$$Phubbing = 49.727 + 0.307 (FoMO)$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dijelaskan bahwa koefisien pengaruh sebesar 49.727 yang artinya apabila FoMO bernilai konstan, maka nilai *phubbing* sebesar 49.727. Koefisien FoMO sebesar 0.307. Koefisien bernilai positif berarti adanya

hubungan searah. Apabila Apabila FoMO ditingkatkan 1 satuan, maka *phubbing* akan mengalami kenaikan sebesar 0.307. Dengan kata lain semakin tinggi nilai FoMO maka akan semakin tinggi nilai *phubbing* dan begitu pula sebaliknya semakin rendah nilai FoMO maka semakin rendah pula nilai *phubbing*.

5. Koefisien *Trait-FoMO* terhadap *Phubbing* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut merupakan hasil koefisien pengaruh dari *trait-FoMO* terhadap *phubbing* pada mahasiswa di kota Makassar yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Adapun hasil uji koefisien pengaruh dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.16 Koefisien *Trait-FoMO* terhadap *Phubbing* Terhadap Jenis Kelamin

Trait-FoMO terhadap <i>phubbing</i>	Constant*	B**	T	Sig.	Ket.
Perempuan	46.888	0.274	1.936	0.054	Tidak signifikan
Laki-laki	48.832	0.016	0.059	0.953	Tidak signifikan

Keterangan: *Constant = Nilai konstanta

**B = Nilai koefisien pengaruh

Sig. t = Nilai signifikansi, $p = <0.05$

a. Koefisien *Trait-FoMO* terhadap *Phubbing* Pada Perempuan

Hasil analisis diperoleh nilai koefisien pengaruh untuk *trait-FoMO* terhadap *phubbing* pada perempuan, diketahui nilai konstanta sebesar 46.888 dan koefisien regresi sebesar 0.274. Nilai koefisien tersebut memiliki nilai t sebesar 1.936 dan dan t memiliki nilai signifikansi sebesar 0.054 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikan 5% (sig. = 0.054; $p > 0.05$). Dikarenakan koefisien positif dan tidak signifikan, maka dapat

dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *trait-FoMO* terhadap *phubbing* pada perempuan. Adapun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

$$Phubbing = 46.888 + 0.274 (Trait-FoMO)$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dijelaskan bahwa koefisien pengaruh sebesar 46.888 yang artinya apabila *trait-FoMO* bernilai konstan, maka nilai *phubbing* sebesar 46.888. Koefisien *trait-FoMO* sebesar 0.274. Koefisien bernilai positif berarti adanya hubungan searah. Apabila *trait-FoMO* ditingkatkan 1 satuan, maka *phubbing* akan mengalami kenaikan sebesar 0.274. Dengan kata lain semakin tinggi nilai *trait-FoMO* maka akan semakin tinggi nilai *phubbing* dan begitu pula sebaliknya semakin rendah nilai *trait-FoMO* maka semakin rendah pula nilai *phubbing*.

b. Koefisien *Trait-FoMO* terhadap *Phubbing* Pada Laki-laki

Hasil analisis diperoleh nilai koefisien pengaruh untuk *trait-FoMO* terhadap *phubbing* pada laki-laki nilai koefisien pengaruh untuk *trait-FoMO* terhadap *phubbing* diperoleh nilai konstanta sebesar 48.832 dan koefisien regresi sebesar 0.016. Nilai koefisien tersebut memiliki nilai t sebesar 0.059 dan t memiliki nilai signifikansi sebesar 0.953 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikan 5% (sig. t = 0.953; sig t < 0.05). Dikarenakan koefisien positif dan tidak signifikan, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *trait-FoMO*

terhadap *phubbing* pada laki-laki. Adapun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

$$Phubbing = 48.832 + 0.016 (Trait-FoMO)$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dijelaskan bahwa koefisien pengaruh sebesar 48.832 yang artinya apabila *trait-FoMO* bernilai konstan, maka nilai *phubbing* sebesar 48.832. Koefisien *FoMO* sebesar 0.016. Koefisien bernilai positif berarti adanya hubungan searah. Apabila *trait-FoMO* ditingkatkan 1 satuan, maka *phubbing* akan mengalami kenaikan sebesar 0.016. Dengan kata lain semakin tinggi nilai *trait-FoMO* maka akan semakin tinggi nilai *phubbing* dan begitu pula sebaliknya semakin rendah nilai *trait-FoMO* maka semakin rendah pula nilai *phubbing*.

6. Koefisien *State-FoMO* terhadap *Phubbing* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut merupakan hasil koefisien pengaruh dari *trait-FoMO* terhadap *phubbing* pada mahasiswa di kota Makassar yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Adapun hasil uji koefisien pengaruh dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.17 Koefisien *State-FoMO* terhadap *Phubbing* Berdasarkan Jenis Kelamin

<i>State-FoMO</i> terhadap <i>phubbing</i>	Constant*	B**	T	Sig.t	Ket.
Perempuan	46.888	0.477	4.074	0.000	Signifikan
Laki-laki	48.832	0.558	2.382	0.019	Signifikan

Ket: *Constant = Nilai konstanta
 **B = Nilai koefisien pengaruh
 Sig.t = Nilai signifikansi, $p = <0.05$

a. Koefisien *State-FoMO* terhadap *Phubbing* Pada Perempuan

Hasil analisis diperoleh nilai koefisien pengaruh untuk *state-FoMO* terhadap *phubbing* pada perempuan, diperoleh nilai konstanta sebesar 46.888 dan koefisien regresi sebesar 0.477. Nilai koefisien tersebut memiliki nilai t sebesar 4.074 dan t memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 yang nilainya lebih kecil dari kriteria taraf signifikan 5% (sig. t = 0.00; sig t < 0.05). Dikarenakan koefisien positif dan signifikan, maka terdapat pengaruh yang searah. Adapun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

$$Phubbing = 46.888 + 0.477 (State-FoMO)$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dijelaskan bahwa koefisien pengaruh sebesar 46.888 yang artinya apabila *state-FoMO* bernilai konstan, maka nilai *phubbing* sebesar 46.888. Koefisien *state-FoMO* sebesar 0.477. Koefisien bernilai positif berarti adanya hubungan searah. Apabila *state-FoMO* ditingkatkan 1 satuan, maka *phubbing* akan mengalami kenaikan sebesar 0.477. Dengan kata lain semakin tinggi nilai *state-FoMO* maka akan semakin tinggi nilai *phubbing* dan begitu pula sebaliknya semakin rendah nilai *state-FoMO* maka semakin rendah pula nilai *phubbing*.

b. Koefisien *State-FoMO* terhadap *Phubbing* Pada Laki-laki

Hasil analisis diperoleh nilai koefisien pengaruh untuk *state-FoMO* terhadap *phubbing* pada laki-laki. Diperoleh nilai

konstanta sebesar 48,832 dan koefisien regresi sebesar 0,558. Nilai koefisien tersebut memiliki nilai t sebesar 2,382 dan t memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 yang nilainya lebih kecil dari kriteria taraf signifikan 5% (sig. t = 0,019; sig t < 0,05). Dikarenakan koefisien positif dan signifikan, maka terdapat pengaruh yang searah. Adapun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1$$

$$Phubbing = 48.832 + 0.558 (State-FoMO)$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dijelaskan bahwa koefisien pengaruh sebesar 48,832 yang artinya apabila *State-FoMO* bernilai konstan, maka nilai *phubbing* sebesar 48,832. Koefisien *State-FoMO* sebesar 0.558. Koefisien bernilai positif berarti adanya hubungan searah. Apabila *state-FoMO* ditingkatkan 1 satuan, maka *phubbing* akan mengalami kenaikan sebesar 0.558. Dengan kata lain semakin tinggi nilai *state-FoMO* maka akan semakin tinggi nilai *phubbing* dan begitu pula sebaliknya semakin rendah nilai *state-FoMO* maka semakin rendah pula nilai *phubbing*.

F. Pembahasan

1. Gambara Umum *Phubbing* pada Mahasiswa di Kota Makassar

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor *phubbing* pada mahasiswa di Kota Makassar memiliki tingkat yang bervariasi. Terdapat lima kategorisasi tingkat *phubbing*, yaitu sangat tinggi, tinggi sedang, rendah dan sangat rendah. Responden yang memiliki tingkat

phubbing sangat tinggi sebanyak 7.60%. Responden yang memiliki tingkat *phubbing* tinggi 25.98%. Responden yang memiliki tingkat *phubbing* sedang 34.80%. Responden yang memiliki tingkat *phubbing* rendah 25,98%. Responden yang memiliki tingkat *phubbing* sangat rendah 5.64%. Penjabaran tersebut memperlihatkan bahwa kebanyakan responden penelitian memiliki skor phubbing pada tingkat sedang.

Bervariasi tingkat *phubbing* pada responden penelitian juga terjadi di beberapa penelitian lain, seperti penelitian yang dilakukan di Padang, Pontianak dan Surakarta. Penelitian yang dilakukan di Padang pada 116 mahasiswa Fakultas Psikologi UNP memperoleh hasil bahwa 11.20% mahasiswa memiliki *phubbing* yang tinggi, 43.10% mahasiswa memiliki *phubbing* yang sedang, dan 40.51% mahasiswa memiliki *phubbing* yang rendah (Ilham & Rinaldi, 2019). Penelitian yang dilakukan di padang pada 103 mahasiswa Program Studi Psikologi Islam IAIN Pontianak memperoleh hasil bahwa 88.34% mahasiswa memiliki *phubbing* yang tinggi, 11.65% mahasiswa memiliki *phubbing* yang sedang, dan 0% mahasiswa memiliki *phubbing* yang rendah (Syifa, 2020). Penelitian yang dilakukan di Surakarta pada 95 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta memperoleh hasil bahwa 20% mahasiswa memiliki *phubbing* yang tinggi, 65.26% mahasiswa memiliki *phubbing* yang sedang, dan 7.36% mahasiswa memiliki *phubbing* yang rendah (Kasih Hati & Raihana, 2021).

Banyak faktor dapat mempengaruhi tingkat *phubbing*, seperti adiksi *ponsel* atau *smartphone*, adiksi internet, adiksi sosial media, gender dan jenis kelamin (Karadag et. al., 2015); FoMO (Balta et al., 2018); usia (Duradoni, Capelli & Meringolo, 2019); *trait-Boredom* (Al-Saggaf, MacCulloch & Wiener, 2018).

Telah diketahui bahwa responden pada penelitian ini berasal dari latar belakang yang beragam, sehingga dapat melatarbelakangi perilaku yang berbeda-beda. Seperti halnya contoh yang paling *simple* yaitu latar belakang berdasarkan jenis kelamin seseorang. Manusia dalam hal ini memiliki dua jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki, kedua jenis kelamin ini dapat memunculkan perilaku yang berbeda berdasarkan konteks yang mempengaruhinya konteks yang mempengaruhinya, apakah itu biologi, budaya, pendidikan atau hal lainnya yang membentuk suatu ciri pada kedua jenis kelamin.

Pada perempuan dan laki-laki memiliki beberapa perbedaan dalam penggunaan *smartphone*. Baron & Cambell (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016) menyatakan bahwa setiap jenis kelamin mempunyai cara tersendiri dalam memanfaatkan fungsi dan kegunaan *smartphone*. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Karadag et. al., (2015) menemukan perempuan dan laki-laki dalam penggunaan *smartphone* hingga menunjukkan perilaku *phubbing* yang berbeda satu sama lain.

Penggunaan *smartphone* pada perempuan hingga menjadi *phubbing* terjadi ketika mereka menjalin interaksi sosialnya. Karadag et. al., (2015) menjelaskan pada perempuan, *phubbing* terjadi karena

adanya keinginan untuk disukai dan kesediaan mereka untuk berbagi cerita tentang kehidupan mereka dan sebagai cara bersosialisasi. Sehingga membutuhkan bantuan sosial media sebagai fasilitator interaksi sosialnya. Mereka yang menggunakan sosial media yang berlebihan untuk meningkatkan jaringan sosial dapat mengantarkan menjadi adiksi sosial media sehingga lambat laun melakukan *phubbing*.

Pada laki-laki penggunaan *smartphone* digunakan sebagai perangkat *instrument*. Menurut Karadag et. al., (2015) penggunaan *smartphone* hingga menjadi *phubbing* terjadi ketika bermain *game* atau saat mengakses internet. Penggunaan internet secara berkala serta *gaming* yang berlebihan dapat membuatnya menjadi adiksi, sehingga pada akhirnya beresiko menjadi *phubbing*.

Selain itu Al-Saggaf, MacCulloch & Wiener (2018) menyatakan bahwa perilaku *phubbing* dapat muncul di permukaan setiap kali individu merasa bosan. Lee & Zelman (2019) *boredom* adalah perasaan jenuh terhadap rasa lelah, gelisah, dan kendala yang terkait dengan lingkungan yang tidak menstimulasi. Passarelli, (2015) *phubbing* dapat terjadi ketika berada di lingkungan yang kurang menyenangkan seperti situasi canggung atau saat dihadapkan dalam percakapan yang membosankan.

Selain kebosanan, *phubbing* juga dapat dilihat dari perspektif usia. Dapat kita rasakan bahwa seiring berjalannya waktu teknologi mulai berkembang dan setiap orang tumbuh bersamaan dengan perkembangannya. Al-Saggaf, MacCulloch & Wiener (2018)

menjelaskan evolusi teknologi memiliki peran dalam usia dan perilakunya dalam penggunaan teknologi. Dalam penelitiannya didapat bahwa paparan teknologi pada usia yang lebih muda cenderung menggunakan *smartphone* menjangkau hubungan sosialnya. Sedangkan individu yang lebih tua jarang menggunakan *smartphone*, internet, sosial media sehingga jarang melakukan perilaku *phubbing*.

2. Gambaran Umum FoMO pada Mahasiswa di Kota Makassar

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor *FoMO* pada mahasiswa di Kota Makassar memiliki tingkat yang bervariasi. Terdapat lima kategorisasi tingkat *FoMO*, yaitu sangat tinggi, tinggi sedang, rendah dan sangat rendah. Responden yang memiliki tingkat *FoMO* sangat tinggi sebanyak 7.11%. Responden yang memiliki tingkat *FoMO* tinggi 22.06%. Responden yang memiliki tingkat *FoMO* sedang 39.22%. Responden yang memiliki tingkat *FoMO* rendah 25.49%. Responden yang memiliki tingkat *FoMO* sangat rendah 6.13%. Penjabaran tersebut memperlihatkan bahwa kebanyakan responden penelitian memiliki skor *FoMO* pada tingkat sedang.

Bervariasi tingkat *FoMO* pada responden penelitian juga terjadi di beberapa penelitian lain, seperti penelitian yang dilakukan di Semarang, Jabotabek dan Padang. Penelitian yang dilakukan di Semarang pada 191 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang memperoleh hasil bahwa 12.04% mahasiswa memiliki *FoMO* yang tinggi, 53.54% mahasiswa memiliki *FoMO* yang sedang, dan 31.41% mahasiswa memiliki *FoMO* yang rendah (Sanipar & Kanoeti, 2019). Penelitian yang dilakukan di Jabotabek

pada 301 generasi Y memperoleh hasil bahwa 14.28% mahasiswa memiliki *FoMO* yang tinggi, 72.42% mahasiswa memiliki *FoMO* yang sedang, dan 13.28% mahasiswa memiliki *FoMO* yang rendah (Pemayun, 2019). Penelitian yang dilakukan di Padang pada 98 mahasiswa Universitas Negeri Padang memperoleh hasil bahwa 11.22% mahasiswa memiliki *FoMO* yang tinggi, 23.46% mahasiswa memiliki *FoMO* yang sedang, dan 65.30% mahasiswa memiliki *FoMO* yang rendah.

Banyak faktor dapat mempengaruhi kategori-kategori ini seperti jenis kelamin, *need satisfaction*, keterikatan sosial media (Przybylski et al., 2013); waktu sosial puncak (Milyavkaya et al, 2018); dan *neuroticism* (Christina, Yuniardi & Prabowo, 2019). Pengaruh jenis kelamin dapat menjadi alasan yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *FoMO*. Didapatkan dalam beberapa penelitian bahwa berdasarkan jenis kelamin kelompok perempuan memiliki pengaruh yang lebih tinggi untuk mengalami *FoMO*. Perempuan cenderung memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diterima dan merasa diakui di suatu kelompok serta rentan terhadap stres ketika tidak populer khususnya di media sosial. Sedangkan laki-laki cenderung pada rasa penasaran terhadap hal-hal baru yang dialami oleh lingkaran pertemanan.

Need satisfaction merupakan situasi ketika individu merasa terpuaskan secara psikologi. Kepuasan ini terkait dengan tiga kebutuhan yaitu *autonomy*, *relatedness*, dan *competence*. ketiga kebutuhan ini dapat mendasari perilaku individu ketika menggunakan

sosial media. Seperti menjaga hubungan relasi dengan orang-orang terdekat. Berbagai postingan di sosial media dapat berupa keseharian mereka, hobi atau hal-hal yang dianggap layak untuk dibagikan. Hal ini membuat individu merasakan terpuaskan dan merasa lebih dekat dengan mereka walaupun walau hanya sebatas melihat postingan di sosial media. Sehingga untuk mengetahui kabar berita tentang orang disekitarnya mereka akan melihat sosial media terlebih dahulu. Hal ini dapat juga menyebabkan mereka lebih terikat dengan sosial media.

Waktu sosial puncak merupakan aktivitas sosial internet dimana orang-orang paling banyak online untuk memposting di sosial medianya atau sekedar menanggapi dan berbalas pesan pada seseorang. Waktu sosial puncak biasanya terjadi pada jam yang tidak terlalu sibuk, seperti saat istirahat siang/sore atau saat malam hari pada saat libur ketika tidak ada aktivitas sosial yang terlibat. Milyavkaya et al. (2018) FoMO lebih banyak terjadi pada waktu-waktu ini, waktu senggang tanpa kegiatan apapun membuat mereka merasa kekosongan akibat kehilangan *intouch* dengan orang-orang di lingkaran mereka. Sehingga, mereka yang merasa demikian akan memanfaatkan sosial medianya untuk menghilangkan kekosongan atau menjaga perasaan terhubung atau *intouch* dengan orang-orang.

Adapun *neuroticism* juga dapat mempengaruhi FoMO. *Neuroticism* merupakan kecenderungan yang sulit mengendalikan impuls. Christina, Yuniardi & Prabowo (2019) menemukan mereka yang memiliki *neuroticism* sulit untuk mengendalikan dirinya saat

menggunakan sosial media. Sehingga, memiliki resiko yang lebih tinggi mengalami kekhawatiran mendalam akibat penggunaan sosial media.

3. *Trait-FoMO* dan *State-FoMO* Secara Bersama-Sama Sebagai Prediktor terhadap *Phubbing* pada Mahasiswa di Kota Makassar yang Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada FoMO (*trait-FoMO* dan *state-FoMO*) terhadap *phubbing* pada mahasiswa dan mahasiswa di kota Makassar menunjukkan hasil pengaruh positif yang signifikan. Adapun diketahui kontribusi FoMO terhadap *phubbing* pada mahasiswa sebesar 11.2 % pada perempuan dan 7.8% pada laki-laki. Dengan kata lain, *trait-FoMO* dan *state-FoMO* secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* pada mahasiswa di kota Makassar.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fariha, Dila Aghnia pada tahun 2020 dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara FoMO terhadap *phubbing* pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hal ini berarti semakin tinggi FoMO yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi *phubbing* yang dilakukan oleh mahasiswa. Begitu pula semakin rendah FoMO yang dimiliki maka akan semakin rendah *phubbing* yang dilakukan oleh mahasiswa.

Penelitian lain yang dilakukan Yaseen, Fahd & Kanwal pada tahun 2021 dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *loneliness*, FoMO dan

phubbing pada kalangan milenial, hal ini berarti semakin tinggi *loneliness* dan FoMO yang dimiliki maka semakin tinggi *phubbing* yang dilakukan oleh kaum *milenial*. Begitu pula semakin rendah *loneliness* dan FoMO yang dimiliki maka akan semakin rendah *phubbing* yang dilakukan oleh kaum milenial. Adapun dalam penelitian ini didapat FoMO memiliki nilai pengaruh terhadap *phubbing* yang lebih besar dari pada *loneliness*. Selain itu hasil temuan lain didapatkan perempuan memiliki tingkat *loneliness* yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki, sehingga *phubbing* lebih tinggi pada perempuan daripada laki-laki dan FoMO tidak memiliki variasi berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Butt & Arshad pada tahun 2021 dengan hasil penelitian yang menyatakan FoMO dan *basic psychological needs* dapat memprediksikan *phubbing* yang dilakukan pada mahasiswa universitas swasta dan negeri di Lahore, Pakistan. Didapatkan pengaruh positif yang signifikan antara FoMO dan *phubbing*, hal ini berarti semakin tinggi FoMO yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi *phubbing* yang dilakukan oleh mahasiswa. Begitu pula semakin rendah FoMO yang dimiliki maka akan semakin rendah *phubbing* yang dilakukan oleh mahasiswa. Temuan lain didapatkan pengaruh negatif yang signifikan antara *basic psychological needs* terhadap *phubbing*, hal ini berarti semakin tinggi *basic psychological needs* maka semakin rendah *phubbing*. Begitu pula dengan sebaliknya, semakin rendah *basic psychological*

needs maka semakin tinggi *phubbing* yang dilakukan oleh mahasiswa.

Phubbing didefinisikan sebagai sikap pengabaian individu terhadap orang disekitarnya dengan menggunakan *smartphone* atau dapat dikatakan bahwa *phubbing* merupakan perilaku yang mendistraksi percakapan dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari sering didapati *phubbing* digunakan oleh individu untuk keluar dari situasi canggung atau sekedar untuk menghindari orang lain. Dalam hal ini, mereka menggunakan *phubbing* untuk mendistraksi percakapan serta menggunakan *sight* secara *gestural* dan *postural* sebagai komunikasi *nonverbal* dari representasi penolakan terhadap lawan komunikasi.

Adapun kondisi lain, *phubbing* yang digunakan bukan sebagai respon penolakan akan tetapi muncul akibat kurangnya kendali diri akibat obsesi yang dimiliki atas *smartphone*. Karadağ et al., 2016 dalam penelitiannya menemukan bahwa *phubbing* memiliki dua aspek ukur yaitu *communication disturbances* dan *phone obsession*. Dalam hal ini mereka yang sulit mengendalikan diri memiliki skor yang tinggi pada *phone obsession*, sehingga mendapati diri menghabiskan waktu yang lama serta tidak dapat dipisahkan dari *smartphonenya*. Situasi ini membuat mereka berada pada kondisi tidak dapat melawan niat untuk menggunakan *smartphone*, namun berakhir mendistraksi percakapan serta memberikan *sight* penolakan terhadap lawan komunikasi. Agaard (2019) mendapati situasi bahwa

mereka menyadari bahwa *phubbing* merupakan tindakan yang salah akan tetapi tidak dapat menahan godaan untuk terus melakukannya.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh 7 responden pada wawancara awal. Dimana responden tersebut menyatakan bahwa mereka sengaja memainkan *smartphone* ketika mereka merasa bosan, topik pembicaraan yang kurang seru atau berbelit-belit, *badmood* atau menghindari seseorang yang tidak disenangi. Adapun salah satu responden mengatakan bahwa *gesture phubbing* merupakan cara terbaik untuk menolak orang secara tegas tanpa harus berbicara.

Kemudian, dipadatkan 11 orang responden menggunakan *smartphone* lebih dari 8 jam perhari dan 3 orang diantaranya menggunakan *smartphone* lebih dari 12 jam perhari. Berdasarkan intensitas waktu ini, dapat diketahui bahwa individu menghabiskan waktu yang cukup lama saat menggunakan *smartphone*. Hal ini menunjukkan ciri-ciri dari aspek *phone obsession*. Individu yang memiliki ciri ini sulit untuk mengendalikan perilakunya, sehingga cenderung menghabiskan waktu yang cukup lama untuk menggunakan *smartphone*.

Didapati pula 11 orang responden menyatakan bahwa mereka seringkali lupa dengan orang disekitarnya ketika sedang menggunakan *smartphone*. Selain itu, mereka tahu bahwa seharusnya tidak berperilaku demikian, karena itu mereka seringkali meminta izin saat ingin menggunakan *smartphone*. Namun perilaku ini terkadang lupa untuk diterapkan, sehingga ketika ingin maka mereka akan langsung menggunakan *smartphone*.

Adapun *phubbing* didapati berdampak negatif pada kehidupan sehari. Mereka yang *phubbing* juga dapat mengalami satu atau lebih dampak tergantung seberapa sering perilaku terjadi. Dampak negatif dari *phubbing* yaitu dapat berupa gangguan perilaku seperti kesulitan dalam membangun fokus (Karadag et al., 2016); depresi dan *distress* (Davey et. al., 2018); kurangnya perasaan terhubung, empatik (Misra, Cheng, Genevie & Yuan, 2014); mengurangi interaksi tatap muka, membuat lawan bicara kurang dihargai, kurangnya rasa sopan santun, (Sirupang, Arsyad & Supiyah, 2020); merenggangkan hubungan dengan mitra komunikasi (Chotpitayasunondh & Douglas, 2017); perasaan cemburu (Krasnova et al., 2016) dan kurangnya keintiman dengan pasangan (Halpen & Katz, 2017 dalam Al-Saggaf & O'Donnell, 2019).

Dalam kasus *phubbing*, terdapat banyak faktor yang dapat menjadi alasan mengapa perilaku tersebut terjadi, salah satunya adalah FoMO. FoMO merupakan perilaku yang berawal dari motivasi individu untuk bersosialisasi hingga merasakan terhubung dengan orang lain secara *virtual* dengan menggunakan *platform* sosial media. Dalam hal ini, mahasiswa tengah memasuki kategori dewasa awal, memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi diri dan gaya hidup, menikmati kebebasan dan tantangan maupun tugas intelektual yang lebih luas dari sebelumnya (Santrock, 2012). Sehingga untuk mengeksplorasi diri dan membangun interaksi secara luas mereka akan memanfaatkan berbagai cara salah satunya seperti menggunakan sosial media.

Mahasiswa menggunakan sosial media untuk banyak hal, jika dilihat berdasarkan jenis kelamin. Perempuan maupun laki-laki mempunyai perilaku yang berbeda dalam penggunaan sosial media. Karadag et al., (2016) menemukan penggunaan sosial media yang dilakukan oleh perempuan cenderung pada kebutuhan untuk diterima dan merasa diakui di suatu kelompok serta keinginannya untuk disukai dan kesediaan mereka untuk berbagi cerita tentang kehidupan mereka. Sedangkan pada laki-laki lebih kepada fungsi instrumental atau kegunaan sosial media itu sendiri, seperti halnya untuk membangun interaksi atau mengetahui hal-hal baru yang terjadi disekitar mereka.

Sosial media sendiri memiliki kegunaan yang beragam, seperti *chatting*, *video call*, menelpon, postingan kata dan video. Setiap sosial media memiliki keunggulan dan fokusnya masing-masing dalam pengembangan performanya. Seperti halnya *Line* dan *whatsapp* yang lebih dominan pada fitur *chatting*, *calling* dan *video call*, selain itu pada *facebook* dan *twitter* yang dominan pada fitur postingan kata, gambar dan video pendek, kemudian youtube dan tiktok yang mengkhususkan diri pada fitur video. Dengan segala kegunaan sosial media pada akhirnya berfungsi sebagai pembangun interaksi pada satu atau lebih banyak orang.

Sosial media sebagai pembangun interaksi juga dapat sebagai wadah dalam memenuhi penghargaan diri. Alifa, Aransih, Dita, & Edison, (2018) menjelaskan sosial media menjadi wadah individu untuk memenuhi kebutuhan penghargaannya. Membangun

penghargaan diri yang dilakukan seperti mempertahankan interaksi atau kedekatan dengan orang lain, dan bagaimana membuat orang lain menilai dirinya. Adapun selain membangun penghargaan diri, sosial media juga dapat sebagai wadah bagi individu untuk mendapatkan informasi terkait hal-hal yang terjadi disekitarnya ataupun informasi tentang orang lain, atau dapat disebut sebagai *social curiosity*.

Hamutoglu, Topal, dan Gezgin (Irlianti, Juniarily, & Appulembang, 2021) menemukan mengatakan kecenderungan penggunaan media sosial bisa membuat seseorang memiliki rasa *social curiosity*. Lebih lanjut kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan perilaku, dari penggunaan sosial media biasa menjadi lebih sering. Selanjutnya penggunaan sosial media bermasalah ini dapat membuat perilaku FoMO dan *phubbing* terjadi (Balta et al., 2018).

Balta et al. (2018) menemukan bahwa mereka yang *phubbing* seringkali mengawasi lingkaran pertemanan melalui sosial media. Hal ini dikarenakan individu memiliki keinginan untuk terhubung dengan orang-orang disekitarnya dan merasa tidak nyaman seakan takut ketika tidak *up-to-date*. Sehingga mereka menjaga aktivitasnya untuk tetap *online* di setiap waktu.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh 20 responden pada wawancara awal. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa mereka terhanyut ke dunia *virtual* akibat asik dengan sosial media. Situasi ini terjadi biasanya karena menemukan postingan menarik, balasan *chat* di sosial media atau saat grup *chat* sedang ramai membahas suatu

topik yang membuat mereka turut menyimak atau ikut berdebat di ruang *chat* tersebut. Selanjutnya 17 responden menyatakan merasa perlu untuk tau informasi terkini agar tetap *uptodate*. Hal ini dikarenakan untuk mengikuti topik-topik yang dibicarakan banyak orang, peristiwa apa saja yang sedang terjadi di lingkungan, informasi yang berkaitan dengan orang-orang terkenal atau kegemaran mereka.

FoMO terjadi akibatnya oleh ketidak terpenuhi kepuasan dasar psikologi (*satisfaction of basic psychological need*) (Przybylski et al., 2013); temuan ini senada dengan penelitian Butt & Arshad (2021) yang mendapati *basic psychological need* memiliki pengaruh terhadap FoMO. Sehingga dapat disimpulkan jika kepuasan dasar psikologi (*satisfaction of basic psychological need*) tidak terpenuhi maka memungkinkan mereka untuk mengalami *level* FoMO yang lebih tinggi. *Level* FoMO yang tinggi akan mendorong seseorang untuk menggunakan sosial media secara berlebihan dan beresiko menjadi *phubbing* (Balta, Emirtekin, Kircaburun, & Griffiths, 2018).

4. Analisis Dimensi *Fear of Missing Out* (FoMO) terhadap *Phubbing* pada Mahasiswa di Kota Makassar yang Dibedakan Berdasarkan Jenis Kelamin

- a. *Trait-Fomo* Sebagai Prediktor terhadap *Phubbing* pada Mahasiswa di Kota Makassar yang Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan pada dimensi *trait-FoMO* menunjukkan bahwa hasil yang tidak signifikan.

Adapun diketahui kontribusi FoMO terhadap *phubbing* pada mahasiswa sebesar 11.2 % pada perempuan dan 7.8% pada laki-laki. Dari kontribusi FoMO tersebut, kontribusi *trait*-FoMO terhadap *phubbing* mahasiswa berdasarkan jenis kelamin sebesar 1.1% pada perempuan dan 0% pada laki-laki, sehingga dapat dikatakan bahwa untuk dimensi *trait*-FoMO pada FoMO tidak dapat menjadi prediktor *phubbing* pada mahasiswa dan mahasiswi di kota Makassar.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pemayun pada tahun 2019 yang meneliti pengaruh adiksi *smartphone*, *fear of missing out* (FoMO) dan konformitas terhadap *phubbing*. Subjek penelitian ini merupakan generasi Y dan penelitian di Jabotabek. Pemayun (2019) mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh namun tidak signifikan terhadap aspek FoMO kebutuhan akan *relatedness* terhadap *phubbing*.

Penelitian lain yang dilakukan Balta, Emirtekin, Kircaburun, & Griffiths pada tahun 2020 pada remaja dan dewasa awal umur 14-21 tahun dengan hasil penelitian yang menyatakan hasil yang tidak signifikan *trait*-FoMO terhadap *phubbing*. Balta et al (2018) dalam penelitiannya mendapatkan bahwa *trait*-FoMO tidak dapat secara langsung berhubungan dengan *phubbing*. Namun *trait*-FoMO secara tidak langsung terkait dengan *phubbing* melalui *state*-FoMO. Dalam penelitian ini juga mendapatkan nilai yang signifikan dari pengujian *trait*-FoMO dan *state*-FoMO secara bersama-sama terhadap *phubbing* dengan nilai koefisien yang

positif. Balta et al (2018) *trait-FoMO* dan *state-FoMO* secara bersama-sama terkait dengan *phubbing* lewat fasilitas sosial media sebagai hiburan dan relaksasi yang dapat mengubah individu menjadi pengguna yang berlebihan dan kompulsif.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menemukan bahwa *trait-FoMO* tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap *phubbing*. *Trait-FoMO* merupakan salah satu dimensi FoMO yang digunakan untuk mengukur tinggi dan rendahnya perilaku. Dalam hal ini, *trait-FoMO* pada mahasiswa mengacu pada karakteristik individu yang tidak stabil dari kurangnya kebutuhan psikologi akan *relatedness*. Kebutuhan ini ditunjukkan dari keinginan individu untuk merasakan perasaan terhubung atau rasa kebersamaan dengan orang lain, sehingga jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka individu akan merasa cemas dan terdorong untuk mencari tahu kabar atau kejadian apa saja yang dilakukan oleh orang lain, salah satunya lewat sosial media.

Beberapa faktor yang dapat membuat *trait-FoMO* tidak dirasakan seperti halnya usia responden. Pada saat ini mahasiswa tengah memasuki usia dewasa awal. Santrock (2012) menjelaskan bahwa masa ini mahasiswa memiliki kriteria yang menunjukkan status dewasa, yaitu kemandirian ekonomi dan tanggung jawab atas konsekuensi tindakan, serta mampu berfikir secara reflektif dan relativistik, adalah pemikiran yang berdasarkan atas pertimbangan masalah dari berbagai sudut

pandang sebelum melakukan penilaian (Santrock, 2012); seperti halnya ketika mahasiswa memiliki *self regulation* (regulasi diri).

Sanipar & Kaloeti (2019) dalam penelitiannya mendapatkan *self regulation* yang baik dapat memberi dampak positif pada mahasiswa sehingga dapat menurunkan FoMO. Mahasiswa dalam hal ini telah memiliki kesadaran akan dampak-dampak dalam menggunakan *platform* online, sehingga tidak merasa takut apabila melewatkan postingan atau status teman-teman mereka di sosial media. Hal ini membuat mereka tidak memiliki peluang untuk melakukan *phubbing* karena telah mampu dalam pengaturan diri.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah satu responden pada wawancara awal. Dimana responden tersebut mengatakan bahwa ia biasanya hanya menggunakan sosial media atau sekedar mengecek *chat* ketika sedang tidak berkegiatan atau memilah-milah *chat* yang penting atau yang dianggap *urgen*. Ia juga mengatakan biasanya menggunakan *mode silent* atau getar pada *smartphone*, sehingga setiap notifikasi atau *chat* yang masuk tidak mengganggu aktivitasnya.

Selain itu, didapatkan juga *state-FoMO* dapat mempengaruhi *trait-FoMO*. Balta et al (2018) juga menemukan bahwa *trait FoMO* membutuhkan *state-FoMO* untuk memediasi perilakunya. Hal ini dapat dijelaskan dari situasi ketika mahasiswa berada dalam situasi tertekan. Dalam hal ini, mahasiswa merasakan membutuhkan orang lain ketika ia tengah berada dalam kondisi

yang membuatnya merasa tertekan akibat masalah yang dihadapinya, kemudian untuk mengurangi tegangan emosional mereka membutuhkan kenyamanan dari orang lain untuk menghibur dirinya. Sehingga, mereka mulai menggunakan sosial media meski harus melakukan *phubbing*.

Selanjutnya, faktor lainya yang dapat mempengaruhi *trait-FoMO* yaitu persepsi mahasiswa dalam menilai perilakunya. Yang, Pham, Ariati, Smith & Foster (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa perilaku *perceived submissiveness* atau penolakan yang terjadi ketika teman mereka melakukan banyak tugas dan terkait dengan kualitas persahabatan yang buruk dan kepuasan yang lebih rendah dari kebutuhan *relatedness*, namun *multitasking* sosial digital teman sebaya seperti *phubbing* tidak terkait dengan *perceived dismissiveness*. Hal ini dapat terjadi akibat pergeseran persepsi tentang kesopanan saat berbicara dan perhatian mereka, sehingga merubah perilaku yang dinilai negatif menjadi positif.

Kemudian ditambah oleh salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Chotpitayasunondh & Douglas (2016) membenarkan adanya pergeseran persepsi yang terjadi akibat perubahan terhadap norma yang dirasakan. Hal ini terjadi akibat perilaku, keyakinan, dan sikap pribadi yang sering kali dapat menyebabkan efek konsensus yang salah, sehingga mereka berasumsi bahwa orang lain berpikir dan melakukan hal yang sama seperti yang mereka lakukan (Berkowitz, 2005 , Marks dan

Miller, 1987 , Ross et al., 1977 dalam Chotpitayasonondh & Douglas).

Berdasarkan dari dua penelitian tersebut dapat disimpulkan, mahasiswa tidak merasakan telah mengalami dampak negatif dari kualitas hubungan dan kepuasan dari kebutuhan *relatedness* akibat persepsi mereka terhadap perilaku serta norma yang telah mereka rasakan di lingkungan. Hal ini mengakibatkan anggapan bahwa perilaku yang awalnya dinilai negatif telah berubah menjadi positif. Sehingga *trait-FoMO* yang dirasakan terhadap *phubbing* telah luruh atau tidak dirasakan pada mahasiswa.

b. *State-FoMO* Sebagai Prediktor terhadap *Phubbing* pada Mahasiswa di Kota Makassar yang Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan pada dimensi *state-FoMO* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan kepada kedua jenis kelamin. Adapun diketahui kontribusi FoMO terhadap *phubbing* pada mahasiswa sebesar 11.2 % pada perempuan dan 7.8% pada laki-laki. Dari kontribusi FoMO tersebut, kontribusi *state-FoMO* terhadap *phubbing* mahasiswa berdasarkan jenis kelamin sebesar 10.4% pada perempuan dan 9.% pada laki-laki. Sehingga dapat dinyatakan bahwa dimensi *state-FoMO* pada FoMO dapat menjadi prediktor *phubbing* pada mahasiswa dan mahasiswi di kota Makassar.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Balta, Emirtekin, Kircaburun, & Griffiths pada tahun 2020 pada

remaja dan dewasa awal umur 14-21 di turki dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan *state-FoMO* terhadap *phubbing*, hal ini berarti semakin tinggi *state-FoMO* yang dimiliki maka semakin tinggi *phubbing* yang dilakukan oleh mahasiswa. Begitu pula semakin rendah *state-FoMO* yang dimiliki maka akan semakin rendah *phubbing*.

Al-Saggaf, MacCulloch, & Wiener pada tahun 2019 dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *state-FoMO* terhadap *state-phubbing* pada responden usia 18-65 tahun, hal ini berarti semakin tinggi *state-FoMO* yang dimiliki maka semakin tinggi *state-phubbing* yang dilakukan. Begitu pula semakin rendah *state-FoMO* yang dimiliki maka akan semakin rendah *state-phubbing*. Al-Saggaf, MacCulloch, & Wiener (2019) menjelaskan *state-phubbing* dalam penelitiannya merupakan *phubbing* yang dilakukan dengan durasi waktu yang pendek, seperti hanya melihat smartphone secara sekilas, atau sesat, selain itu dalam penelitiannya menyatakan bahwa *state-FoMO* adalah prediktor perilaku *phubbing* yang handal.

Al-Saggaf pada tahun 2020 melakukan penelitian kembali dengan hasil yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *state-boredom*, *state-FoMO* terhadap *state-phubbing* pada responden usia 18-65 tahun, hal ini berarti semakin tinggi *state-boredom* dan *state-FoMO* yang dimiliki maka

semakin tinggi *state-phubbing*. Begitu pula semakin rendah *state-boredom* dan *state-FoMO* yang dimiliki maka akan semakin rendah *state-phubbing*. Adapun dalam penelitian ini ditemukan bahwa *state-boredom* dapat mempengaruhi *state-phubbing* secara langsung dan tidak langsung lewat *state-FoMO* sebagai mediator. Dalam hal ini *state-FoMO* sebagai mediator dapat dilihat dari alasan melakukan *phubbing* sebagai cara untuk menghindari perasaan negatif dari *state-boredom*.

Penelitian lain yang dilakukan Al-Saggaf pada tahun 2021 dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *state-FoMO*, *phubbing* dan TSoSM (*time spent on social media*) pada responden usia 18-65 tahun, hal ini berarti semakin tinggi *state-FoMO* dan *phubbing* yang dimiliki maka semakin tinggi TSoSM yang dimiliki. Begitu pula semakin rendah *state-FoMO* dan *phubbing* yang dimiliki maka akan semakin rendah TSoSM yang dimiliki. Adapun dalam penelitian ini didapat *state-FoMO* dapat mempengaruhi TSoSM secara langsung dan tidak langsung lewat *state-phubbing* sebagai mediator.

State-FoMO merupakan aktivitas online yang berkembang dalam konteks komunikasi internet yang kurang stabil. Dalam hal ini Wegmann et al. (2017) menjelaskan *state-FoMO* dapat mengganggu kontrol individu atas penggunaan media sosial seperti melakukan komunikasi secara *face-to-face* dan lemahnya pengaruh terhadap strategi pengaturan emosi saat mencoba

menghindari emosi negatif. Sehingga melarikan diri dari masalah yang ada di kehidupan nyata dan mencari kenyamanan saat berusaha untuk tetap aktual atau *uptodate* dengan hal-hal yang terjadi di sekitarnya.

Al-Saggaf (2021) dalam penelitiannya mendapati *state-FoMO* dapat meningkat menjadi lebih tinggi akibat pengguna *smartphone* ketika melakukan percakapan tatap muka dengan orang lain. Sehingga, dapat dikatakan *state-FoMO* dapat mempengaruhi individu secara langsung untuk melakukan *phubbing*. Adapun terdapat beberapa faktor yang dapat membuat *state-FoMO* dirasakan yaitu salah satunya adalah *boredom* (kebosanan).

Berdasarkan pada hasil wawancara dari 20 orang mahasiswa. Adapun 14 responden diantaranya menggunakan *smartphonenya* untuk mengecek sosial media ketika berada di ruang kelas. Hal ini dikarenakan mereka merasa bosan terhadap situasi yang sedang berlangsung. Selanjutnya 17 responden menyatakan merasa perlu untuk tau informasi terkini agar tetap *uptodate*. Hal ini dikarenakan untuk mengikuti topik-topik yang dibicarakan banyak orang, peristiwa apa saja yang sedang terjadi di lingkungan, informasi yang berkaitan dengan orang-orang terkenal atau kegemaran mereka.

Al-Saggaf (2020) menemukan bahwa *state-FoMO* dapat menjadi mediator antara *state-boredom* dan *state-phubbing*. *State-boredom* merupakan perasaan jenuh seperti kurang tertarik pada

lingkungan sekitar, dan tidak dapat berkonsentrasi. Mahasiswa dalam hal ini merasa bosan akibat situasi yang menekan dan menstimulasi *state-FoMO*, sehingga menggunakan sosial media sebagai mekanisme koping untuk keluar dari kebosanan, namun berakhir melakukan *phubbing*.

Faktor lain yang muncul dalam wawancara yaitu *social curiosity*. *Social curiosity* didefinisikan sebagai keinginan untuk memperoleh informasi baru tentang orang lain yang mengarah pada perilaku eksplorasi dan dikonseptualisasikan sebagai sistem motif perilaku (Renner, 2006). Irlianti, Juniarty & Appulembang (2021) menemukan bahwa *social curiosity* memiliki peran dalam mempengaruhi FoMO.

Social curiosity pada mahasiswa terjadi akibat kodratnya sebagai makhluk sosial di masyarakat. Selain itu agar dapat membaur dan membangun interaksi, mahasiswa dituntut untuk peka dengan lingkungannya. Sehingga mereka membutuhkan sumber informasi yang mendukung kehidupan sosialnya. Dalam hal ini, sosial media dapat memfasilitasi mahasiswa memperoleh suatu informasi yang aktual mengenai orang lain terkait dengan diri seperti kebiasaan, apa yang ia rasakan, serta tanggapannya terhadap suatu hal. Hal ini dapat membuat mereka menatap sosial media lebih lama untuk melihat pembaruan postingan-postingan dari orang lain.

Selanjutnya jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, didapati responden perempuan memiliki *state-FoMO* dan *phubbing* yang

lebih tinggi daripada laki-laki. Perbedaan mengenai *state-FoMO* dan *phubbing* pada perempuan dapat dikaitkan dengan gender atau jenis kelamin. Adapun berdasarkan jenis kelamin, penggunaan *smartphone* antara perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan bagaimana mereka menggunakannya.

Karadag et. al. (2015) dalam penelitiannya mendapati perempuan dalam penggunaan *smartphone* berasal dari keinginan untuk disukai dan kesediaan mereka untuk berbagi cerita tentang kehidupan mereka dan sebagai cara bersosialisasi. Sedangkan pada laki-laki penggunaan *smartphone* sebagai perangkat yang digunakan untuk fungsi instrumental (Baron & Campbell dalam Chotpitayasunondh & Douglas, 2016). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi *state-FoMO* dan *phubbing* berdasarkan bagaimana mereka mengaplikasikan *smartphone* sebagai perangkat yang yang dapat memuaskan kebutuhan mereka.

Adapun berdasarkan penelitian terkait dan faktor-faktor yang telah dipaparkan sebelumnya diketahui bahwa *state-FoMO* dan *phubbing* memiliki keterkaitan dengan banyak hal. Namun kondisi ini juga dapat dijelaskan berdasarkan teori *use and gratification* Papacharissi & Rubin (Al-Saggaf, 2021). *Teori use and gratification* sendiri merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menunjukkan, mengeksplorasi dan memahami kebutuhan psikologis esensial yang memotivasi orang untuk memilih media

sosial tertentu (Rubin dalam Alutaybi, 2020). Berdasarkan teori tersebut dapat digambarkan bahwa perilaku penggunaan *smartphone* secara langsung untuk keluar dari perasaan menekan, dalam hal ini *state-FoMO*, membuat Individu melakukan *phubbing* yang pada akhirnya menghabiskan banyak waktu hanya untuk bersosial media (Al-Saggaf, 2021).

G. Limitasi Penelitian

Penelitian ini tidak dapat terlepas dari kekurangan yang diamati ataupun dirasakan oleh peneliti sepanjang penelitian berlangsung, sehingga keterbatasan dan kelemahan yang dirasakan oleh peneliti perlu diungkap demi kesempurnaan penelitian selanjutnya. Diantaranya yaitu:

1. Pada penelitian ini memiliki responden yang tidak setara. Responden penelitian ini lebih dominan pada pada perempuan dengan jumlah 314 orang dan laki-laki berjumlah 94 orang.
2. Pada penelitian ini tidak melakukan kontrol pada penggunaan sosial media dari *platform* tertentu. Diketahui bahwa setiap sosial media memiliki jumlah pengguna dan fungsi dominan yang berbeda. Seperti halnya perbedaan *Whatsapp* yang lebih dominan pada *fitur chat*, Instagram yang dominan pada fungsi *photo* dan video pendek, serta Youtube yang dominan pada *fitur sharing* video. Sehingga tidak diketahui secara spesifik *platform* mana yang dapat meningkatkan FoMO dan *phubbing* di kota Makassar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor *phubbing* pada mahasiswa berada pada kategori sedang. Demikian pula pada skor FoMO, juga berada pada kategori sedang.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa *trait-FoMO* dan *state-FoMO* secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* pada mahasiswa perempuan dan laki-laki di kota Makassar, dengan kontribusi sebesar 11.2% untuk mahasiswa perempuan dan 7.8% untuk mahasiswa laki-laki. *Trait-FoMO* dan *state-FoMO* secara bersama-sama memiliki arah pengaruh positif terhadap *phubbing*. Sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi *trait-FoMO* dan *state-FoMO*, maka semakin tinggi pula *phubbing*. Demikian pula semakin rendah *trait-FoMO* dan *state-FoMO* maka semakin rendah pula *phubbing*.
3. Dimensi *trait-FoMO* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *phubbing* pada mahasiswa perempuan dan laki-laki di kota Makassar. Nilai kontribusi yang didapatkan yaitu sebesar 1.1% untuk mahasiswa perempuan dan 0% untuk mahasiswa laki-laki.
4. *State-FoMO* dapat menjadi prediktor terhadap perilaku *phubbing* pada mahasiswa dan mahasiswi di kota Makassar. Nilai kontribusi yang didapatkan yaitu sebesar 10.4% untuk mahasiswa perempuan dan

9.3% untuk mahasiswa laki-laki. State-FoMO memiliki arah pengaruh positif terhadap *phubbing*. Semakin tinggi *state-FoMO*, maka semakin tinggi pula *phubbing*. Demikian pula semakin rendah *state-FoMO* maka semakin rendah pula *phubbing*.

B. Saran

Pada proses penelitian ini terdapat temuan-temuan yang bisa dijadikan saran bagi pihak yang ingin menindak lanjutinya, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

- c. Disarankan kepada mahasiswa agar kedepannya dapat menghargai kebersamaan dengan orang lain secara tatap muka tanpa harus mendistraksikannya menggunakan *smartphone*.
- d. Disarankan kepada mahasiswa agar lebih bijak saat mengatur waktu dan menempatkan diri ketika ingin menggunakan *smartphone*.
- e. Disarankan kepada mahasiswa untuk menegur teman atau kerabat jika melakukan *phubbing*. Bilamana individu tidak diberikan peringatan, maka mereka akan merasa bahwa perilaku tersebut bukan suatu masalah dan menilainya sebagai perilaku normal.

2. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Institut pendidikan diharapkan dapat memberikan arahan kepada mahasiswa untuk mengelaborasi penelitian terbaru tentang fenomena-fenomena terkait *cyberpsychology*.

- b. Institut pendidikan diharapkan dapat memberikan bimbingan atau bantuan profesional kepada mahasiswa yang memiliki tingkat FoMO dan *phubbing* yang tinggi.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Penelitian ini membahas FoMO berdasarkan dimensi yang dikaitkan dengan *phubbing*. Disarankan untuk penelitian lainya meneliti lainya untuk meneliti variabel-variabel apa saja yang dapat meningkatkan FoMO terhadap *phubbing*. Seperti kebosanan, gaya hubungan berpacaran yang posesif, *idolizer* dan lain-lain.
- b. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengelaborasi variabel-variabel yang dapat dikaitkan dengan *phubbing* dan FoMO tersebut sehingga dapat memperkaya kajian ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aagaard, J. (2019). Digital akrasia: a qualitative study of *phubbing*. *AI & Society*, 1-8.
- Afdal, A., Alizamar, A., Ildil, I., Ardi, Z., Sukmawati, I., Zikra, Z., ... & Hariyani, H. (2019, April). An Analysis of *Phubbing* Behaviour: Preliminary research from counseling perspective. In *International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)*. Atlantis Press.
- Agustina, N. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish
- Al Saggaf, Y. (2021). State Phubbing Fully Mediates the Relationship Between State Fear of Missing Out and Time Spent on Social Media. In *Moving technology ethics at the forefront of society, organisations and governments* (pp. 253-261). Universidad de La Rioja.
- Al-Saggaf, Y. (2020). Phubbing, fear of missing out and boredom. *Journal of Technology in Behavioral Science*, 1-6.
- Al-Saggaf, Y., & O'Donnell, S. B. (2019). *Phubbing: Perceptions, Reasons Behind, Predictors, and Impacts*. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 1(2), 132-140.
- Al-Saggaf, Y., MacCulloch, R., & Wiener, K. (2018). Trait Boredom Is a Predictor of *Phubbing* Frequency. *Journal of Technology in Behavioral Science*, 1-8.
- Appel, M., Krisch, N., Stein, J. P., & Weber, S. (2019). Smartphone Zombies! Pedestrians' Distracted Walking as A Function of Their Fear of Missing Out. *Journal of Environmental Psychology*, 63, 130-133.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Pustaka pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Pustaka Pelajar.
- Balta, S., Emirtekin, E., Kircaburun, K., & Griffiths, M. D. (2018). Neuroticism, Trait Fear of Missing Out, and *Phubbing*: The Mediating Role of State Fear of Missing Out and Problematic Instagram Use. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 1-12.
- Beyens, I., Frison, E., & Eggermont, S. (2016). "I don't want to miss a thing": Adolescents' Fear of Missing Out and Its Relationship To Adolescents' Social Needs, Facebook Use, and Facebook Related Stress. *Computers in Human Behavior*, 64, 1-8.
- Budi, R. (2010). Pengantar Ilmu Komunikasi. *Makassar. Kretakupa Print*.

- Budiono, A. N. (2020). Phubbing & Komunikasi Sosial Studi empiris dalam Perspektif Psikologis: Pengaruh Penggunaan Smartphone terhadap Kualitas Komunikasi Sosial siswa.
- Butt, A. K., & Arshad, T. (2021). The Relationship Between Basic Psychological Needs and Phubbing: Fear of Missing Out As The Mediator. *PsyCh Journal*.
- Chai, H. Y., Niu, G. F., Chu, X. W., Wei, Q., Song, Y. H., & Sun, X. J. (2018). Fear of missing out: What have I missed again?. *Advances in Psychological Science*, 26(3), 527-537.
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2016). How “phubbing” Becomes The Norm: The Antecedents And Consequences of Snubbing Via Smartphone. *Computers in Human Behavior*, 63, 9-18.
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). The effects of “phubbing” on social interaction. *Journal of Applied Social Psychology*.
- Çikrikci, Ö., Griffiths, M. D., & Erzen, E. (2019). Testing the mediating role of *phubbing* in the relationship between the Big Five personality traits and satisfaction with life. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 1-13.
- Cizmecci, E. (2017). Disconnected, Though Satisfied: *Phubbing* Behavior and Relationship Satisfaction. *The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication*, 7(2), 364-375.
- Davey, S., Davey, A., Raghav, S. K., Singh, J. V., Singh, N., Blachnio, A., & Przepiórkaa, A. (2018). Predictors and consequences of “*Phubbing*” among adolescents and youth in India: An impact evaluation study. *Journal of family & community medicine*, 25(1), 35.
- David, M. E., & Roberts, J. A. (2017). Phubbed and alone: Phone snubbing, social exclusion, and attachment to social media. *Journal of the Association for Consumer Research*, 2(2), 155-163.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The " what" and " why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological inquiry*, 11(4), 227-268.
- De-Sola Gutiérrez, J., Rodríguez de Fonseca, F., & Rubio, G. (2016). Cell-phone addiction: a review. *Front Psychiatry*. 2016; 7: 175.
- Erzen, E., Odaci, H., & Yeniçeri, İ. (2019). *Phubbing*: Which personality traits are prone to *phubbing*?. *Social Science Computer Review*, 0894439319847415.
- Fathadhika, S. (2018). Hubungan Antara Fear of Missing Out, Social Media Engagement, dan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja di Kota Banda Aceh. *Etd Unsyiah*

- Franchina, V., Vanden Abeele, M., van Rooij, A., Lo Coco, G., & De Marez, L. (2018). Fear of Missing Out as a Predictor of Problematic Social Media Use and *Phubbing* Behavior among Flemish Adolescents. *International journal of environmental research and public health*, 15(10), 2319.
- Guazzini, A., Duradoni, M., Capelli, A., & Meringolo, P. (2019). An Explorative Model to Assess Individuals' *Phubbing* Risk. *Future Internet*, 11(1), 21.
- Hartung, F. M. (2010). *Social curiosity and its functions* (Doctoral dissertation).
- <https://en.oxforddictionaries.com/definition/phubbing> (diakses tanggal 19 November 2018)
- <https://forlap.ristekdikti.go.id> (diakses tanggal 1 April 2021)
- <https://kbbi.web.id> (diakses pada tanggal 24 Desember 2018)
- <https://newseu.cgtn.com/news/2020-01-09/Poland-takes-steps-to-protect-cell-phone-zombies--N5Q96KUWUE/index.html> diakses tanggal 1 Juli 2020
- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170714134144-277-227920/phubbing-fenomena-sosial-yang-merusak-hubungan> (diakses tanggal 1 Juli 2020)
- <https://www.jwtintelligence.com/2012/03/data-point-the-fomo-gender-gap/> diakses tanggal 20 Mei 2019
- Ilham, D. J., & Rinaldi, R. (2019). Pengaruh *Phubbing* Terhadap Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa Psikologi UNP. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(4).
- Irlianti, W., Juniarty, A., & Appulembang, Y. A. (2021). Peran Social Curiosity Terhadap Fear of Missing Out Pada Remaja Pengguna Media Sosial (Doctoral Dissertation, Sriwijaya University).
- Karadağ, E., Tosuntaş, Ş. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Şahin, B. M., ... & Babadağ, B. (2015). Determinants of *phubbing*, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model. *Journal of behavioral addictions*, 4(2), 60-74.
- Karadağ, E., Tosuntaş, Ş. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Şahin, B. M., ... & Babadağ, B. (2016). The virtual world's current addiction: *phubbing*. *Addicta: Turkish journal on addictions*, 3(2), 252-269.
- Kasih Hati, S., Raihana, P. A., & Psi, S. (2021). *Hubungan Perilaku Phubbing Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa/I* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- Krasnova, H., Abramova, O., Notter, I., & Baumann, A. (2016). Why *phubbing* is toxic for your relationship: Understanding the role of smartphone jealousy among "Generation Y" users.
- Krasnova, H., Abramova, O., Notter, I., & Baumann, A. (2016). Why *phubbing* is toxic for your relationship: Understanding the role of smartphone jealousy among "Generation y" users. In Paper presented at European Conference in Information Systems. Istanbul: Turkey.
- Kurnia, Desak Putu Yuli. (2016). Modul Komunikasi Verbal dan Nonverbal. Universitas Udayana.
- Kurnia, S. (2020). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku *Phubbing* pada Remaja di Jakarta. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 18(01).
- Li, L., Griffiths, M. D., Niu, Z., & Mei, S. (2020). The Trait-State Fear of Missing Out Scale: Validity, Reliability, and Measurement Invariance in a Chinese Sample of University Students. *Journal of Affective Disorders*.
- Lubis, F.A. (2016). Metode Psikometri Pencegahan Penyakit Psikosomatik Menurut Muhammad Utsman Najati. (doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Marzuki, Marzuki. "Kajian tentang teori-teori gender." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2007).
- Maysitoh, M., Ildil, I., & Ardi, Z. (2020). FoMO (Fear of Missing Out) Tendency in Millennials. *Journal of counseling, Education and Society*, 1(1), 1-4.
- McLeod, S. (2007). Maslow's hierarchy of needs. *Simply psychology*, 1, 1-8.
- Milyavskaya, M., Saffran, M., Hope, N., & Koestner, R. (2018). Fear of missing out: prevalence, dynamics, and consequences of experiencing FOMO. *Motivation and Emotion*, 1-13.
- Misra, S., Cheng, L., Genevie, J., & Yuan, M. (2016). The iPhone effect: The quality of in-person social interactions in the presence of mobile devices. *Environment and Behavior*, 48(2), 275-298.
- Mudrikah, C. (2019). *Hubungan antara sindrom FOMO (fear of missing out) dengan kecenderungan nomophobia pada remaja* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Munatirah, H., & Anisah, N. (2019). Intensitas penggunaan smartphone terhadap perilaku *phubbing* (Studi Penelitian pada Masyarakat Kota Banda Aceh yang Mengunjungi Warung Kopi di Kecamatan Leung Bata). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(2).

- Nazir, T., & Pişkin, M. (2016). Phubbing: A technological invasion which connected the world but disconnected humans. *International Journal of Indian Psychology*, 3(4), 68-76.
- Nisa, K. (2020). Peran Fear Of Missing Out (FoMO) Terhadap Atensi Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara Dalam Proses Belajar..
- Oberst, U., Wegmann, E., Stodt, B., Brand, M., & Chamarro, A. (2017). Negative consequences from heavy social networking in adolescents: The mediating role of fear of missing out. *Journal of adolescence*, 55, 51-60.
- Passarelli, B. (Ed.). (2015). *Handbook of research on comparative approaches to the digital age revolution in Europe and the Americas*. IGI Global.
- Pemayun, P. M.(2019.) *Pengaruh Adiksi Smartphone, Fear of Missing Out (Fomo) dan Konformitas Terhadap Phubbing* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841-1848.
- Rahmaturrizqi, R., Nisa, C., & Nuqul, F. L. (2012). Gender dan Perilaku Memilih: Sebuah Kajian Psikologi Politik. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 3(1), 49-57.
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan budaya dari skala kepribadian big five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189-205.
- Reer, F., Tang, W. Y., & Quandt, T. (2019). Psychosocial well-being and social media engagement: The mediating roles of social comparison orientation and fear of missing out. *New Media & Society*, 1461444818823719.
- Renner, B. (2006). Curiosity about people: The development of a social curiosity measure in adults. *Journal of personality assessment*, 87(3), 305-316.
- Riordan, B. C., Flett, J. A., Hunter, J. A., Scarf, D., & Conner, T. S. (2018). Fear of missing out (FoMO): the relationship between FoMO, alcohol use, and alcohol-related consequences in college students. *Journal of Psychiatry and Brain Functions*, 2(1), 9.
- Risdyanti, K. S., Faradiba, A. T., & Syihab, A. (2019). Peranan fear of missing out terhadap problematic social media use. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(1), 276-282.
- Ross, L. (1977). The intuitive psychologist and his shortcomings: Distortions in the attribution process. In *Advances in experimental social psychology* (Vol. 10, pp. 173-220). Academic Press.

- Rozgonjuk, D., Elhai, J. D., Ryan, T., & Scott, G. G. (2019). Fear of missing out is associated with disrupted activities from receiving smartphone notifications and surface learning in college students. *Computers & Education*, 140, 103590.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American psychologist*, 55(1), 68.
- Santrock, J. (2012). *Live-Spand Development Edisi Ke-13 Jili I*. Penerbit Erlangga
- Santrock, J. (2012). *Live-Spand Development Edisi Ke-13 Jili II*. Penerbit Erlangga
- Sianipar, N. A., & Kaloeti, D. V. S. (2019). Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Fear Of Missing Out (Fomo) pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Empati*, 8(1), 136-143.
- Sirupang, N., Arsyad, M., & Supiyah, R. (2020). Dampak "Phubbing" terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kelurahan Kadia Kecamatan Kadia Kota Kendari. *Jurnal Neo Societal*, 5(2), 200-211.
- Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2017). Does self-control predict financial behavior and financial well-being?. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 14, 30-38.
- Sugiyono, D. R. (2006). Statistika untuk penelitian. *Bandung: CV. Alfabeta*.
- Suharti, R. (1995). Gender dan Permasalahannya. *Buletin Psikologi*.
- Syahrudin, M., Pura, R., Jumady, E., & Amin, N. (2015). *Laboratorium Pengolahan Data SPSS*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bongaya. Makassar.
- Syam, H. M. (2017). Pengaruh Perilaku Phubbing Akibat Penggunaan Smartphone Berlebihan terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(3).
- Syifa, A. (2020). Intensitas Penggunaan Smartphone, Prokrastinasi Akademik, dan Perilaku *Phubbing* Mahasiswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 83-96.
- Tandon, A., Dhir, A., Talwar, S., Kaur, P., & Mäntymäki, M. (2021). Dark Consequences of Social Media-Induced Fear of Missing Out (FoMO): Social media stalking, comparisons, and fatigue. *Technological Forecasting and Social Change*, 171, 120931.
- Taylor, E. S., et al. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada.

- T'ng, S. T., Ho, K. H., & Low, S. K. (2018). Are you "phubbing" me? The determinants of *phubbing* behavior and assessment of measurement invariance across sex differences. *International and Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 7(2), 159-190.
- Ugur, N. G., & Koc, T. (2015). Time for digital detox: Misuse of mobile technology and *phubbing*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 195, 1022-1031.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Wade, C dan Tavis, C. (2007). *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Wegmann, E., Oberst, U., Stodt, B., & Brand, M. (2017). Online-specific fear of missing out and Internet-use expectancies contribute to symptoms of Internet-communication disorder. *Addictive Behaviors Reports*, 5, 33-42.
- Wijaya, D. (2009). *Korelasi Antara Kemampuan Hubungan Interpersonal Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Sarjana Yang Belum Bekerja* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Yang, C. C., Pham, T., Ariati, J., Smith, C., & Foster, M. D. (2021). Digital Social Multitasking (DSMT), Friendship Quality, and Basic Psychological Needs Satisfaction Among Adolescents: Perceptions as Mediators. *Journal of Youth and Adolescence*, 1-16.
- Yaseen, B., Zia, S., Fahd, S., & Kanwal, F. (2021). Impact of Loneliness and Fear of Missing Out on Phubbing Behavior among Millennials. *Psychology and Education Journal*, 58(4), 4096-4100
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku *Phubbing* Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1).
- Yusnita, Y., & Syam, M. H. (2017). Pengaruh perilaku *phubbing* akibat penggunaan smartphone berlebihan terhadap interaksi sosial mahasiswa. *Jurnal Ilmiah mahasiswa Fisip Unsyiah*, 2(3), 2017.
- Zanah, F. N., & Rahardjo, W. (2020). Peran kesepian dan fear of missing out terhadap kecanduan media sosial: Analisis regresi pada mahasiswa. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 286-301.



DAFTAR LAMPIRAN



LAPORAN UJI FACE VALIDITY

Nama Reviewer :

1. Adlu Mulki
2. Ramadhan
3. Nana Rahmadhani
4. Andi Widya
5. Rahmadanty Mujah Hartika

A. Uji Face Validity Skala *Phubbing*

No	Tampilan Secara Keseluruhan (Umum)	Pengantar (Lembar Perkenalan)	Font Yang Digunakan	Model Pencetakan Skala	Instruksi Pengisian Skala	Item Skala <i>Phubbing</i>
1	Sudah Baik	Sudah Baik	Sudah Baik	Sudah Baik	Ada <i>typo</i>	Mudah dipahami
2	Sudah Baik	Sudah sesuai	Sudah sesuai	Sudah Bagus	Sudah Bagus	Sudah Bagus
3	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Ada aitem yang agak mirip, tetapi keseluruhan aitem baik.
4	Sudah bagus	Sudah bagus	Jelas	Baik	Mudah dipahami	Baik
5	Sudah rapi	Sudah bagus tapi ada <i>typo</i>	Sudah bagus	Sudah bagus	Sudah bagus tapi ada <i>typo</i>	Mudah dipahami

B. Uji Face Validity Skala FoMO

No	Tampilan Secara Keseluruhan (Umum)	Pengantar (Lembar Perkenalan)	Font Yang Digunakan	Model Pencetakan Skala	Instruksi Pengisian Skala	Item Skala FoMO
1	Sudah Baik	Sudah Baik	Sudah Baik	Sudah Baik	Ada <i>typo</i>	Mudah dipahami
2	Sudah Baik	Sudah sesuai	Sudah sesuai	Sudah Bagus	Sudah Bagus	Sudah Bagus
3	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
4	Sudah bagus	Sudah bagus	Jelas	Baik	Mudah dipahami	Baik
5	Sudah rapi	Sudah bagus tapi ada <i>typo</i>	Sudah bagus	Sudah bagus	Sudah bagus tapi ada <i>typo</i>	Aitem ke 2 kata uptodate dikasi spasi dan aitem ke 4 tambahkan kata 'secara' setelah kata online.

LAPORAN HASIL TELAAH SUBJECT MATTER EXPERT

A. Nama Skala : *Phubbing Scale*

B. Identitas SME :

1. Musawwir, S.Psi., M.Pd
2. Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si
3. Arie Gunawan HZ, S.Psi., M.Psi., Psikolog

C. Tabel Hasil Telaah SME

No Item	Hasil Telaah Peneliti	Revisi Item Menurut saran SME	Keterangan
1	Saya selalu menatap ponsel ketika saya bersama dengan orang lain.	Saya selalu memainkan ponsel saya ketika bersama orang lain.	Item ini telah diperbaiki mengikuti contoh kalimat yang diberikan oleh SME 2.
2	Saya selalu sibuk memainkan ponsel ketika saya bersama teman-teman.	Saya selalu sibuk dengan ponsel ketika teman-teman tengah membahas suatu topik.	Item ini telah di perbaiki mengikuti saran dari SME 1, SME 2 dan SME 3.
3	Orang-orang mengeluhkan tentang saya yang memainkan ponsel.		Item Esensial
4	Saya sibuk dengan ponsel saya ketika saya bersama teman-teman.	Saya sibuk dengan ponsel saya ketika bersama teman-teman.	Item Esensial, hanya memperbaiki redaksi kata "saya" sesuai saran SME 1
5	Saya tidak berpikir bahwa saya mengganggu pasangan saya ketika saya sibuk dengan ponsel saya.	Saya tidak terpikir bahwa pasangan/teman saya akan terganggu ketika saya sibuk dengan ponsel.	Item ini telah diperbaiki mengikuti contoh kalimat yang diberikan oleh SME 2.
6	Ponsel saya selalu dalam jangkauan saya.	Saya selalu meletakkan ponsel pada tempat yang mudah untuk dijangkau.	Telah di perbaiki oleh peneliti mengikuti arahan SME 1 dan SME 3.
7	Ketika bangun pagi, yang pertama kali saya periksa adalah pesan di ponsel saya.	Ketika saya bangun pagi, hal pertama yang saya lakukan adalah memeriksa pesan di ponsel.	Item ini telah di perbaiki mengikuti contoh kalimat yang diberikan oleh SME 2 dan arahan SME

			1.
8	Saya merasa tidak lengkap tanpa ponsel saya.	Tanpa ponsel, saya merasa ada yang hilang dari diri saya.	Item ini telah di perbaiki mengikuti contoh kalimat yang diberikan oleh SME 2.
9	Intensitas penggunaan ponsel saya meningkat dari hari ke hari.		Item Esensial
10	Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan sosial, pribadi atau profesional berkurang karena penggunaan ponsel saya.	Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan sosial, pribadi atau profesional berkurang karena keasikan saya dengan ponsel.	Item ini telah di perbaiki mengikuti contoh kalimat yang diberikan oleh SME 2.

D. Uraian Hasil Validasi Logis

SME 1 menyatakan pada item 2 mirip dengan item 1 dan mempertanyakan perbedaan antara kedua item tersebut. SME 1 juga menyatakan bahwa , terlalu banyak kata “saya” item item 5, 6, 7, dan 8 sehingga perlu untuk diperbaiki. SME 2 mengayatakan bahwa perlu memperbaiki redaksi kata pada Item 1, 2, 5, 7, 8, 10 dan telah memberikan masukan berupa contoh kalimat yang dianggap tepat pada item tersebut. Sedangkan SME 3 menyatakan ada kemiripan antara item 2 dan item 4, kemudian item 1, 3, 5, 6, 8 dan 10 redaksi kata perlu diperbaiki dan memberikan masukan berupa contoh kalimat yang dianggap tepat.

Adapun peneliti melakukan revisi item berdasarkan saran dari SME 1 dan contoh kalimat yang diberikan SME 2 dan SME 3 sebagai berikut :

1. Perubahan Item 1 yang sebelumnya “Saya selalu menatap ponsel ketika saya bersama dengan orang lain” menjadi “Saya selalu memainkan ponsel saya ketika bersama orang lain.”
2. Perubahan Item 2 yang sebelumnya “Saya selalu sibuk memainkan ponsel ketika saya bersama teman-teman” menjadi “Saya selalu sibuk dengan ponsel ketika teman-teman tengah membahas suatu topik.”
3. Perubahan Item 4 yang sebelumnya “Saya sibuk dengan ponsel saya ketika saya bersama teman-teman” menjadi “Saya sibuk dengan ponsel saya ketika bersama teman-teman.”

4. Perubahan Item 5 yang sebelumnya “Saya tidak berpikir bahwa saya mengganggu pasangan saya ketika saya sibuk dengan ponsel saya” menjadi “Saya tidak terpikir bahwa pasangan/teman saya akan terganggu ketika saya sibuk dengan ponsel”.
5. Perubahan Item 6 yang sebelumnya “Ponsel saya selalu dalam jangkauan saya” menjadi “Saya selalu meletakkan ponsel pada tempat yang mudah untuk dijangkau”
6. Perubahan Item 7 yang sebelumnya “Ketika bangun pagi, yang pertama kali saya periksa adalah pesan di ponsel saya.” menjadi “Ketika saya bangun pagi, hal pertama yang saya lakukan adalah memeriksa pesan di ponsel”.
7. Perubahan Item 8 yang sebelumnya “Saya merasa tidak lengkap tanpa ponsel saya” menjadi “Tanpa ponsel, saya merasa ada yang hilang dari diri saya”
8. Perubahan Item 10 yang sebelumnya “Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan sosial, pribadi atau profesional berkurang karena penggunaan ponsel saya.” menjadi “Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan sosial, pribadi atau profesional berkurang karena keasikan saya dengan ponsel”.

**REKAPITULASI
SUBJECT MATTER EXPERT
(Phubbing Scale)**

No Item	Subject Matter Expert			Keterangan
	SME 1	SME 2	SME 3	
1	E	G	G	Item telah diperbaiki
2	G	G	E	Item telah diperbaiki
3	E	E	G	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
4	E	E	G	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
5	G	G	G	Item telah diperbaiki
6	G	E	G	Item telah diperbaiki
7	G	G	E	Item telah diperbaiki
8	G	G	G	Item telah diperbaiki
9	E	E	E	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
10	E	G	G	Item telah diperbaiki

Ket:

E = Esensial, G = Berguna tapi tidak esensial, T = Tidak diperlukan.

LAPORAN HASIL TELAHAH
SUBJECT MATTER EXPERT

A. Nama Skala : *Fear of Missing Out Scale*

B. Identitas SME :

1. Musawwir, S.Psi., M.Pd
2. Hasniar AR., S.Psi., M.Si
3. Arie Gunawan HZ, S.Psi., M.Psi., Psikolog

C. Tabel Hasil Telaah SME

No Item	Hasil Telaah Peneliti	Revisi Item Menurut Saran SME	Keterangan
1	Penting bagi saya untuk memahami bahasa gaul internet yang digunakan teman-teman saya.		Item Esensial
2	Saya takut tidak <i>up-to-date</i> di situs jejaring sosial saya.	Saya takut ketinggalan informasi/berita terkini di media sosial online.	Item Ini telah di perbaiki mengikuti saran dari SME 3
3	Ketika saya bersenang-senang, penting bagi saya untuk membagikan detail secara daring (misal, memperbarui status).		Item Esensial
4	Saya terus <i>online</i> agar tidak ketinggalan apa pun.	Saya online terus menerus agar tidak ketinggalan informasi/berita apapun.	Item esensial, namun telah mengalami perbaikan mengikuti contoh kalimat yang diberikan oleh SME 2 dan SME 3.
5	Penting bagi saya untuk memberi pendapat tentang masalah terbaru di jejaring sosial saya (video, gambar, unggahan, dll).	Penting bagi saya untuk berpendapat mengenai suatu isu terbaru di jejaring sosial saya (seperti menanggapi video, gambar, postingan, dll)	Item esensial, namun telah mengalami perbaikan mengikuti contoh kalimat yang diberikan oleh SME 2.

6	Ketika saya tidak mengikuti suatu acara kumpul bersama yang telah saya rencanakan, saya merasa terganggu.	Saya merasa terganggu ketika melewatkan acara kumpul bersama yang telah direncanakan sebelumnya.	Item esensial, namun telah mengalami perbaikan mengikuti contoh kalimat yang diberikan oleh SME 2.
7	Saya khawatir ketika teman-teman saya memiliki pengalaman yang lebih berharga daripada saya.	Saya takut teman-teman saya memiliki pengalaman yang lebih berharga daripada saya.	Item esensial, namun telah mengalami perbaikan mengikuti contoh kalimat yang diberikan oleh SME 2.
8	Saya merasa gelisah ketika mengetahui bahwa teman-teman saya bersenang-senang tanpa saya.		Item Esensial
9	Saya memainkan ponsel saya secara terus-menerus, agar tidak ketinggalan apa pun.	Saya berjaga-jaga dengan ponsel saya terus menerus agar tidak melewatkan apapun	Item esensial, namun telah mengalami perbaikan mengikuti contoh kalimat yang diberikan oleh SME 2.
10	Saya merasa cemas ketika saya tidak tahu apa yang sedang dilakukan oleh teman-teman saya.		Item Esensial
11	Ketika saya pergi liburan, saya terus mengawasi apa yang sedang dilakukan oleh teman-teman lewat media sosialnya.		Item Esensial
12	Saya merasa kurang senang ketika orang lain memiliki pengalaman yang lebih berharga daripada saya.	Saya takut orang lain memiliki pengalaman yang lebih berharga daripada saya.	Item ini telah diperbaiki mengikuti contoh kalimat yang diberikan oleh SME 2.

D. Uraian Hasil Validasi Logis

SME 1 mengatakan bahwa item 2 dan item 6 memiliki redaksi kata yang membingungkan sehingga perlu untuk diperbaiki. SME 2 memberikan saran

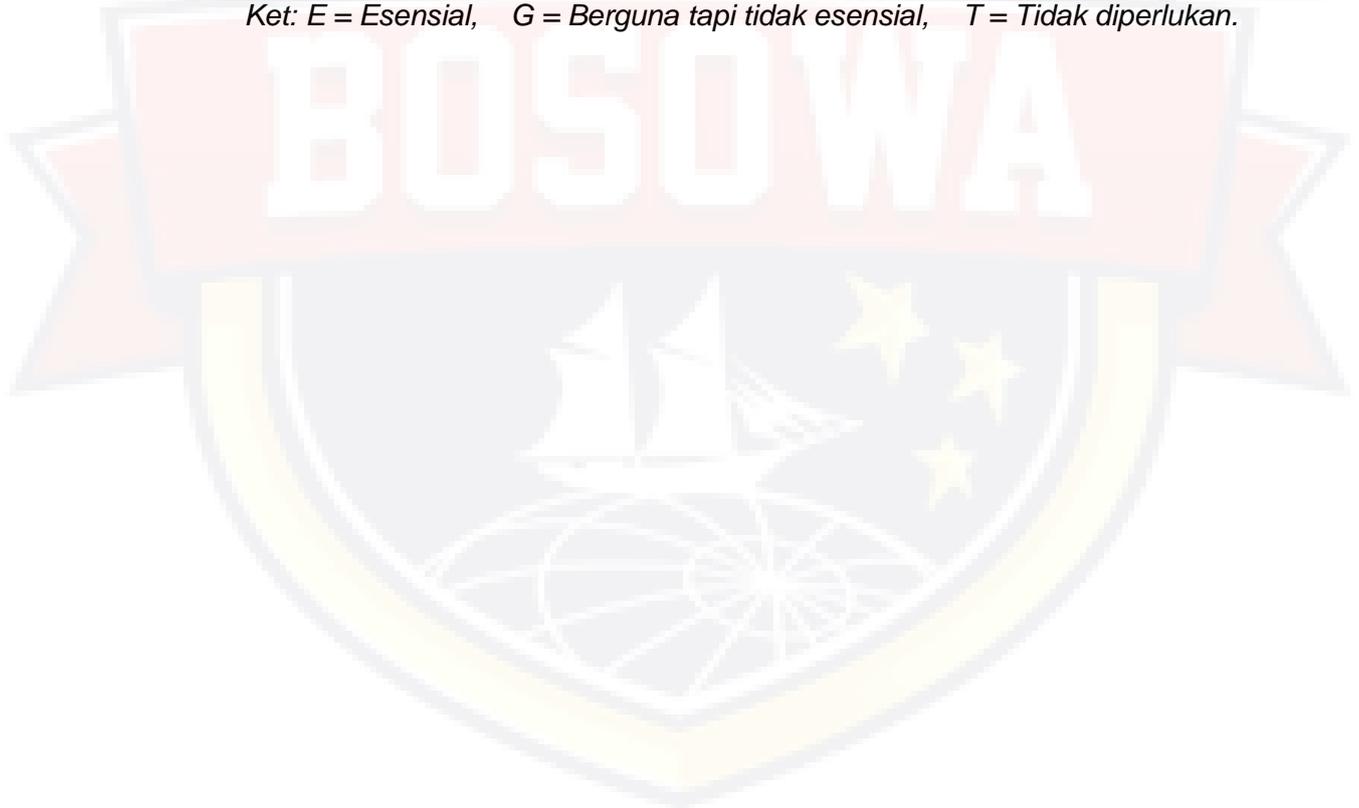
perbaikan berupa contoh kalimat item pada item 4, 5, 6, 7, 9, 12. Selanjutnya, SME 3 menyarankan untuk memperbaiki redaksi kata dan memberikan contoh berupa kalimat pada item 2, 3, 4, 6, 12. Adapun peneliti melakukan revisi item berdasarkan saran dari SME 1 dan contoh kalimat yang diberikan SME 2 dan SME 3 sebagai berikut :

1. Perubahan Item 2 yang sebelumnya “Saya takut tidak *up-to-date* di situs jejaring sosial saya” menjadi “Saya takut ketinggalan informasi/berita terkini di media sosial online”.
2. Perubahan Item 4 yang sebelumnya “Saya terus *online* agar tidak ketinggalan apa pun” menjadi “Saya online terus menerus agar tidak ketinggalan apapun”.
3. Perubahan Item 5 yang sebelumnya “Penting bagi saya untuk memberi pendapat tentang masalah terbaru di jejaring sosial saya (video, gambar, unggahan, dll.)” menjadi “Penting bagi saya untuk berpendapat mengenai suatu isu terbaru di jejaring social saya (seperti menanggapi video, gambar, postingan, dll)”.
4. Perubahan Item 6 yang sebelumnya “Ketika saya tidak mengikuti suatu acara kumpul bersama yang telah saya rencanakan, saya merasa terganggu” menjadi “Saya merasa terganggu ketika melewatkan acara kumpul bersama yang telah direncanakan sebelumnya”.
5. Perubahan Item 7 yang sebelumnya “Saya khawatir ketika teman-teman saya memiliki pengalaman yang lebih berharga daripada saya” menjadi “Saya takut teman-teman saya memiliki pengalaman yang lebih berharga daripada saya”.
6. Perubahan Item 9 yang sebelumnya “Saya memainkan ponsel saya secara terus-menerus, agar tidak ketinggalan apa pun” menjadi “Saya berjaga-jaga dengan ponsel saya terus menerus agar tidak melewatkan apapun”.
7. Perubahan Item 12 yang sebelumnya “Saya merasa kurang senang ketika orang lain memiliki pengalaman yang lebih berharga daripada saya” menjadi “Saya takut orang lain memiliki pengalaman yang lebih berharga daripada saya”.

REKAPITULASI
SUBJECT MATTER EXPERT
(Fear of Missing Out Scale)

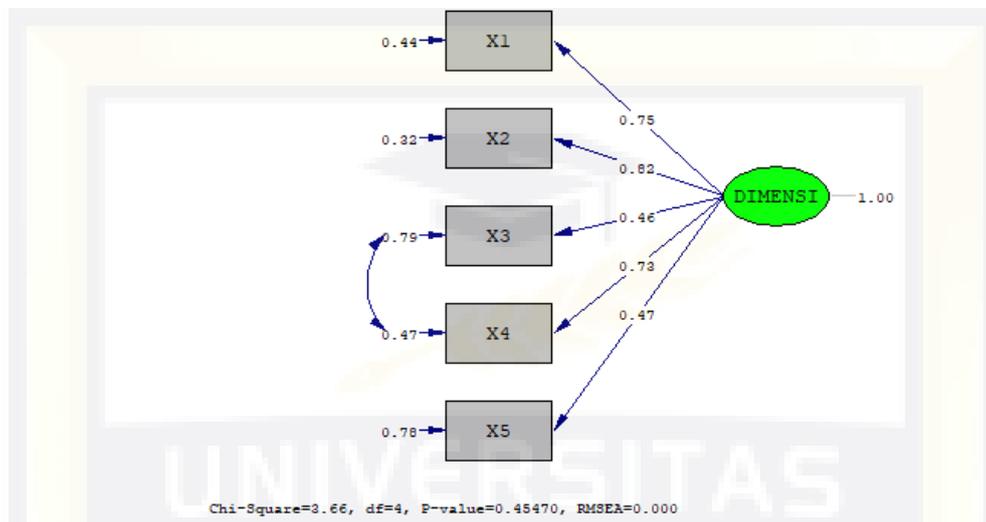
No Item	Subject Matter Expert			Keterangan
	SME 1	SME 2	SME 3	
1	E	E	E	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
2	G	E	G	Item telah diperbaiki
3	E	E	G	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
4	E	G	G	Item telah diperbaiki
5	E	G	E	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
6	G	G	G	Item telah diperbaiki
7	E	G	E	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
8	E	E	E	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
9	E	G	E	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
10	E	E	E	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
11	E	E	E	Lebih 50% SME menyatakan aitem esensial
12	E	G	E	Item telah diperbaiki

Ket: E = Esensial, G = Berguna tapi tidak esensial, T = Tidak diperlukan.

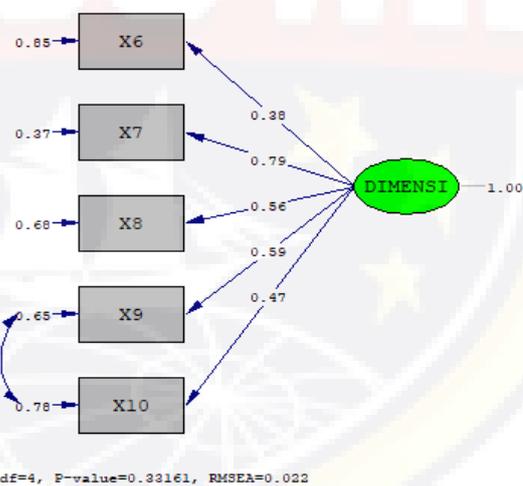




SKALA PHUBBING



**Path Diagram Aspek
Gangguan Komunikasi
(Communication Distrubance)**

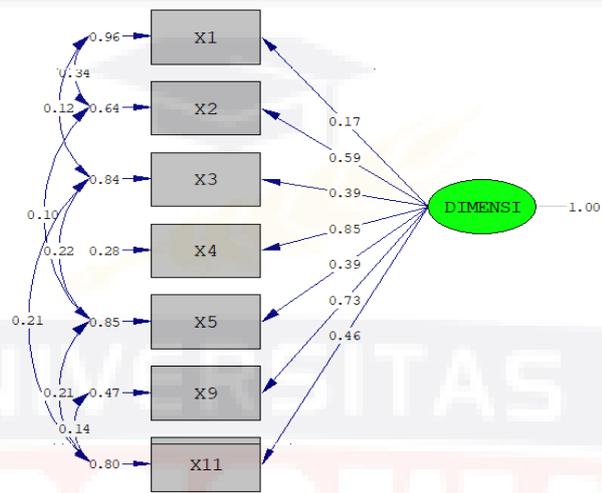


**Path Diagram Aspek
Obsesi Telepon
(Phone Obsession)**

Hasil CFA Skala Phubbing

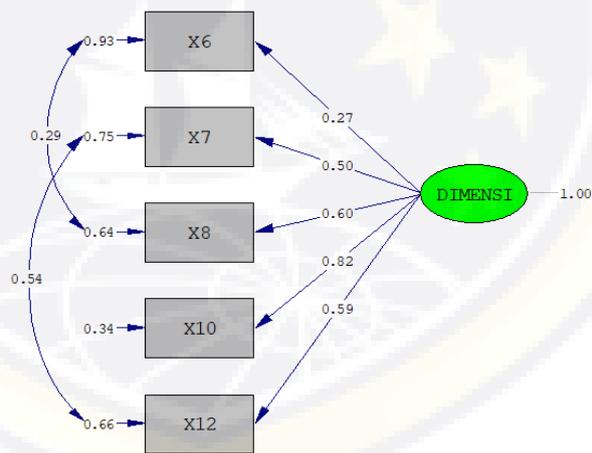
No	Faktor Loading	Error	P-Value	Aspek	Ket.
Item 1	0,75	0,05	13,99	Gangguan Komunikasi (<i>Communication Disturbances</i>)	Valid
Item 2	0,82	0,05	15,75	Gangguan Komunikasi (<i>Communication Disturbances</i>)	Valid
Item 3	0,46	0,06	7,66	Gangguan Komunikasi (<i>Communication Disturbances</i>)	Valid
Item 4	0,73	0,05	13,47	Gangguan Komunikasi (<i>Communication Disturbances</i>)	Valid
Item 5	0,47	0,06	8,07	Gangguan Komunikasi (<i>Communication Disturbances</i>)	Valid
Item 6	0,38	0,06	6,04	Obsesi Telepon (<i>Phone Obsession</i>)	Valid
Item 7	0,79	0,06	12,35	Obsesi Telepon (<i>Phone Obsession</i>)	Valid
Item 8	0,56	0,06	9,13	Obsesi Telepon (<i>Phone Obsession</i>)	Valid
Item 9	0,59	0,06	9,37	Obsesi Telepon (<i>Phone Obsession</i>)	Valid
Item 10	0,47	0,06	7,33	Obsesi Telepon (<i>Phone Obsession</i>)	Valid

SKALA FoMO
(Fear of Missing Out)



Chi-Square=8.99, df=7, P-value=0.25324, RMSEA=0.030

Path Diagram Dimensi
State-FoMO



Chi-Square=2.96, df=3, P-value=0.39845, RMSEA=0.000

Path Diagram Dimensi
Trait-FoMO

**Hasil CFA Skala FoMO
(Fear of Missing Out)**

No	Faktor Loading	Error	P-Value	Dimensi	Ket.
Item 1	0,17	0,06	2,75	State-FoMO	Valid
Item 2	0,59	0,06	10,34	State-FoMO	Valid
Item 3	0,39	0,06	6,43	State-FoMO	Valid
Item 4	0,85	0,06	15,21	State-FoMO	Valid
Item 5	0,39	0,06	6,34	State-FoMO	Valid
Item 6	0,27	0,07	4,12	Trait-FoMO	Valid
Item 7	0,50	0,06	7,72	Trait-FoMO	Valid
Item 8	0,60	0,06	9,35	Trait-FoMO	Valid
Item 9	0,73	0,06	12,97	State-FoMO	Valid
Item 10	0,82	0,07	11,65	Trait-FoMO	Valid
Item 11	0,46	0,06	7,42	State-FoMO	Valid
Item 12	0,59	0,06	9,20	Trait-FoMO	Valid





UJI REALIBILITAS

A. Uji Realibilitas Skala *Phubbing*

Case Processing Summary

		N	%
Valid		408	100.0
Cases	Excluded ^a	0	.0
Total		408	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.776	10

B. Uji Realibilitas Skala FoMO

Case Processing Summary

		N	%
Valid		407	99.8
Cases	Excluded ^a	1	.2
Total		408	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.833	12



UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		408
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	7.35924099
Most Extreme Differences	Absolute	.051
	Positive	.051
	Negative	-.036
Kolmogorov-Smirnov Z		1.029
Asymp. Sig. (2-tailed)		.241

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

UJI LINEARITAS

A. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	5066.835	37	136.941	2.575	.000
		Linearity	2593.279	1	2593.279	48.758	.000
		Deviation from Linearity	2473.556	36	68.710	1.292	.127
Within Groups			19679.038	370	53.187		
Total			24745.873	407			

B. Hasil Uji Linearitas Berdasarkan Dimensi

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Phubbing * TFoMO	Between Groups	(Combined)	2392.581	19	125.925	2.186	.003
		Linearity	1494.314	1	1494.314	25.938	.000
		Deviation from Linearity	898.267	18	49.904	.866	.620
Within Groups			22353.292	388	57.612		
Total			24745.873	407			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Phubbing * StateFoMO	Between Groups	(Combined)	4541.642	24	189.235	3.587	.000
		Linearity	2548.051	1	2548.051	48.302	.000
		Deviation from Linearity	1993.590	23	86.678	1.643	.032
	Within Groups		20204.231	383	52.753		
	Total		24745.873	407			

C. Hasil Uji Linearitas Berdasarkan Kelompok Perempuan

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Phubbing Perempuan * FoMOT Perempuan	Between Groups	(Combined)	2033.053	17	119.591	2.129	.006
		Linearity	1258.844	1	1258.844	22.409	.000
		Deviation from Linearity	774.208	16	48.388	.861	.615
	Within Groups		16628.361	296	56.177		
	Total		18661.414	313			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Phubbing Perempuan *	Between Groups	(Combined)	3499.303	24	145.804	2.779	.000
		Linearity	1941.195	1	1941.195	37.000	.000
		Deviation from Linearity	1558.107	23	67.744	1.291	.171
FoMOs Perempuan	Within Groups		15162.111	289	52.464		
	Total		18661.414	313			

D. Hasil Uji Linearitas Berdasarkan Kelompok Laki-laki

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Phubbing Laki-laki *	Between Groups	(Combined)	1566.157	17	92.127	1.567	.095
		Linearity	220.381	1	220.381	3.748	.057
		Deviation from Linearity	1345.775	16	84.111	1.430	.151
FoMOt Laki-laki	Within Groups		4469.332	76	58.807		
	Total		6035.489	93			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Phubbing Laki-laki * FoMOs Laki-laki	Between Groups	(Combined)	2032.973	18	112.943	2.116	.013
		Linearity	561.339	1	561.339	10.518	.002
		Deviation from Linearity	1471.634	17	86.567	1.622	.080
Within Groups			4002.517	75	53.367		
Total			6035.489	93			

UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
	(Constant)	47.425	1.805	26.275	.000		
1	TraitFoMO	.207	.123	.096	1.689	.092	.685 1.460
	StateFoMO	.493	.105	.267	4.713	.000	.685 1.460

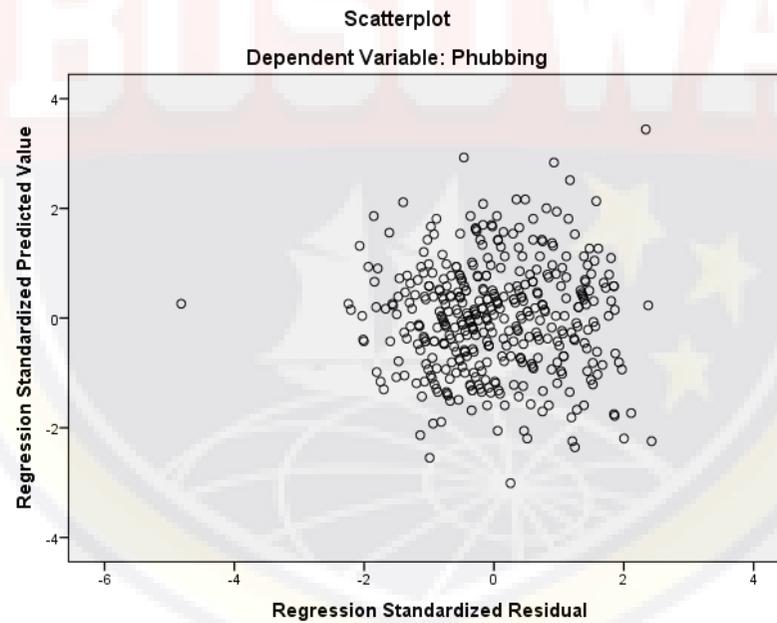
a. Dependent Variable: Phubbing

UJI HETEROKEDASTISITAS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47.425	1.805		26.275	.000
	TFoMO	.207	.123	.096	1.689	.092
	SFoMO	.493	.105	.267	4.713	.000

a. Dependent Variable: Phubbing





HASIL UJI HIPOTESIS

ANALISIS HASIL FoMO TERHADAP *PHUBBING* BERDASARKAN JENIS KELAMIN

A. Analisis Hasil FoMO Terhadap *Phubbing* pada Perempuan

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	FoMO Perempuan ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Phubbing Perempuan

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.335 ^a	.112	.110	7.286	.112	39.522	1	312	.000

a. Predictors: (Constant), FoMO Perempuan

b. Dependent Variable: Phubbing Perempuan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2098.133	1	2098.133	39.522	.000 ^b
	Residual	16563.281	312	53.087		
	Total	18661.414	313			

a. Dependent Variable: Phubbing Perempuan

b. Predictors: (Constant), FoMO Perempuan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47.142	2.037		23.137	.000
	FoMO Perempuan	.388	.062	.335	6.287	.000

a. Dependent Variable: Phubbing Perempuan

B. Analisis Hasil FoMO Terhadap *Phubbing* pada Laki-laki

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	FoMO Laki-laki ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Phubbing Laki-laki

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.280 ^a	.078	.068	7.776	.078	7.829	1	92	.006

a. Predictors: (Constant), FoMO Laki-laki

b. Dependent Variable: Phubbing Laki-laki

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	473.306	1	473.306	7.829	.006 ^b
	Residual	5562.183	92	60.459		
	Total	6035.489	93			

a. Dependent Variable: Phubbing Laki-laki

b. Predictors: (Constant), FoMO Laki-laki

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	49.727	3.937		12.632	.000
	FoMO Laki-laki	.307	.110	.280	2.798	.006

a. Dependent Variable: Phubbing Laki-laki

**ANALISIS KONTRIBUSI DIMENSI FoMO (TRAIT-FoMO DAN STATE-FoMO) TERHADAP PHUBBING
BERDASARKAN JENIS KELAMIN**

A. Analisis Kontribusi Dimensi FoMO (*Trait-FoMO* dan *State-FoMO*) Terhadap *Phubbing* pada Perempuan

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	State-FoMO Perempuan ^b	.	Enter
2	Trait-FoMO Perempuan ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Phubbing Perempuan

b. All requested variables entered.

Model Summary^c

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.323 ^a	.104	.101	7.321	.104	36.223	1	312	.000
2	.339 ^b	.115	.109	7.289	.011	3.750	1	311	.054

a. Predictors: (Constant), State-FoMO Perempuan

b. Predictors: (Constant), State-FoMO Perempuan, Trait-FoMO Perempuan

c. Dependent Variable: Phubbing Perempuan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1941.195	1	1941.195	36.223	.000 ^b
	Residual	16720.219	312	53.590		
	Total	18661.414	313			
2	Regression	2140.388	2	1070.194	20.146	.000 ^c
	Residual	16521.026	311	53.122		
	Total	18661.414	313			

a. Dependent Variable: Phubbing Perempuan

b. Predictors: (Constant), State-FoMO Perempuan

c. Predictors: (Constant), State-FoMO Perempuan, Trait-FoMO Perempuan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	48.075	1.973		24.363	.000
	State-FoMO Perempuan	.598	.099	.323	6.019	.000
2	(Constant)	46.888	2.058		22.782	.000

State-FoMO Perempuan	.477	.117	.257	4.074	.000
Trait-FoMO Perempuan	.274	.142	.122	1.936	.054

a. Dependent Variable: Phubbing Perempuan

B. Analisis Kontribusi Dimensi FoMO (*Trait-FoMO* dan *State-FoMO*) Terhadap *Phubbing* pada Laki-laki

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	State-FoMO Laki-laki ^b	.	Enter
2	Trait-FoMO Laki-laki ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Phubbing Laki-laki

b. All requested variables entered.

Model Summary^c

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.305 ^a	.093	.083	7.714	.093	9.434	1	92	.003
2	.305 ^b	.093	.073	7.756	.000	.004	1	91	.953

a. Predictors: (Constant), State-FoMO Laki-laki

b. Predictors: (Constant), State-FoMO Laki-laki, Trait-FoMO Laki-laki

c. Dependent Variable: Phubbing Laki-laki

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	561.339	1	561.339	9.434	.003 ^b
	Residual	5474.150	92	59.502		
	Total	6035.489	93			
2	Regression	561.551	2	280.776	4.668	.012 ^c
	Residual	5473.938	91	60.153		
	Total	6035.489	93			

a. Dependent Variable: Phubbing Laki-laki

b. Predictors: (Constant), State-FoMO Laki-laki

c. Predictors: (Constant), State-FoMO Laki-laki, Trait-FoMO Laki-laki

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	48.886	3.867		12.641	.000
	State-FoMO Laki-laki	.566	.184	.305	3.071	.003
2	(Constant)	48.832	3.996		12.221	.000
	State-FoMO Laki-laki	.558	.234	.300	2.382	.019
	Trait-FoMO Laki-laki	.016	.264	.007	.059	.953

a. Dependent Variable: Phubbing Laki-laki



SKALA ONLINE

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam

Perkenalkan nama saya Dian Pratiwi, Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini saya sedang melakukan pengambilan data penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Oleh karena itu, saya memohon kesediaan saudar(i) untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Adapun kriteria responden dalam penelitian ini

1. Mahasiswa (i) aktif dan tercatat di salah satu universitas/sekolah tinggi di Makassar baik negeri maupun swasta.
2. Memiliki smartphone dan sosial media aktif.

Jika Anda memenuhi kriteria tersebut, mohon membantu saya untuk menjadi responden dengan mengklik tautan berikut:

<https://forms.gle/LmYobHLDWaJjZXN6>

Pengisian skala ini bersifat sukarela, dan dijamin kerahasiaannya karena data anda hanya digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

Terima kasih atas perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Peneliti,
Dian Pratiwi

Skala Penelitian

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam
Salam sejahtera untuk kita semua.

Perkenalkan, saya Dian Pratiwi Pallati salah satu Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Saat ini, saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka menyelesaikan penelitian untuk tugas akhir (skripsi). Oleh Karena itu, saya memohon kesediaan Anda untuk mengisi skala penelitian ini, sesuai dengan kondisi yang Anda alami. Sebelum mengisi skala, mohon kiranya agar melengkapi lembar identitas diri yang tersedia.

Pada bagian berikut terdapat skala penelitian yang diberikan beserta petunjuk pengisian. Bacalah terlebih dahulu petunjuk pengisian sehingga jawaban yang Anda berikan sesuai dengan yang seharusnya. Pengisian skala ini bersifat sukarela dan hanya digunakan untuk kepentingan peneliti. Oleh karena itu, mohon mengisi skala dengan sebaik-baiknya dan sejujurnya karena data yang anda berikan dijamin kerahasiaannya.

Atas perhatiannya, bantuan, dan kerjasamanya saya haturkan terima kasih..

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Peneliti,
Dian Pratiwi Pallati

Skala Penelitian

* Wajib

Identitas Responden

Nama (Boleh Inisial) *

Jawaban Anda

Usia *

Jawaban Anda

Jenis kelamin *

- Perempuan
- Laki-laki

Suku *

Jawaban Anda

Angkatan *

Jawaban Anda

Asal Perguruan Tinggi *

Jawaban Anda

Jurusan *

Jawaban Anda



Skala Penelitian

* Wajib

Skala I :

Dibawah ini terdapat sejumlah pernyataan, bacalah dan pahami setiap pernyataan dengan teliti. Tugas Anda adalah memilih salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya. Terdapat lima alternatif pilihan sebagai berikut:

Pilihlah Sangat Sesuai, jika pernyataan tersebut 'sangat sesuai' dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah Sesuai, jika pernyataan tersebut 'sesuai' dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah Netral, jika pernyataan tersebut 'Netr' dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah Tidak Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Tidak Sesuai' dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah Sangat Tidak Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sangat Tidak Sesuai' dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Setiap jawaban yang Anda berikan adalah benar, tidak ada jawaban yang salah, oleh sebab itu pilihlah jawaban yang sesuai dengan diri anda dengan sejujur-jujurnya. Setiap orang memiliki jawaban berbeda. Skala ini semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan jawaban yang anda berikan dijamin kerahasiaannya.

Saya selalu memainkan ponsel saya ketika bersama orang lain. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

Saya selalu sibuk dengan ponsel ketika teman-teman tengah membahas suatu topik. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Sangat Tidak Sesuai

Orang-orang mengeluhkan tentang saya yang memainkan ponsel. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

Skala II :

Dibawah ini terdapat sejumlah pernyataan, bacalah dan pahami setiap pernyataan dengan teliti. Tugas Anda adalah memilih salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya. Terdapat lima alternatif pilihan sebagai berikut:

Pilihlah Sangat Sesuai, jika pernyataan tersebut 'sangat sesuai' dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah Sesuai, jika pernyataan tersebut 'sesuai' dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah Netral, jika pernyataan tersebut 'Netral' dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah Tidak Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Tidak Sesuai' dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah Sangat Tidak Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sangat Tidak Sesuai' dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Setiap jawaban yang Anda berikan adalah benar, tidak ada jawaban yang salah, oleh sebab itu pilihlah jawaban yang sesuai dengan diri anda dengan sejujur-jujurnya. Setiap orang memiliki jawaban berbeda. Skala ini semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan jawaban yang anda berikan dijamin kerahasiaannya.

Penting bagi saya untuk memahami bahasa gaul internet yang digunakan teman-teman saya. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

Saya takut ketinggalan informasi/berita terkini di media sosial online. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

Ketika saya bersenang-senang, penting bagi saya untuk membagikan detail secara daring (misal, memperbarui status). *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

Saya online secara terus menerus agar tidak ketinggalan informasi/berita apapun. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

SKALA OFFLINE

SKALA PENELITIAN



DIAN PRATIWI PALILATI
4514091030

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2021

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

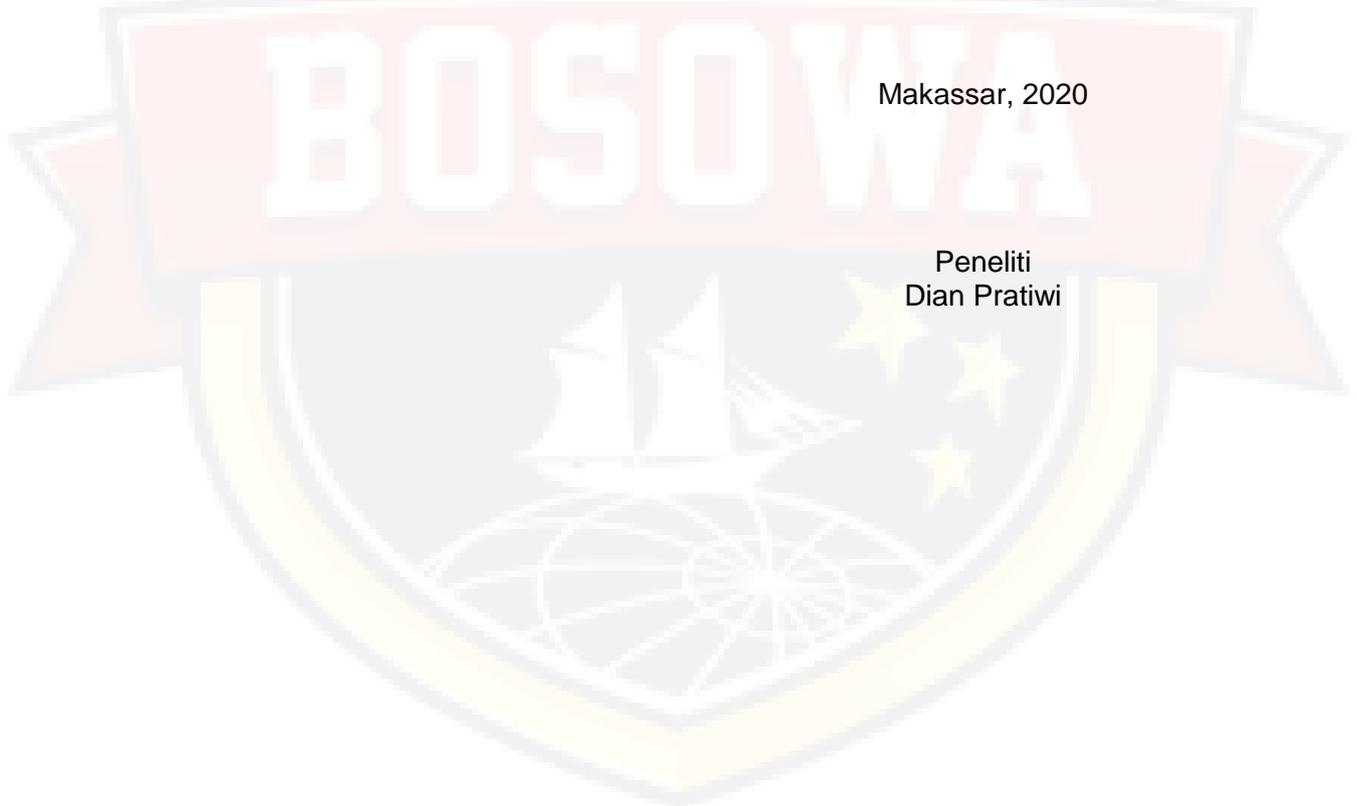
Perkenalkan nama saya Dian Pratiwi, Mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini saya sedang melakukan pengambilan data untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi) saya. Saya memohon kesediaan anda untuk mengisi skala penelitian ini dengan kondisi yang anda alami dengan penuh kesadaran serta kejujuran karena penelitian ini bergantung pada jawaban yang anda berikan.

Sebelum mengisi skala, mohon kiranya anda melengkapi lembar biodata yang telah tersedia serta membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian sebelum mengisi skala. Semua data yang anda berikan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Maka dari itu, saya berharap agar anda memeriksa kembali jawaban-jawaban anda untuk memastikan tidak ada nomor atau item yang terlewat.

Atas perhatian, bantuan dan kerjasamanya, saya mengucapkan banyak terima kasih dan semoga Tuhan membalas kebaikannya.
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 2020

Peneliti
Dian Pratiwi



IDENTITAS RESPONDEN

Silahkan mengisi identitas yang ada di bawah ini :

Nama (boleh Inisial) :

Usia :

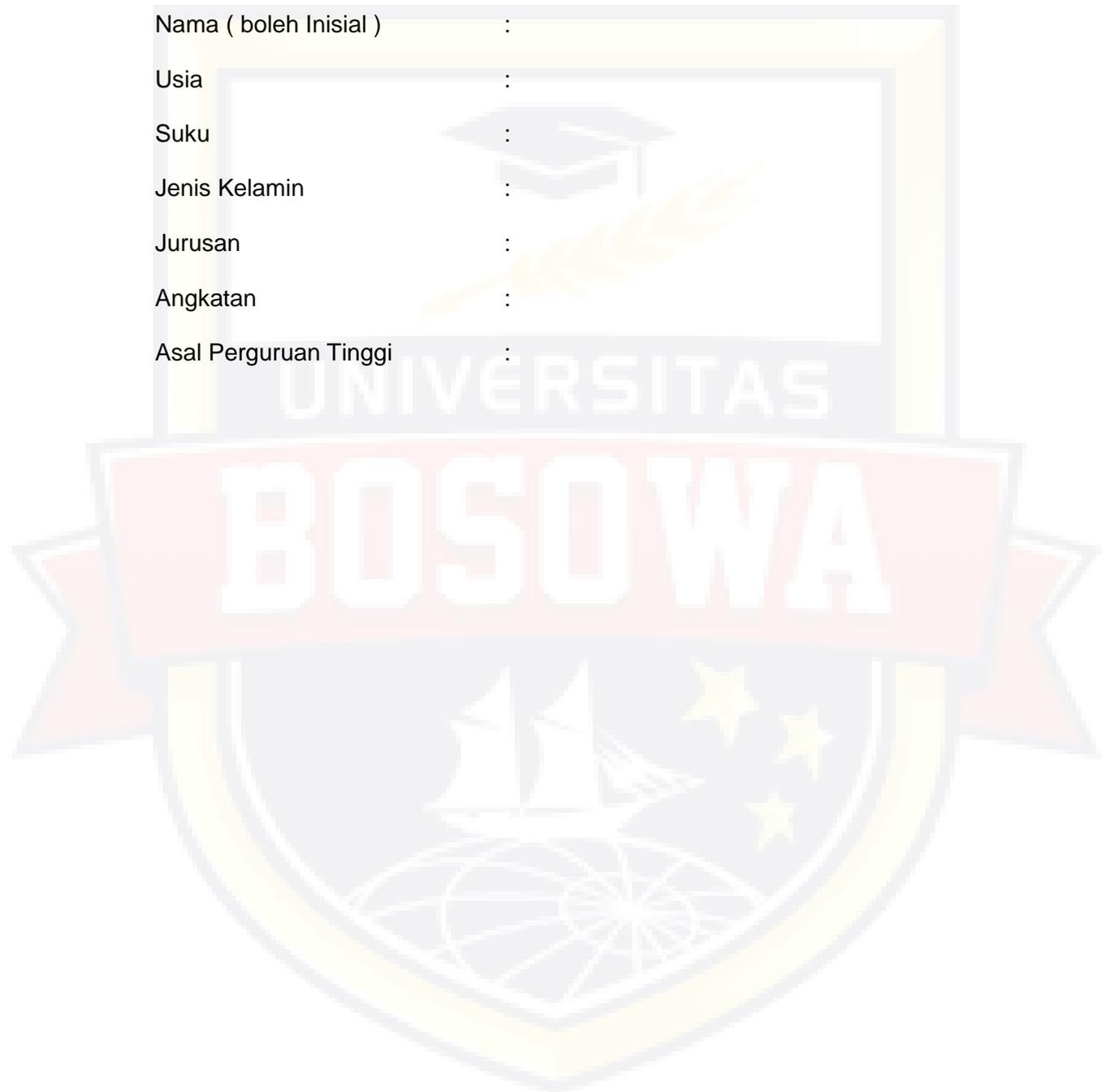
Suku :

Jenis Kelamin :

Jurusan :

Angkatan :

Asal Perguruan Tinggi :



PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Anda diharapkan menjawab setiap pernyataan dalam skala ini sesuai dengan keadaan, perasaan dan pikiran anda yang sebenarnya dengan cara memilih :

- SS** : Bila Anda merasa Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut
S : Bila Anda merasa Setuju dengan pernyataan tersebut
N : Bila Anda merasa Ragu atau Bersikap Netral dengan pernyataan tersebut
TS : Bila Anda merasa Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut
STS : Bila Anda merasa Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut

Berikan tanda Ceklis (\checkmark) pada kolom jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan diri anda.

Contoh Pengisian Skala

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya selalu menggunakan ponsel saya setiap saat.	\checkmark				

SKALA 1

NO	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya selalu memainkan ponsel saya ketika bersama orang lain .					
2	Saya selalu sibuk dengan ponsel ketika teman - teman tengah membahas suatu topik.					
3	Orang-orang mengeluhkan tentang saya yang memainkan ponsel.					
4	Saya sibuk dengan ponsel saya ketika bersama teman - teman .					

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Anda diharapkan menjawab setiap pernyataan dalam skala ini sesuai dengan keadaan, perasaan dan pikiran anda yang sebenarnya dengan cara memilih :

- SS** : Bila Anda merasa Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut
S : Bila Anda merasa Setuju dengan pernyataan tersebut
N : Bila Anda merasa Ragu atau Bersikap Netral dengan pernyataan tersebut
TS : Bila Anda merasa Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut
STS : Bila Anda merasa Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut

Berikan tanda Ceklis (\checkmark) pada kolom jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan diri anda.

Contoh Pengisian Skala

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya selalu mengecek postingan terbaru yang ada di lingkup sosial media saya.	\checkmark				

SKALA 2

NO	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Penting bagi saya untuk memahami bahasa gaul internet yang digunakan teman-teman saya .					
2	Saya takut ketinggalan informasi/berita terkini di media sosial online .					
3	Ketika saya bersenang - senang, penting bagi saya untuk membagikan detail secara daring (misal, memperbarui status) .					
4	Saya online secara terus menerus agar tidak ketinggalan informasi/berita apapun .					

DATA RESPONDEN PENELITIAN

BOSOWA



DATA RESPONDEN PENELITIAN

A. Data Demografi responden

No	Nama (Boleh Inisial)	Usia	Jenis kelamin	Suku	Angkatan	Asal Perguruan Tinggi	Jurusan
1	Naru	23	Perempuan	Ternate	2014	Universitas Bosowa Makassar	Psikologi
2	S	24	Perempuan	Makassar	2015	Universitas Bosowa Makassar	Psikologi
3	Ryan	22	Laki-laki	Bugis	2016	Universitas Hasanuddin	Pertanian
4	CM	22	Perempuan	Makassar	2016	Universitas Bosowa Makassar	Psikologi
5	A	23	Perempuan	Makassar	2015	Universitas Hasanuddin	Ilmu Keperawatan
6	Aw	24	Perempuan	Makassar	2014	Universitas Bosowa Makassar	Psikologi
7	Fahri	24	Laki-laki	Makassar	2014	Universitas Islam Negeri Alauddin	Sastra Inggris
8	Ananda	20	Perempuan	Bugis	2017	Universitas Hasanuddin	Ilmu Gizi
9	QZR	22	Laki-laki	Makassar	2016	Universitas Hasanuddin	Sastra Inggris
10	M	24	Perempuan	Bugis	2016	Universitas Hasanuddin	Sastra Inggris
11	Fathir	22	Laki-laki	Makassar	2016	Universitas Hasanuddin	Ilmu tanah
12	L	25	Laki-laki	Makassar	2014	Universitas Islam Negeri Alauddin	Sastra Inggris
13	dina	21	Perempuan	Makassar	2017	STIEM Bongaya Makassar	Akuntansi
14	Erin	22	Perempuan	Makassar	2016	Universitas Hasanuddin	HPT
15	M	21	Perempuan	Selayar	2016	Universitas Hasanuddin	Sastra Inggris
16	Fitri	22	Perempuan	Makassar	2016	Universitas Hasanuddin	Sastra Inggris
17	B	21	Perempuan	Gorontalo	2017	Universitas Hasanuddin	Ilmu Gizi
18	Ayu Lestari	18	Perempuan	Selayar	2020	Universitas Hasanuddin	Ilmu komputer
19	Fadly	21	Laki-laki	Makassar	2018	Universitas Muslim Indonesia	Teknik Informatika
20	Raodliyah	20	Perempuan	Makassar	2018	Universitas Hasanuddin	Kesehatan Masyarakat

B. Data Phubbing

No	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10
1	2	1	2	2	2	3	5	4	4	3
2	2	2	4	5	1	4	4	5	5	3
3	3	3	3	2	3	4	3	2	3	3
4	3	3	1	2	2	4	3	4	3	2
5	4	3	3	3	2	4	5	4	4	4
6	2	3	3	2	1	4	3	3	2	2
7	2	2	2	2	2	5	4	3	2	2
8	3	2	4	3	2	5	4	3	3	3
9	3	2	3	3	2	3	5	5	4	4
10	4	3	2	3	2	4	5	4	4	4
11	3	1	1	1	1	4	3	2	3	3
12	4	2	1	2	3	2	3	3	3	2
13	1	1	1	1	1	5	2	2	3	2
14	3	2	2	3	2	3	4	4	4	3
15	2	2	2	2	2	4	4	4	3	2
16	2	2	2	2	2	4	4	4	3	3
17	3	3	2	3	2	4	2	3	3	2
18	1	2	1	2	2	3	2	3	2	2
19	1	1	5	1	1	4	4	3	4	4
20	3	2	2	3	2	3	3	4	3	2

C. Data FoMO

No	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12
1	4	3	3	3	2	4	1	4	3	3	2	1
2	4	4	2	2	2	2	2	2	4	2	1	2
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	2	3	2	2	3	4	3	2	2	2	2	2
5	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3
6	3	2	3	2	2	4	2	3	2	2	2	2
7	2	1	1	1	2	3	1	2	2	2	1	1
8	4	4	3	3	4	4	3	4	2	2	2	3
9	3	2	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1
10	2	3	1	3	4	3	2	5	3	4	3	2
11	4	3	2	3	4	5	2	3	2	3	2	2
12	2	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	2
13	4	3	1	1	1	3	2	2	4	2	1	1
14	3	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1
15	4	4	2	4	2	2	2	4	4	2	2	2
16	4	3	4	3	3	4	2	4	3	2	2	2
17	3	2	3	2	2	3	1	2	2	2	2	1
18	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2
19	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	1	4
20	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	2	2



SERTIFIKASI PENERJEMAH

Nomor : 183808-UIN4-F/8112-211-2018



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN

(PP Nomor : 23 Tahun 1956)
dengan ini menyatakan bahwa :

Yuniar Nanda Sejahtera
Nim : F21114313

Lahir di **Ujung Pandang** tanggal **09 Juni 1997**

Telah menyelesaikan dengan baik dan memenuhi segala syarat pendidikan Sarjana (SI)
pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya
pada tanggal 13 Agustus 2018

Oleh sebab itu kepadanya diberikan ijazah dan gelar

Sarjana Sastra (S.S.)

beserta segala hak dan kewajiban yang melekat pada gelar tersebut.
Diberikan di Makassar pada tanggal 23 Juli 2019.

DEKAN

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010

UH 18 0066947



REKTOR

Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA.
NIP. 19640419 198903 2 002

Ijazah ini diterbitkan berdasarkan SK. Rektor Nomor: 3829/UN4.1/KEP/2019, Tanggal 23 Juli 2019

SKALA PENELITIAN

A. Skala Phubbing (Karadağ et al., 2015)

1. When I'm with other people, I always play my phone.
2. I'm always busy playing with my phone when I'm with friends.
3. People complain about me playing the phone.
4. I am busy playing with my phone when I am with friends.
5. I think I don't bother my partner when I'm busy playing a phone.
6. My phone is always within my reach.
7. When I wake up in the morning, the first time I check is a message on my phone.
8. I feel incomplete without my phone.
9. The intensity of using my phone is increasing day by day.
10. The time I allocate for social, personal or professional activities is reduced because of the use of phones.

B. Skala Fear Of Missing Out (Wegmann, Oberst, Stodt, & Brand, 2017)

1. For me it is important to understand the Internet slang used by my friends.
2. I am afraid of not being up-to-date on my social networking sites.
3. When I have a good time it is important for me to share the details online (e.g. updating status)
4. I keep going online so I don't miss anything.
5. It is important for me to give an opinion on the latest problems on my social network (videos, pictures, uploads, etc.).
6. When I do not attend a group gathering that I have planned, I feel disturbed.
7. I worry that my friends have more valuable experiences than me.
8. I feel uneasy knowing that my friends are having fun without me.
9. I play my cellphone constantly, so I don't miss anything.
10. I feel anxious when I don't know what my friends are doing.
11. When I go on vacation, I keep an eye on what my friends are doing.
12. I worry when others have more valuable experiences than me.

Makassar, 15 July 2020

Diterjemahkan oleh;



Briton English Education